

NYANYIAN DI PERANTAUAN

Kumpulan Lirik Lagu Pekerja
Migran Indonesia & Laporan
Skena Musik di Taiwan 2024

Trans/Voices Project

NYANYIAN DI PERANTAUAN

Kumpulan Lirik Lagu Pekerja Migran Indonesia & Laporan Skena Musik di Taiwan 2024

Penulis: Aubrey Fanani, Lan Yu-Chen, Michael HB Raditya, Muhammad Irfan alias Irfan Popish,
Mohamad Rivai, Ralf Ruckus, Wu Ting-Kuan

*Untuk informasi pencipta lagu, silahkan merujuk ke "Indeks Lagu" .

Penerjemah: (Artikel) Lan Yu-Chen, Shantina (Sun Pei-Shan), Wu Ting-Kuan

(Lirik) Hiron Kharisma, Mohamad Rivai, Robertus G.H. Cahyono, Wu Ting-Kuan

Editor: Ou-Yang Ying, Zita Laras

Penyuting Akhir: Aubrey Fanani, Hiron Kharisma,

Muhammad Irfan alias. Irfan Popish, Zita Laras

Desian Sampul: Bodhi IA

Tata Letak: Yang Kou Chang

Penasihat: Ministry of Culture

Sponsor: National Culture and Arts Foundation

Penerbit: Trans/Voices Project & 1095 Migrants Cultural Association

Alamat: 11 F., No. 31, Sec. 1, Taiwan Blvd., Central Dist., Taichung City 400005, Taiwan

Nomor: +886-4-22258095

Email: wutingkuan@gmail.com

Website: www.transvoicesproject.com

Percetakan: Yuhe Cultural Co., Ltd.

Cetakan pertama: September, 2025

ISBN: 978-626-99857-0-8

歌自遠方來：印尼移工歌謠採集與場景書寫2024 = Nyanyian di perantauan : Kumpulan Lirik Lagu Pekerja Migran Indonesia & Laporan Skena Musik di Taiwan 2024/吳庭寬, 藍雨楨, 歐貝麗 (Aubrey Fanani), 麥可, HB, 拉帝迪亞 (Michael HB Raditya), 艾爾凡 (Muhammad Irfan alias Irfan Popish), 馬瓦立 (Mohamad Rivai), 拉爾夫, 拉庫斯 (Ralf Ruckus) 撰文; 吳庭寬, 藍雨楨, 孫琳珊 (Shantina), 安希來 (Hiron Kharisma), 馬瓦立 (Mohamad Rivai), 羅伯 (Robertus G.H. Cahyono) 翻譯. -- 臺中市: 社團法人壹零玖伍移民工文化協會, 2025.09

面: 19 x 13公分. -- (亞際翻譯實驗書寫系列)

中文・印尼文對照

ISBN 978-626-99857-0-8(平裝)

1.CST: 歌謠 2.CST: 樂團 3.CST: 移工 4.CST: 外籍勞工 5.CST: 勞動問題

539.1393 114008416



Terbitan ini tidak untuk penggunaan komersial.

Silahkan mengunjungi arsip audio/video di situs web Trans/Voices Project.



財團法人
國家文化藝術基金會
NCAF



Buku ini diterbitkan dengan dukungan dan subsidi dari High Education SPROUT Project, Ministry of Education dan ICCS-NYCU, National Yang-Ming Chiao-Tung University (Taiwan)



Daftar Isi

1. PENGANTAR: Nyanyian di Perantauan, Menuju Kejauhan yang Tak Diketahui | Wu Ting-Kuan 006
2. Dangdut yang Berdikari: Dari, oleh, dan untuk Pekerja Migran Indonesia di Taiwan | Michael HB Raditya 010
3. Bukan Pop, Bukan Dangdut, Kami Metalhead | Muhammad Irfan 024
4. Di Tempat Kerja Diperlakukan Seperti Robot, Melalui Musik Metal Kembali Menjadi Manusia | Ralf Ruckus 032
5. ABK Pantura dan Drama Tarling | Wu Ting-Kuan 042
6. Membalas Rindu Lewat Tarling | Mohamad Rivai 054
7. SOUTHERN RIOT: Pekerja Migran Indonesia Menggunakan Musik Punk untuk Menuntut Perbaikan di Taiwan | Ralf Ruckus 061
8. Apa yang Dibicarakan para Pekerja Migran lewat Lanskap di dalam Video Mereka? | Aubrey Fanani 067
9. Catatan Perjalanan Belajar Bersama di Tafalong | Lan Yu-Chen 073
10. Suara Yang Melonggarkan Batas | Wu Ting-Kuan 088

Lirik

1. Ang Wang (01-07)	121	20. Eyeshadow (66-71)	215
2. Ayanghe (08-09)	131	21. FakeSHINE (72-74)	222
3. Awan SKA (10-16)	134	22. Jubah Hitam (75-79)	226
4. Cinta Dita Abadi (17-19)	142	23. JAMSATOE (80)	232
5. Warna (20-30)	147	24. Mejikuhibiniu (81-82)	234
6. Dava Nabella (31)	162	25. Pandawa (83-93)	237
7. Elaz Dreads (32)	164	26. Relix Band (94-98)	249
8. Eny Moresta (33-34)	166	27. R.O.R. (99)	255
9. Lyna Dhika (35)	170	28. SID'ER ROSE (100-103)	257
10.MP PROJECT (36)	173	29. SOUTHERN RIOT (104-111)	262
11.Miko Lotus (37)	175	30. IPIT & Black Hand Nakasi-Workers' Band (112-115)	273
12.Maria Chullun (38-45)	177	Penulis / Penerjemah / Editor	278
13.Mila Widya Sari (46)	187	Indeks Lagu	283
14.Maya Ramadhani (47)	189		
15.Yanti Rosalinda (48)	191		
16.Yanto Sein (49)	193		
17.Door N' Roll (50-53)	196		
18.Devisa Band (54-56)	201		
19.Dream of Death (57-65)	205		



PENGANTAR:

Nyanyian di Perantauan, Menuju Kejauhan Yang Tak Diketahui

Penulis: Wu Ting-Kuan

Penerjemah: Shantina

Setelah penerbitan “NYANYIAN DI PERANTAUAN: Kumpulan Lirik Lagu Pekerja Migran Indonesia & Laporan Skena Musik di Taiwan 2021”, kami menerima banyak tanggapan positif dari berbagai kalangan. Banyak musisi dari kalangan pekerja migran mulai aktif membagikan informasi tentang pertunjukan mereka maupun karya-karya terbaru mereka kepada kami. Selain melanjutkan proyek pengumpulan lagu dan lirik dari kalangan musisi pekerja migran, penelitian lapangan, serta pengarsipan poster yang bekerja sama dengan Pusat Kajian Dangdut (Dangdut Studies Center)¹, kami juga mencoba mengadakan pertunjukan musik dan lokakarya pertukaran nyanyian, serta bekerja sama dengan komunitas lokal, festival musik, dan lembaga lain.

Buku ini memuat 115 lirik lagu yang berasal dari 30 musisi dan band Indonesia yang sedang atau pernah tinggal di Taiwan. Lagu-lagu ini memiliki gaya yang sangat beragam, mulai dari folk, pop, rock, metal, punk, reggae, rap, dangdut, dan tarling. Selain karya orisinal atau kolaborasi dari 16 musisi, termasuk sahabat lama seperti Ang Wang dan Maria Chullun. Buku ini juga menghimpun karya dari 14 band, seperti Jubah Hitam, Dream of Death, dan SOUTHERN RIOT yang aktif di skena musik underground dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, juga terdapat lagu-lagu dari album fisik generasi pertama²

1 Tahap pertama proyek pengarsipan ini (18 April 2021) berhasil mengumpulkan 68 poster, pada tahap kedua (30 Mei 2020) sebanyak 87 poster, dengan total 155 poster acara dangdut di Taiwan. <https://dangdutstudies.com/poster/>

2 Berdasarkan data yang ada, penulis mengklasifikasikan band-band yang aktif pada tahun 2000-2009 sebagai generasi pertama, yang aktif pada tahun 2010-2019 sebagai generasi

band Pekerja Migran Indonesia (PMI), seperti Relix Band, Eyeshadow, dan Pandawa³.

Buku ini memuat sembilan artikel yang membahas skena musik di Taiwan. Salah satunya ditulis oleh etnomusikologi Michael HB Raditya, yang menggunakan arsip video dari pertunjukan dangdut di Taiwan untuk menganalisis perkembangan Orkes Melayu dan Organ Tunggal selama pandemi Covid-19. Muhammad Irfan yang berperan sebagai jurnalis, disjoki (Disk Jockey, DJ), dan peneliti musik, memilah sejarah musik metal Indonesia dan kondisi komunitas metal Indonesia di Taiwan. Aubrey Fanani, yang saat ini meneliti seni kontemporer Indonesia di Universitas Nasional Yang-Ming Chiao-Tung (NYCU), mengeksplorasi narasi musisi PMI dalam video musik mereka. Sementara Ralf Ruckus, peneliti independen asal Jerman yang telah lama mengkaji isu buruh dan migrasi, menyumbangkan dua artikel yang sebelumnya diterbitkan di New Bloom, di mana ia mewawancarai dua band yang diinisiasi oleh pekerja migran bernama Jubah Hitam dan SOUTHERN RIOT untuk menelusuri pengalaman mereka dalam bekerja dan berkarya.

Saya, Wu Ting-Kuan, dalam artikel “ABK Pantura dan Drama Tarling”, menghubungkan pengalaman berkarya musisi pekerja perikanan, Ang Wang, dengan lanskap pelabuhan di Taiwan untuk menggambarkan bagaimana pekerja migran dari pesisir utara Jawa membangun skena tarling di Taiwan. Mohamad Rivai, bassis SOUTHERN RIOT yang juga berasal dari Indramayu seperti Ang Wang, membagikan kisah perjalanan hidupnya dengan lagu tarling. Sementara itu, Lan Yu-Chen mendokumentasikan pengalaman kami membawa teman-teman musisi dari kalangan PMI ke Desa Tafalong di Hualien untuk bertukar nyanyian dan cerita hidup, serta mencoba

kedua, dan yang mulai beraktivitas dan aktif setelah 2020 sebagai generasi ketiga. Kami mengucapkan terima kasih khusus kepada IndosuarA atas penyediaan hasil pemindaian majalah, serta kepada Ibu Lily Wijaya atas koleksi majalah TiMedia yang telah diberikan.

3 Relix Band terbentuk pada tahun 2006 dan merilis album “Waktu” pada 2013; Eyeshadow terbentuk pada tahun 2007 dan merilis album “Jejak Langkah Anak Bangsa” pada 2009; Pandawa terbentuk pada tahun 2010 dan merilis album “Mengejar Sejuta Bintang” pada 2013.

menghubungkan pengalaman migrasi dan kerja antara masyarakat adat dan pekerja migran pada zaman saat ini.

Di akhir buku, Saya memaparkan wawasan PMI melalui penciptaan lagu, serta perubahan dan tantangan dalam skena musik mereka. Artikel ini juga mencoba menjelaskan bagaimana pekerja migran menggunakan lagu untuk memperkuat identitas mereka di negeri asing. Di saat yang sama, dorongan untuk membangun identitas dan menyuarakan kebutuhan mereka menjadikan musik sebagai sarana yang mampu meruntuhkan batas-batas etnis antara suku atau ras.

Skena seni dan budaya yang dibangun oleh pekerja migran sebagai agen yang aktif semakin mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di bidang musik. Namun, seni dan budaya migran tidak seharusnya sekadar menjadi komoditas eksotik, apalagi dijadikan alat bagi ideologi politik tertentu. Kita harus mengakui bahwa keberadaan seni dan budaya pekerja migran memiliki keunikan tersendiri, sebagaimana kompleksitas identitas pekerja migran itu sendiri.

Karya seni yang dihasilkan oleh pekerja migran seringkali sulit untuk dikategorikan dalam kancah seni budaya baik di Indonesia maupun di Taiwan. Ketidakhadiran tubuh pekerja dan/atau migran yang disengaja adalah persoalan yang ingin kami kaji melalui metode penelitian seperti studi lapangan dan pengarsipan. Selain itu, kami juga berupaya mengembangkan narasi sejarah melalui tulisan, pameran, diskusi dan berbagai jalur lainnya untuk membuka ruang dialog bagi seni dan budaya migran.

Rencana penerbitan **“NYANYIAN DI PERANTAUAN: Kumpulan Lirik Lagu Pekerja Migran Indonesia & Laporan Skena Musik di Taiwan 2024”** dapat terwujud berkat dukungan dana dari Yayasan Seni dan Budaya Nasional (National Culture and Arts Foundation, NCAF) dan Pusat Studi Budaya Internasional Universitas Yang-Ming Chiao-Tung (International Center for Cultural Studies, ICCS, National Yang-Ming Chiao-Tung University). Kami juga berterima kasih kepada Yayasan Budaya Taiwan (The Cultural Taiwan Foundation, TCTF) atas pendampingannya selama tahap awal pada tahun 2021 dan 2022. Selain itu, penghargaan sebesar-besarnya

kami sampaikan kepada komunitas seni dan budaya, aktivis sosial, akademisi dan komunitas pekerja migran di Taiwan, serta banyak pihak lain di Taiwan dan Indonesia atas dukungannya selama tiga tahun terakhir.

Mendengarkan lagu-lagu yang datang dari kejauhan adalah titik awal dari segalanya. Dengan mendengarkan, kita memiliki kesempatan untuk berinteraksi, belajar, dan saling berbagi dengan individu-individu dalam skena musik, hingga akhirnya memperoleh kekuatan untuk terus melangkah maju. Mendengarkan juga mengingatkan kita bahwa kita masih bisa melangkah lebih jauh. Meskipun penuh ketidakpastian, kita tidak berjalan sendirian.

Dangdut yang Berdikari:

Dari, oleh, dan untuk Pekerja Migran Indonesia di Taiwan

Michael HB Raditya

Pandemi Covid-19 bukan masa yang mudah dilalui oleh setiap negara di dunia. Terjadi perubahan besar pada bagaimana manusia berinteraksi, hingga bertahan dan menyasati virus tersebut. Indonesia sempat menjadi bulan-bulanan Covid-19. Pelbagai macam peraturan dibuat, tetapi yang paling signifikan adalah pembatasan tatap muka dan interaksi langsung. Hal ini berdampak pada lumpuhnya kegiatan seni pertunjukan, termasuk panggung dangdut yang tidak lagi bisa digelar dan disaksikan secara langsung. Hal ini setidaknya terjadi sepanjang tahun 2020, 2021 hingga awal 2022. Karena negara lain juga menutup perbatasan, yang terancam tidak hanya pentas di tanah air, jadwal panggung para biduan dangdut ke luar negeri juga harus dibatalkan.

Hal ini misalnya, terjadi pada panggung dangdut di Taiwan. Meski di awal persebaran Covid-19 Taiwan berhasil menjadi wilayah tersigap dalam memerangi virus Covid-19. Taiwan tetap memberlakukan beberapa aturan pembatasan. Dengan demikian, meskipun pentas di dalam negeri masih bisa dilakukan, namun mengundang biduan dari Indonesia ke Taiwan dihentikan sementara. Padahal, mengundang biduan dangdut dari Indonesia lazim dilakukan oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan.

Merujuk pada penelusuran Dangdut Studies Center atas poster-pentas dangdut di Taiwan yang dikurasi oleh Wu Ting Kuan (Sima)¹, ratu Dangdut Koplo, Inul Daratista misalnya, sudah pentas ke Taiwan sejak tahun 2011. Inul tampil di perayaan Idul Fitri di Taipei (lihat poster). Tidak hanya sekali, Inul kembali di tahun 2014, juga

untuk tampil di perayaan Idul Fitri lainnya di ibu kota Taiwan itu (lihat gambar 1).

Sepanjang 2011-2014, beberapa biduan juga ikut berpentas di Taiwan, seperti Trio Macan di tahun 2012, Siti Badriah di tahun 2013, Fitri Carlina di tahun 2014, Duo Anggrek di tahun 2014, dan lain sebagainya. Tak ketinggalan nama kondang lain seperti: Evie Tamala, Julia Perez, Zaskia Gotik, Ratna Antika, Diana Sastra, Lesti Kejora, hingga Fildan Rahayu

Lantas bagaimana dengan panggung dangdut di Taiwan ketika dunia dilanda Covid-19? Bagaimana mereka mengekspresikan diri pada masa itu? Bagaimana mereka menyasati panggung dangdut tanpa biduan kondang tanah air? Pada tulisan ini saya menautkannya pada apa yang mereka kerjakan dan bagaimana sirkulasi ekosistem dangdut setelah imbas dari pembatasan perbatasan selama dua tahun belakangan. Pada tulisan saya di “Taiwan Digoyang: Panjang Umur Dangdut di Perantauan” dalam buku *Nyanyian di Perantauan* yang diterbitkan oleh Trans/Voices Project pada 2021; saya mengartikulasikan dangdut sebagai ekspresi personal dari rekan-rekan PMI dan kebertahanan PMI melalui musik dangdut. Sementara pada tulisan kali ini saya berpihak pada agensi PMI. Karena saya percaya jika panggung dangdut di Taiwan bukan sekadar musik yang dimainkan dan disaksikan oleh warga Indonesia semata, tetapi juga menjadi cara kita mengetahui situasi mereka di tanah rantau. Panggung dangdut di Taiwan patut kita lihat sebagai situs yang menghubungkan para PMI untuk saling terhubung, mengorganisir, bergerak, dan berdaya.

Membaca Geliat Dangdut di Perantauan: Berkaca dari PMI di Taiwan

Jujur saja, poster konser yang digelar dalam rangka Silaturahmi Idul Fitri 2021, menyita perhatian². Namun konser ini menarik bukan

¹ <https://dangdutstudies.com/poster/> diakses pada 10 Oktober 2022.

² https://dangdutstudies.com/wp-content/uploads/2021/04/174282248_5399481976790992_5900923301236277481_n.jpeg

karena Inul Daratista yang menjadi pertunjukan puncak pada konser tersebut. Apalagi Inul sudah malang melintang di panggung-panggung Taiwan sejak tahun 2010-an. Konser ini menarik karena digelar secara virtual. Tidak main-main, konser virtual tersebut digelar di 3 kota besar di Taiwan, yakni Taipei, Taichung, dan Tainan. Oleh karena Taiwan bisa menggelar pertunjukan, tentu juga terdapat 10 penampil lain yang turut memeriahkan pertunjukan tersebut. Mereka menjadikan pertunjukan ini menjadi pertunjukan hybrid. Kendati perhelatan acara tidak seperti yang dibayangkan, karena adanya aturan yang membuat pentas ini berlangsung tidak sebagaimana mestinya, namun bagi saya, ide konser virtual dangdut di Taiwan ini penting dicatat sebagai bagian dari sejarah perjalanan musik dangdut di Taiwan—juga sebagai sejarah musik dangdut Indonesia pada konteks pertunjukan daring.

Lantas apa yang dirasakan oleh teman-teman PMI ketika hanya menyaksikan melalui layar gawai? Tentu ada beberapa dari mereka yang tidak memperlmasalahkan. Tetapi jangan tanyakan hasrat penonton tentang bagaimana mestinya panggung dangdut dilaksanakan. Tentu panggung dangdut yang digelar secara langsung tanpa mediasi teknologi broadcast tetap menjadi acuan penonton. Atas dasar itu, saya akan fokus pada bagaimana sirkulasi dangdut di Taiwan saat Indonesia tidak dapat mengirimkan biduan kondangnya.

Bertolak pada percakapan yang saya lakukan bersama O.M. New Ramesta, Yogi Music, dan Ambar Oti, khususnya pada diskusi “Dangdut di Perantauan” yang dihelat oleh Trans/Voice Project Indonesia –Taiwan, The Cultural Taiwan Foundation pada 22 Agustus 2021³, ekosistem dan sirkulasi dangdut di Taiwan sudah terbentuk dengan atau tanpa biduan kondang dari Indonesia. Tiga nama tadi pun bisa dibilang sebagai pelaku musik dangdut di Taiwan yang konsisten. Sebelum pandemi Covid-19 melanda, Orkes Melayu dan Organ Tunggal lokal Taiwan sudah terbentuk dan beroperasi. Ini penting diakui agar praktik dangdut di Taiwan tidak dibaca sebagai sesuatu yang simultan, melainkan organik dan terbentuk karena konteks

migrasi dan diaspora. Berdasarkan data Dangdut Studies Center—melalui bantuan Wu Ting Kuan—, terdapat beberapa Orkes Melayu di Taiwan, yakni O.M. New Ramesta, O.M. Redista, dan lain sebagainya; beberapa Organ Tunggal yang aktif, yakni Elsa Nada, Yogi Music, Kaymar Music, New Buana Music, Sultan Musik, dan lain sebagainya. Bahkan Wu Ting Kuan menambahkan jika bermunculan kelompok Organ Tunggal baru dalam setahun belakangan di Taiwan.

Hal ini tentu menarik dibahas, mengapa muncul Organ Tunggal di Taiwan? Mengapa tidak Orkes Melayu? Tentu kita bisa menebak jika muara dari munculnya Organ Tunggal adalah ihwal permintaan yang lebih besar. Hukum ekonomi, mudah ditebak! Namun jika ditelusuri, ada banyak pertimbangan yang melandasi akan besarnya permintaan Organ Tunggal ketimbang Orkes Melayu, salah duanya adalah soal harga dan jenis kegiatan. Jika merujuk pada ihwal harga, Organ Tunggal tentu lebih bersahabat untuk kantong para penyelenggara. Apalagi konsep Organ Tunggal telah berkembang pesat menyalahi kesempatan yang ada. Di mana Organ Tunggal yang dahulu hanya beranggotakan pemain keyboard, telah berubah menjadi Organ Tunggal Plus yang mengakomodasi pemain lain sesuai kebutuhan dan permintaan, semisal pemain kendang, gitar, atau bahkan suling (lihat Raditya, 2022). Alhasil Organ Tunggal akan menjadi pilihan yang lebih strategis ketimbang Orkes Melayu yang beranggotakan lebih banyak pemain dengan kesan yang tidak jauh berbeda.

Pun hal ini berkaitan dengan alasan kedua, yakni jenis kegiatan. Organ Tunggal akan lebih maksimal digunakan untuk mengisi acara yang personal, seperti pernikahan atau ulang tahun, maupun acara publik, seperti perayaan komunitas. Saya menautkan alasan mengapa Organ Tunggal bermunculan karena tingginya permintaan untuk jenis kegiatan yang spesifik.

Di Indonesia, tentu mengadakan pernikahan hingga pertemuan komunitas sepanjang tahun 2020–2021 menjadi kendala. Namun tidak dengan Taiwan, di mana kegiatan dan interaksi masih bisa dilangsungkan. Belum lagi aksi solidaritas kepada tanah air yang berujung pada pertemuan komunitas. Alhasil dapat dibayangkan

3 Percakapan dapat diakses dengan membuka tautan <https://www.facebook.com/tvptaiwan/videos/369304384766381>

terdapat banyak kegiatan temu komunitas Indonesia berbasis kedaerahan di Taiwan yang secara otomatis memastikan pertunjukan dangdut lebih sering tampil.

Tentang mana yang dipilih, Orkes Melayu dan Organ Tunggal? Bagi saya, asas fungsi dan guna lebih beresonansi kepada mereka ketimbang soal rasa atau estetika. Apalagi kebanyakan masyarakat lebih mementingkan pada “*yang penting njoged*” daripada “virtuoso dan musikalitas”. Pun jika dilihat di lingkup masyarakat, turut terjadi *overlapping* antara Orkes Melayu dan Organ Tunggal soal ruang pertunjukan. Di mana ruang konser yang besar justru menghadirkan Organ Tunggal Plus, dan sebaliknya, ruang kecil menghadirkan Orkes Melayu. Sebenarnya tidak ada aturan yang tegas mengenai jenis performer dan ruang pertunjukan. Maka, timpang-tindih ini yang kelak saya artikan bukan sebagai kekeliruan melainkan sebagai manifestasi dari latar belakang kultural penyelenggara. Semisal di tempat asal penyelenggara lebih terbiasa dengan Organ Tunggal dan sebaliknya. Singkat kata, pemilihan Organ Tunggal dan Orkes Melayu dipilih bukan karena pertimbangan etis, melainkan didasarkan pada hasrat dan kebiasaan penyelenggara.

Namun mengapa Organ Tunggal mendapat permintaan lebih besar? Ini karena ihwal latihan dan operasional yang lebih sederhana. Pada Orkes Melayu, setiap personel harus kompak dan terlatih satu sama lain. Apalagi produksi suara dihasilkan dari kerja sama personel dalam ketepatan suara dan waktu. Hal ini yang membuat Orkes Melayu lebih kaya, kreatif, dan beragam pada bunyi yang dihasilkan. Namun konsekuensi yang harus diambil adalah latihan yang lebih rutin dan rumit. Sedangkan pada Organ Tunggal, oleh karena berlandaskan pada keyboard sebagai sentral produksi bunyi, maka akan lebih sulit melakukan eksplorasi yang spontan. Beruntung Organ Tunggal Plus menjadi pilihan, dengan begitu ketakutan minimnya eksplorasi dapat teratasi.

Soal latihan antar anggota, Organ Tunggal akan memiliki jadwal yang lebih sederhana karena mengikuti pola musik yang diproduksi pemain keyboard. Soal latihan musik ini bagi saya penting dibahas, apalagi pada konteks Dangdut di Taiwan yang latar belakang



Gambar 1: 21 Agustus 2022 pada acara Wiralodra oleh Organ Tunggal Lusiana Nada

Gambar 2: 15 Mei 2022 pada acara BoDem (Bocah Demak) oleh OM New Ramesta

Gambar 3: 22 Mei 2022 pada acara Dharma Ayu oleh Organ Tunggal Anggie Nada

Gambar 4: 03 April 2022 pada acara Otocontest (Kontes Modifikasi Sepeda Listrik) oleh Organ Tunggal Sultan Musik

Gambar 5: 20 Maret 2022 pada acara XTC Taiwan oleh Organ Tunggal Anggie Nada (Fotografer: Wu Ting-Kuan)

pemainnya adalah Pekerja Migran Indonesia. Mereka tidak datang ke Taiwan untuk menjadi pemain dangdut profesional. Sebagai pekerja, mereka justru dibebani oleh jadwal kerja yang saklek dan teratur. Bahkan banyak teman-teman PMI yang memiliki waktu luang hanya di malam hari. Singkat kata, aksesibilitas turut memengaruhi kemunculan dan tingginya kuantitas Organ Tunggal ketimbang Orkes Melayu. Sebagaimana Wu Ting Kuan menautkan banyaknya Organ Tunggal yang muncul, saya akan menautkan beberapa kegiatan dangdut yang diselenggarakan PMI di Taiwan pada tahun 2022 ini. Data dan video berasal dari pelbagai acara yang Wu Ting Kuan datangi—ini yang kelak menjadi metode saya dalam menganalisis data, yakni meminjam kehadiran Wu Ting Kuan melalui video yang ia rekam secara rutin. Berikut tangkapan layar video-video tersebut.

Dari tangkapan layar di atas, kelima acara diselenggarakan pada tahun 2022. Dapat dilihat jika acara yang digelar sangat beragam, mulai dengan perkumpulan komunitas hingga acara kontes atau festival tertentu. Jika merujuk pada kelima kegiatan, empat dari lima penampil pada panggung dangdut tersebut adalah Organ Tunggal. Hanya gambar dua yang menunjukkan Orkes Melayu sebagai penampil. Namun dapat dilihat jika keempat gambar lain menampilkan Organ Tunggal Plus, di mana Organ Tunggal turut mengakomodasi instrumen musik lainnya. Merujuk pada keempat gambar, yang paling banyak terlihat adalah adanya pemain kendang dan gitar. Hal ini cukup beralasan, di mana kendang akan memberikan ketukan suara akustik, bukan sampling musik atau bunyi kendang yang berasal dari keyboard; sementara gitar sebagai filler atau isi yang memberikan kekayaan dan keragaman suara.

Di luar itu, hal yang paling penting dari kelima gambar adalah penonton berjoged dengan luwes menikmati alunan demi alunan. Mereka tampak menikmati lagu demi lagu yang dibawakan dengan respons joged hingga sawer. Ini menjelaskan jika pada akhirnya, entah Organ Tunggal atau Orkes Melayu, penonton tetap berorientasi pada panggung dangdut sebagai sarana melepas penat dan merayakan kebersamaan bahkan kerinduan. Singkat kata, hal ini mengejawantahkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya

panggung dangdut semata, melainkan aktivitas yang disepakati bersama sebagai ruang berbagi rasa sekaligus mengatur daya hidup para Pekerja Migran Indonesia.

Dangdut yang Berdikari, PMI yang Subsisten

Hal yang hilang dari panggung dangdut di Taiwan pasca tersebarnya Covid-19 di dunia adalah kehadiran biduan kondang tanah air yang ditanggap atau diundang untuk pentas di sana. Tidak bisa tidak, hal itu berpengaruh pada bagaimana Pekerja Migran Indonesia merayakan hari penting mereka. Tadinya saya menduga jika hal ini akan berpengaruh buruk pada bagaimana pentas dangdut di Taiwan. Apalagi mendatangkan biduanita sudah menjadi tradisi tersendiri untuk para pekerja migran Indonesia di Taiwan. Namun secara tak terduga, saya bisa mengatakannya sebagai *a blessing in disguise* atau berkah terselubung, di mana Orkes Melayu dan Organ Tunggal—baik yang sudah ada ataupun muncul belakangan—justru menggantikan peran tersebut dengan sangat baik. Mereka bahkan tidak hanya menggantikan peran, tetapi juga menjadi perekat para migran itu sendiri. Memang tidak ada Inul Daratista, Lesti Kejora, atau Siti Badriah dalam dua tahun ini, tetapi bermunculan biduanita lokal (baca: PMI) di Taiwan yang tidak kalah menarik. Pun untuk biduan yang sudah ada, kesempatan ini dapat dilihat sebagai pemberian *spotlight* atau tatapan lebih kepada mereka. Karena sepenuhnya panggung-panggung di Taiwan milik mereka yang berada di Taiwan, bukan biduan impor dari Indonesia.

Merujuk pendataan yang dilakukan oleh kelompok Trans/Voices Project—projek dengan loyalitas anggota yang patut diacungi jempol, saya angkat topi untuk mereka—, saya dapat mengetahui berapa jumlah Orkes Melayu, Organ Tunggal, biduan, dan juga MC. Untuk yang terakhir saya sebut, MC, pendataan ini sangat penting dilakukan mengingat peran MC yang penting tetapi kerap tak diindahkan. Terdapat 14 kelompok musik (baik Orkes Melayu atau Organ Tunggal), tiga MC, dan 20 biduan. Pun sebagaimana pendataan, terkadang ada beberapa dari mereka yang luput dari amatan. Namun tetap saja, jumlah

tersebut tidak lah sedikit apalagi mereka tidak berada di daerah dan tanah air mereka, Indonesia; mereka berada di tempat mereka mengadu nasib, Taiwan. Lantas, apa yang bisa kita maknai dari panggung-panggung dangdut lokal tersebut? Satu keadaan yang perlu dipahami pada konteks Covid-19 adalah pembatasan bahkan pengisolasian dari sebuah kawasan guna mengontrol dan meminimalisir persebaran virus. Kendati ada negara yang masih mempersilahkan kedatangan dari negara lainnya, tetapi tetap saja pembatasan tetap dilakukan. Salah satu dampak atas pembatasan bahkan pengisolasian adalah kawasan yang [diharapkan] netral. Kawasan netral ini yang lantas coba saya elaborasi dengan keadaan dangdut di Taiwan.

Atas dasar itu saya meminjam konsep subsisten untuk membaca praktik tersebut. Jika merujuk pada telaahnya, subsisten kerap ditautkan pada persoalan ekonomi, agrikultur, atau pola kehidupan. Agrikultur atau pertanian subsisten merujuk pada tipe pertanian yang didasarkan pada kebutuhan pangan untuk kalangan sendiri. Lazimnya tipe ini didorong karena harga pasar yang tidak berpihak pada warga (Walters, 2007). Tidak jauh berbeda, pola kehidupan subsisten juga berkonsep minimalis dan diperuntukkan pada skala yang terbatas.

Mungkin dua pemahaman ini kurang begitu sesuai dengan bagaimana pola dangdut di Taiwan, tetapi dari dua pengertian tersebut membantu kita memahami konsep kesadaran untuk kalangan sendiri (*self-sufficiency*). Sederhananya, subsisten dapat dianggap sebagai sikap kemandirian dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Sementara itu, pada dimensi ekonomi, subsisten dimaknai sebagai praktik ekonomi dengan perputaran di lingkungan sendiri. Hal ini yang kiranya bertaut dengan kawasan netral yang saya bahas di atas. Antropolog, G.R. Lono Lastoro Simatupang, turut menjelaskan bagaimana ekonomi subsisten bekerja. Di mana redistribusi ekonomi lokal cenderung berjalan dalam logika sistem ekonomi subsisten (tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri)—yang berbeda dari logika ekonomi produksi (tujuan utamanya untuk memenuhi permintaan pasar) (Simatupang, 2013, 280). Bertolak dari penjelasan tersebut, saya menandai tiga kata kunci, yakni ‘ekonomi lokal’, ‘kebutuhan sendiri’, dan ‘bukan untuk pasar’ sebagai tautan antara logika kerja subsisten

dengan Dangdut di Taiwan.

Dengan logika ini, saya menyebut interaksi dan sirkulasi ekonomi pada dangdut di Taiwan pasca Covid-19 menyebar adalah ekonomi subsisten. Pasalnya, perputaran ekonomi berada pada kalangan sendiri. Sebagai ilustrasi, teman-teman PMI yang berada di Taiwan membuat kelompok musik, entah Orkes Melayu atau Organ Tunggal. Pun beberapa dari mereka menjadi MC dan biduan. Lantas pada acara-acara PMI, kelompok musik ini diundang atau ditanggap sebagai pengisi acara. Perputaran ini lah yang mengartikulasikan sirkulasi dari ekosistem lokal berjalan dengan baik. Menurut hemat saya, mereka justru akan lebih tahu perasaan lelah dan rindu sesama PMI. Dengan modal itu, mereka bisa sama-sama mencurahkan rasa melalui dangdut. Bahkan kedekatan ini dapat dimanfaatkan pada kurasi lagu yang dimainkan.

Tidak hanya itu, ada relasi yang lebih antara penonton dan penampil. Relasi itu adalah soal perasaan yang lebih dekat karena mengenal atau saling tahu. Perasaan ini membuat rasa kepercayaan dan komunikasi tentu lebih terbangun. Sebagai contoh, pemain kendang kelompok A bekerja di sebuah pabrik, dan di pabrik tersebut juga banyak PMI yang menonton pertunjukan ketika Kelompok A bermain. Dari contoh ini, maka teman-teman PMI akan merasa jika yang pentas adalah orang kita. Orang kita ini merujuk pada mereka yang tinggal di satu kawasan dan timbul perasaan *sense of belonging* yang sama. Kedekatan ini yang lantas membuat dangdut sebagai perekat di antara mereka. Maka, tidak akan asing jika melihat pentas dangdut di Taiwan terus ramai dengan penonton walau menampilkan pemain lokal (lihat gambar 3, 4, 5, 6, dan 7). Menurut hemat saya, rasa saling kenal atau orang kita adalah ejawantah dari pertunjukan yang berlandaskan jaringan dan relasi sosial. Hal ini tentu lebih mengikat ketimbang pertunjukan dangdut transaksional, didatangkan dari Indonesia, dibayar, bermain, lalu pulang.

Dalam konteks ekonomi subsisten, lagi pula Orkes Melayu dan Organ Tunggal di Taiwan tidak berorientasi pada permintaan pasar dalam jumlah besar. Tidak seperti Orkes Melayu atau Organ Tunggal yang profesional di Indonesia, seperti: O.M. Sonata, O.M. Monata, O.M.

New Monata, O.M. Sagita, O.M. Lagista, O.M. Adela, O.M. New Kendedes, O.M. RGS, O.M. Sera, O.M. Pallapa, O.M. New Pallapa, dan seterusnya; atau Organ Tunggal seperti Hasoe Angels dan lain sebagainya. Mereka adalah penampil yang berorientasi pada pasar dan industri musik. Sementara Orkes Melayu dan Organ Tunggal di Taiwan berada pada logika untuk kebutuhan sendiri, kebutuhan musik di Taiwan, baik di Taipei, Taichung, Tainan, dan lain sebagainya. Mereka tidak berpentas di tempat lain selain Taiwan. Bahkan sepulangnya mereka dari Taiwan, sedikit dari mereka yang melanjutkan kiprah perdagutannya di Indonesia atau negara tujuan lainnya. Jika mereka mencipta lagu dan mendiseminasikannya melalui YouTube, maka hal ini tidak bisa langsung dibaca sebagai upaya bersaing dengan pasar. Karena pada dasarnya, sesuatu yang berada di YouTube tidak ujug-ujug menjadi *trending* dan meledak di Indonesia.

Saya justru melihat video-video di YouTube sebagai portofolio mereka, sehingga jika ada penanggap yang ingin mengundang mereka bisa mendapat petunjuk akan bagaimana Orkes Melayu atau Organ Tunggal berpentas. Video-video tersebut juga menjadi ruang dengar bagi pendengar mereka di Taiwan. Sementara pada kreativitas penciptaan lagu, saya justru melihat hal tersebut sebagai bahan bakar agar Orkes Melayu dan Organ Tunggal semakin mendapatkan posisi di kalangan mereka sendiri. Lagu-lagu mereka nyaris semuanya menceritakan apa yang mereka rasakan. Rasa rindu, percintaan lintas negara, putus cinta, hasrat akan kehidupan yang lebih layak, dan seterusnya. Ini tentu menambah bagaimana dimensi kepercayaan antara penonton dan penampil untuk semakin lekat.

Lantas, apakah pola subsisten ini baru terjadi? Jawabnya adalah tidak, mengingat Orkes Melayu dan Organ Tunggal setempat sudah pentas untuk kawasan dan kebutuhan PMI itu sendiri sedari dulu. Namun, pada saat ini menjadi penting dicatat karena Covid-19 membuat biduan Indonesia tidak dapat tampil di Taiwan. Kesempatan ini adalah momen yang baik dan tepat untuk menggarisbawahi dan menekankan jika tindakan mereka sebagai sesuatu yang mandiri, berdiri di atas kaki sendiri (berdikari), dan subsisten. Pada dua tahun ini, mereka membuktikan jika bukan biduan kondang yang membuat

mereka melepas penat, melainkan alunan musik dan entakkan kendang yang mendorong mereka untuk berdendang serta bergoyang.

Namun hal yang tetap menjadi kegelisahan adalah ketika pembatasan sudah ditiadakan, apakah PMI akan mengundang biduan kondang tanah air? Menurut hemat saya, mengundang atau tidak mengundang bukan menjadi persoalan. Karena cepat atau lambat, semua dapat kembali seperti sedia kala, di mana biduan kondang dan Orkes Melayu di Indonesia akan kembali tampil di Taiwan. Hal yang lebih penting buat saya adalah kesadaran PMI di Taiwan untuk berdikari. Karena dengan kesadaran itu, dangdut mereka bisa bertumbuh secara mandiri tanpa intervensi. Namun saya percaya teman-teman pedangdut di Taiwan sudah ke arah situ, apalagi setelah Saya mendapati kabar dari Wu Ting Kuan di awal Oktober 2022, jika pentas dangdut di Taiwan, entah di Taipei, Taichung, Tainan, dan lain sebagainya, hampir setiap minggu diadakan. Tentu ini kabar baik saya, karena mereka sudah pentas sebagaimana mestinya. Dengan begitu mereka dapat membangun iklim dangdut yang mandiri di sana.

Ini membuat mereka memiliki daya saing dengan biduan kondang tanah air. Sehingga ketika pentas dangdut kelak diadakan, penyelenggara di Taiwan memiliki pertimbangan jika penampil tidak mesti selalu berasal dari Indonesia, melainkan Orkes Melayu, Organ Tunggal, atau Biduan setempat, juga masuk dalam hitungan. Setidaknya ada pertanyaan, apakah penyelenggara di Taiwan benar-benar butuh biduan kondang tanah air? Jika dibutuhkan, apa yang mereka dapat? Apakah mungkin mengundang Orkes Melayu di tanah air, tetapi biduannya berasal dari Taiwan, atau sebaliknya? Apakah praktik kolaborasi dapat dilakukan? Dan pertimbangan-pertimbangan lain yang tentu memperhitungkan teman-teman PMI sebagai pilihan dalam penyelenggaraan acara penting di sana.

Mengapa Dangdut di Taiwan Penting: Sebuah Pesan

Dangdut di perantauan adalah hal yang menarik dan tidak akan selesai ditelaah dalam sekali jalan, ia harus terus ditelaah, diteliti, ditriangulasi, dan dianalisis berulang kali. Karena semenjak pentas

dangdut digelar, bukan di tanah kelahirannya, itu sudah menunjukkan kompleksitas yang berbeda dari panggung-panggung dangdut di tanah air, Indonesia. Dangdut di Taiwan adalah manifestasi dari keberadaan musik dalam konteks migrasi dan diaspora. Pasalnya, tentu tidak mudah menghadirkan dangdut di negara berbeda jika tidak didasari kebutuhan warga atau dorongan pemegang kuasa. Pada konteks yang lebih luas, membaca pergerakan dangdut di Taiwan juga tidak akan sia-sia. Karena sepanjang hubungan bilateral antara Indonesia dan Taiwan baik-baik saja, selama ada pekerja migran Indonesia di sana, maka dangdut akan terus ada. Tidak hanya ada, dangdut akan berkembang dari waktu ke waktu bersamaan dengan konteks yang menaunginya.

Bertolak dari itu, bagi saya, ihwal dangdut di perantauan ini penting dan patut ditatap oleh siapapun yang berada di dalam, di luar, atau mereka yang memiliki perhatian pada Pekerja Migran Indonesia. Sudah saatnya kita menyikapi dangdut di perantauan bukan hanya sekadar selebrasi, melainkan upaya kolaborasi (antar PMI) dalam menghadirkan iklim yang sehat dan berdaya melalui seni, dangdut. Lebih lanjut, hal ini mengindikasikan jika PMI di Taiwan bukan agen pasif—dalam sudut pandang negara sebagai penghasil devisa negara dan diidentifikasi dari angka juga keuntungan—, melainkan agen aktif yang menghadapi kehidupan dan berhadapan langsung dengan pengguna jasa (baca: Taiwan) dari penyedia jasa bernama negara, Indonesia.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya PMI diberikan perhatian lebih, digenapi haknya, dinaungi dengan perlindungan, dan tidak direndahkan. Sesederhana memperlakukan mereka dengan sepantasnya. Jika mereka adalah pahlawan devisa negara, sudah selayaknya pahlawan ditempatkan sebagaimana pahlawan, bukan sebagai relawan yang diperlakukan seenaknya atau terus menjadi bulan-bulanan di imigrasi atau perbatasan ketika mereka pulang.

Referensi

1. Raditya, Michael H.B. (2021). “Taiwan Digoyang: Panjang Umur Dangdut di Perantauan”. *Nyanyian di Perantauan: Kumpulan Lirik*

Lagu Pekerja Migran Indonesia”, Laporan Skena Musik di Tahun 2021. Trans/Voices Project.

2. Raditya, Michael H.B. (2022). *Dangdutan: Kumpulan Tulisan Dangdut dan Praktinya di Masyarakat*. Penerbit Gading.
3. Simatupang, G.R. Lono Lastoro (2013). *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Jalastura.
4. Walters, Tony. (2007). *The Persistence of Subsistence Agriculture: life beneath the level of the marketplace*. Lexington Books.

Bukan Pop, Bukan Dangdut, Kami Metalhead

Muhammad Irfan alias Irfan Popish

Tainan Cultural and Creative Park, Minggu (17/7/2022) siang itu bergemuruh. Dari dalam *live house* yang ukurannya mampu menampung sekitar 250 orang itu terdengar raungan distorsi dengan dentuman drum yang berderap. Suara vokal mengaum lantang, sementara sejumlah laki-laki dengan busana yang hampir seluruhnya berwarna hitam berjingkrak-jingkrak. Sesekali mereka saling menabrakkan badan. Ada yang jatuh, tetapi langsung diangkat oleh yang lain. Sambil tertawa dengan raut wajah gembira, mereka kembali melompat diiringi musik keras tersebut.

Itulah kiranya pemandangan dan pengalaman saya ketika melihat penampilan Jubah Hitam, band Indonesia beraliran metal yang berbasis di Taiwan. Mereka, tampil di rangkaian kedua dari tiga acara yang diinisiasi oleh Trans/Voices Projects sepanjang Juli-Agustus 2022. Trans/Voices Project adalah organisasi nirlaba Taiwan yang memiliki perhatian pada pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan melalui pendekatan seni.

Di acara itu, Jubah Hitam tidak tampil sendiri. Didaulat sebagai penampil terakhir, band yang digagas oleh pekerja yang sebagian besar dari Chiayi ini, berbagi panggung dengan Southern Riot, band punk PMI asal Pingtung. Ada juga Firman dan Dawer, dua PMI dari Tainan yang membawakan lagu-lagu pop khas Jawa.

Animo acara yang diberi tajuk “Om2 Berisik di Tainan” ini terbilang besar. Terutama dari sesama kawan-kawan PMI yang menyukai dan mendukung penampilan band kawan-kawannya. Setio, seorang PMI asal Kendal yang bekerja di Taichung misalnya, cukup terkesima dengan konsep acara yang mengedepankan band-band PMI dengan genre musik keras.

“Bertahun-tahun enggak ada yang bikin acara punk dan metal

khusus TKI (Tenaga Kerja Indonesia,” kata Setio.

Ia yang memang sejak lama demen musik berhaluan punk dan metal ini pun mengaku sangat terpujau dengan acara kali ini. Soalnya, selama ini acara musik yang dihelat oleh dan untuk PMI di Taiwan, cenderung menampilkan band-band pop rock, dangdut, orkes Melayu atau musik tradisi seperti Tarling.

“Sekarang ada *event* musik yang bisa bikin keringetan. Sampai susah *move on* mas,” kata dia.

Jubah Hitam Sebuah Anomali

Mayoritas band atau musisi PMI yang muncul di Taiwan memang condong pada musik dangdut, pop, atau pop yang punya cita rasa dangdut. Band atau musisi yang memainkan musik di ranah underground memang bisa dihitung dengan jari. Dengan begitu, band seperti Jubah Hitam bisa dipandang sebagai sebuah anomali.

Pun Jubah Hitam, tidak ujug-ujug menjadi band yang mengusung genre khas seperti *metalcore*. Dimulai pada 2019, Dedy, David, Erwin, Fandi, dan Bedor, justru memulai Jubah Hitam sebagai band rock yang membawakan tembang populer Indonesia era 80-an, seperti lagu-lagu Iwan Fals dan Nike Ardilla.

Perubahan signifikan baru terjadi pada formasi MK II. Di mana seluruh personel meninggalkan Jubah Hitam, dan hanya menyisakan David yang kemudian merekrut para personel baru. Kini mereka solid dengan enam personel yakni David (gitar), Robby (vokal), Andy (gitar), Dion (bass), Feri (drum), dan Haritsyah (synthesizer).

“Kami justru disatukan lewat musik metal ini. Dari kampungnya ternyata sudah sama-sama dengerin musik metal,” kata David, PMI asal Lampung yang kini bekerja di Chiayi.

Metal Indonesia Yang Membumi

Di Indonesia, musik metal sebetulnya bisa dibilang baru. Dimulai sekitar akhir dekade 80, hanya selisih beberapa tahun sejak metal muncul secara global. Musik ini, punya tempo lebih cepat dari

pendahulunya, musik rock yang berjawa di sepanjang dekade 70.

Seperti lazimnya musik Barat lain, musik metal di Indonesia masuk melalui kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya di Pulau Jawa, Medan di Pulau Sumatera, dan Pulau Bali. Beberapa band yang mungkin bisa dianggap pionir di genre ini adalah Roxx, Rotor, atau Suckerhead, ketiganya berasal dari Jakarta.

Pada perkembangannya, metal yang tidak tunggal kemudian tumbuh dengan banyak sub-*genre*-nya. Jika pada dekade 80-an dikenal corak thrash metal dengan band acuannya seperti Metallica dan Megadeth, di kemudian hari muncul sub-*genre* lain. Seperti *black metal* yang punya lirik lebih gelap, *grindcore* dengan tempo yang lebih cepat lagi, *death metal* yang tidak kalah seram, hingga *metalcore* yang lebih melodius.

Menariknya lagi, meski dimulai dari kota besar, tidak butuh waktu lama bagi genre ini untuk menyebar ke wilayah-wilayah sekitarnya. Maka tak heran kalau David dan Setio mendaku telah mendengarkan genre ini sejak lama.

Dalam penelusuran saya pada sejumlah arsip kancah musik independen di Indonesia, metal menjadi salah satu genre musik underground yang fenomenanya cepat ditangkap oleh wilayah-wilayah penyangga kota seperti kabupaten. Metal lebih membumi ketimbang genre musik lain yang berafiliasi dengan musik underground seperti misalnya punk, ska, atau bahkan indie pop. Ia diputar hingga ke desa-desa dan didengarkan oleh berbagai kalangan terutama remaja belasan tahun hingga usia muda dewasa.

Cukup mudah menemukan aksi-aksi metal di kabupaten ketimbang genre musik lainnya. Cobalah penelusuran melalui internet, dengan mengetik kata kunci ‘metal’ di Youtube lalu ditambah dengan nama satu kabupaten di Jawa, kita bisa menemukan banyak ekspresinya, dari lagu hingga video band-band metal di daerah tersebut yang sedang tampil di festival-festival.

Penyelenggaraannya acara-cara metal yang berbasis di daerah-daerah penyangga ini juga terbilang besar. Hampir sulit membedakan tata panggungnya dengan perhelatan musik dangdut yang lebih umum

di kampung.¹

Kimung, peneliti musik underground yang berbasis di Bandung enggan menggeneralisasi penyebab metal lebih mudah ditangkap oleh “daerah” ketimbang genre musik lainnya. Berkaca dari Ujung Berung (sebuah kecamatan di wilayah Timur Bandung) yang sejak dekade 90-an dikenal sebagai lumbung musik metal Indonesia, musik keras dapat digandrungi karena mampu mewakili keresahan anak muda saat itu.

Ujung Berung sejak dulu adalah daerah subur yang tumbuh dalam kultur pertanian. Namun, sejak 1970, di bawah rezim Orde Baru Presiden Soeharto, wilayah ini dipaksakan menjadi daerah industri. Transisinya lantas tidak hanya berdampak pada mata pencaharian masyarakat, tetapi juga identitas.

“Ada *culture shock* di situ. Kami bingung, karena industri merupakan hal baru. Akhirnya ini memengaruhi kehidupan masyarakat termasuk anak mudanya,” kata Kimung yang juga tumbuh besar di Ujung Berung.

Pria yang telah menulis sejumlah buku tentang skena metal Ujung Berung ini mengatakan di tengah kegalauan tersebut, musik metal hadir menjadi pelarian anak muda. Lirikinya yang lugas dan penuh narasi protes dianggap cocok memenuhi dahaga keresahan mereka. Sejak 1990-an, dari wilayah ini lantas muncul sejumlah band metal yang diakui tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia. Di antaranya Burgerkill, Jasad, Forgotten, dan lain-lain.

“Kecenderungan ini pula yang mungkin saya rasa terjadi di skena metal daerah lain. Saya tentu enggak bisa menggeneralisasi, karena setiap daerah punya kekhasannya sendiri. Tetapi hal ini (transisi dari pertanian ke industri) kan terjadi secara nasional di bawah Rezim Order Baru Soeharto,” kata dia.

Kendati begitu, meski kemudian metal di Bandung tumbuh di wilayah sub-urban, kehadiran orang-orang dari kota besar juga tidak bisa dihilangkan perannya. Menurut Kimung, di dekade 90-an, referensi musik yang tidak ada televisi, termasuk musik metal, datangnya tetap

¹ Lihat contoh: “Konser metal di stadion Bahurekso Kendal, <https://www.youtube.com/watch?v=nEtnHo3hAg8>.”

dari mereka yang tinggal di kota.

Anak-anak Ujung Berung seperti dirinya, saat itu juga harus sering nongkrong di wilayah tengah Bandung yang lebih modern untuk bisa mengakses referensi musik ini. Beruntung komunitas musik Bandung yang relatif kecil dan terhubung satu sama lain memudahkan pertukaran informasi ini.

“Karena waktu itu di Ujung Berung enggak ada apa-apa. Namanya juga di kampung. Mau tahu sesuatu ya harus ke Bandung (kota),” kata dia.

Barulah pada 1995, anak muda Ujung Berung lebih sering nongkrong di wilayahnya sendiri ketimbang di Bandung kota. Saat itu, di Ujung Berung sudah berdiri studio musik bernama Studio Palapa yang digunakan oleh mereka sebagai *melting pot*. Kemunculan band metal di Ujung Berung semakin banyak, hal ini difasilitasi lewat berdirinya sebuah organisasi bernama Extreme Noise Grinder.

“Dari sinilah kami memulai ekosistemnya. Bikin festival sendiri, Bandung Berisik, media sendiri, Revogram Zine, hingga clothing store untuk membangun ekonomi komunitas,” kata dia.

Lewat pergerakan yang relatif cepat dan konsisten hingga kini, Ujung Berung kemudian dikenal sebagai lumbung musik metal, tidak hanya skala nasional tapi juga internasional. Tanpa bermaksud jemawa, Kimung menilai kemudian banyak gerakan-gerakan musik metal di “daerah” yang mengacu pada gerakan yang dilakukan oleh Ujung Berung.

“Karena saya lihat, di samping dari pengaruh sosialnya yang punya kekhasan masing-masing, skena metal di “daerah” juga lebih sering imitatif pada pola-pola gerakan yang menjadi inspirasi mereka. Kebanyakan ya dari kota besar, seperti Ujung Berung di Bandung,” katanya.

Salah Kaprah Soal Jamet

Belakangan, di media sosial Indonesia muncul bahasa gaul *jamet*. Ini merupakan singkatan dari “Jawa Metal”. Mengutip situs Gramedia, istilah ini merujuk pada seseorang yang ingin keren dengan bergaya

seperti anak metal. Namun, alih-alih keren, penampilan yang dianggap berlebihan ini justru distigma sebagai norak dan kampungan.

Kimung menganggapnya interpretasi *jamet* sebagai hal yang norak dan kampungan adalah salah kaprah terhadap komunitas musik metal di Jawa. Menurut dia, apa yang ditampilkan di sosial media, tidak merepresentasikan bagaimana komunitas musik metal di Jawa (yang asosiasinya ke daerah kabupaten di Jawa Tengah dan Timur) tumbuh. Menurut dia, *jamet* yang ia tahu justru adalah mereka yang berkontribusi besar pada pembangunan kancah metal Indonesia itu sendiri.

Dalam risetnya di komunitas metal Tangerang, ia melihat peran nyata dari para metalhead Jawa yang sering diidentikkan sebagai jamet ini. Mereka tidak hanya membeli *merchandise* asli dari band metal kesukaan, tetapi juga loyal dengan datang dan membeli tiket untuk menyaksikan ke perhelatan band favoritnya. Menurut Kimung, musik metal sepertinya cukup mewakili mereka.

“Saya belum tahu kenapa mereka bisa punya rasa memiliki yang sebesar itu. Tetapi fakta yang saya lihat ya mereka menyokong skena ini. Mereka begitu loyal pada skena metal ini,” kata Kimung.

Menurut Kimung hal ini bisa terjadi karena mereka berdaya. Banyak dari para metalhead di “daerah” ini pergi dari kampungnya untuk mengadu nasib ke luar kota atau negeri. Di perantauan, mereka bisa mengumpulkan uang yang besar. Penghasilan besar yang mereka dapatkan ini, sering dibelanjakan pada hal-hal yang bersifat hobi seperti musik metal yang mereka gemari.

“Mereka terdidik untuk membeli *merchandise*, membeli tiket. Mereka menghargai pergerakan ini,” kata Kimung.

Ekosistem Metal Indonesia di Taiwan

Loyalitas dan keberdayaan para metalhead Indonesia yang merantau ke luar negeri terefleksikan secara nyata di Taiwan. Komunitas penyuka musik metal Indonesia di Taiwan bahkan tidak hanya loyal pada gerakan metal Indonesia, tetapi juga berbaur dan ikut menyokong kancah metal. Hal ini dimanifestasikan dalam sebuah

komunitas yang diberi nama Indonesian Metalheads Taiwan.

Kegiatan komunitas ini memang masih pasang surut. Mengingat mereka hanya bisa memanfaatkan hari libur yang tak banyak untuk berkumpul. Namun, secara loyalitas, mereka patut di acungi jempol. Di hari libur, para anggotanya yang kebanyakan pekerja migran Indonesia ini, sering datang bergerombol ke live house di Taiwan untuk menonton talenta-talenta metal lokal.

Nur Khozin, salah satu penggagas Indonesian Metalhead Taiwan, mengaku komunitas ini mulanya diinisiasi untuk mendukung aksi metal Indonesia yang datang ke Taiwan. Itu dimulai pada 2018, saat Kapital, band metal asal Tenggarong, Kalimantan tampil di Heartown Rock Festival di Taiwan. Setelah itu, band metal asal Jakarta, Dead Squad menyusul pada Agustus 2018. Deadsquad tampil di bar musik Revolver di Taipei.

Khozin yang sudah lima tahun tinggal di Taiwan menyebut, sejak itu, metalhead Indonesia di Taiwan mulai sering berkumpul. Beberapa di antara mereka mulai sering mampir ke perhelatan musik lokal dan mengulik juga beberapa katalog metal Taiwan. Beberapa nama yang ia sebut di antaranya Chthonic, Flesh Juicer, Orchid Sword, dan satu band yang ia sebut berkarakter *slamming death metal*: Fatuous Rump.

“Ini saya koleksi juga CD-CD mereka,” kata Khozin yang punya tampang khas metalhead, dengan rambut gondrong sepinggang dan punya kebiasaan menggunakan kaos band berwarna gelap.

Menurut Khozin, ada karakteristik yang unik dari band-band metal di Taiwan yang jarang ditemukan di band metal dari negara lain. Di antaranya band metal di Taiwan banyak menggabungkan elemen tradisional China atau elemen musik tradisional dari suku-suku adat Taiwan dalam mengaransemen musik metal mereka. Hal inilah yang membuatnya kepincut pada musik metal di skena Taiwan.

Sebaliknya, ia juga memperkenalkan band metal Indonesia ke kancah Taiwan. Sebagai metalhead asal Indonesia, Khozin tak memungkiri ada privilese dari pelaku skena metal Taiwan terhadap musik metal Indonesia, hal itu karena harumnya nama Indonesia di kancah metal global. Dengan begitu, tidak begitu sulit bagi Khozin dan teman-teman untuk berbaur dengan metalhead lainnya.

“Wah mereka begini kalau ke orang Indonesia,” kata Khozin, seraya mengacungkan dua jempolnya ke hadapan saya.

Dengan adanya komunitas dan band, saya bisa menilai kalau ekosistem metalhead Indonesia di Taiwan telah berjalan cukup baik. Meski baru aktif berjalan pada 2018, dan masih merupakan komunitas kecil, gerakan seperti Jubah Hitam dan Indonesian Metalheads Taiwan cukup menjembatani diaspora Indonesia di Taiwan yang menggemari musik metal dengan kancah Taiwan. Ini jadi satu kelebihan. Karena melalui musik, sekat yang selama ini ada, baik bahasa, kelas, atau kewarganegaraan, bisa lebur. Berbeda-beda, tetapi tetap satu metal jua.

Di Tempat Kerja Diperlakukan Seperti Robot, Melalui Musik Metal Kembali Menjadi Manusia

Penulis : Ralf Ruckus
Penerjemah: Shantina

Sekelompok anak muda *metalheads*, pecinta musik metal, asal Indonesia bergandengan tangan dan berputar dalam lingkaran besar hingga gaya sentrifugal memisahkan mereka. Mereka melompat dan berteriak, tersandung, terjatuh dan saling memapah untuk bangkit kembali. Mereka menari dan bergoyang mengikuti irama dentuman bass dan dengung riff gitar band *metalcore* bernama Jubah Hitam di depan panggung terbuka.

Adegan ini mungkin tidak serasi dengan atmosfer di sepanjang jalur tamasya dekat Kaohsiung. Pada 1 Januari 2023, tidak terhitung banyaknya jumlah warga lokal yang berwisata ke Pulau Cijin, di lepas pantai kota terbesar kedua di Taiwan. Mereka berhenti sejenak untuk mencari tahu darimana suara ingar-bingar berasal, untuk kemudian berjalan menuju ke pantai.

Rupanya pada hari tersebut, Jubah Hitam pentas bersama band punk dan reggae asal Indonesia lainnya. “Formosa Music Fest” merupakan festival musik yang diselenggarakan sendiri oleh komunitas migran Indonesia. Sebagian besar penyelenggara, anggota band dan ratusan pengunjung berasal dari Indonesia dan bekerja di Taiwan sebagai buruh pabrik, perawat, dan nelayan.

Rejim Migrasi Di Taiwan: Eksploitasi Dan Ketergantungan

Taiwan membuka peluang kerja bagi pekerja migran dari Asia Tenggara sejak tahun 1990-an untuk mengisi kekurangan tenaga kerja

di sektor-sektor tertentu. Para pekerja migran ini ditempatkan pada pekerjaan kotor, berbahaya dan monoton dengan upah rendah. Rejim migrasi Taiwan mirip dengan “model pekerja tamu” (*guest worker model*) di Jerman pada tahun 1960-an, yang mengandung elemen tenaga kerja yang tidak bebas, yang sama seperti “sistem Kafala” (*The Kafala system*) di Qatar yang banyak dikritik pada Piala Dunia 2022. Dalam sistem ini para pekerja migran terikat dengan majikan yang mempekerjakan mereka di negara tujuan.

Saat ini terdapat sekitar 800.000 pekerja migran yang tinggal di Taiwan, sebagian besar berasal dari Indonesia serta Vietnam, Filipin, dan Thailand. Dari 260.000 pekerja migran Indonesia, sekitar 175.000 adalah perempuan dan 85.000 adalah laki-laki. Para pekerja laki-laki biasanya bekerja di pabrik dan kapal penangkap ikan atau kapal pukat laut dalam. Sedangkan, beberapa perempuan juga ada yang bekerja di pabrik, tetapi mayoritas, sekitar 165.000, bekerja sebagai pengasuh pribadi atau di panti wreda.

Pada umumnya, pekerja migran direkrut oleh agensi Indonesia yang kemudian diteruskan ke agensi Taiwan untuk penempatan ke perusahaan atau rumah tangga. Sebagian besar biaya keberangkatan akan dipotong dari gaji mereka secara angsur kepada agensi dengan syarat tidak boleh berpindah majikan tanpa persetujuan dari agensi. Jika tenaga kerja mereka tidak dibutuhkan lagi atau jika mereka terlihat membuat onar, perusahaan, rumah tangga pemberi kerja, dan agensi akan mencoba memberhentikan mereka, hingga mendeportasi mereka.

Taiwan menetapkan beberapa kategori pekerjaan berdasarkan sektor, antara lain: manufaktur, konstruksi, pertanian dan perikanan pesisir, mereka dilindungi oleh undang-undang ketenagakerjaan. Sehingga, mereka memiliki perlindungan jaminan sosial dan menerima upah minimum Taiwan (saat ini upah minim Taiwan sebesar NT\$26.400, sekitar US\$860). Para pekerja migran dapat tinggal di Taiwan hingga maksimal 12 tahun. Pengasuh migran yang bekerja di rumah tangga Taiwan menikmati perlindungan jaminan sosial, tetapi mereka tidak dilindungi oleh peraturan ketenagakerjaan. Jam kerja mereka tidak diatur, dan upahnya hanya sebesar 20.000 NTD per bulan (sekitar 650 USD). Meskipun begitu, mereka diizinkan tinggal di

Taiwan hingga 14 tahun. Sementara itu, nelayan migran yang bekerja di kapal pukat laut lepas (Awal Kapal Perikanan *Letter of Guarantee*, AKPLG) hanya mendapatkan visa sementara saat kapal tempat mereka bekerja berlabuh di dermaga. Para nelayan ini tidak mendapatkan perlindungan jaminan sosial Taiwan dan hanya menerima gaji bulanan sebesar 550 USD.

Selain itu terdapat sekitar 70.000 pekerja migran asal Asia Tenggara yang tinggal di Taiwan tanpa visa kerja yang masih berlaku, biasanya bekerja di sektor pertanian dan konstruksi. Seandainya mereka tertangkap, mereka harus membayar denda dan akan ditahan sebelum dideportasi.

Terhubung Melalui Musik

Dipaksa menjadi pekerja berstatus prekariat oleh negara, dieksploitasi di tempat kerja, dan dikucilkan dari sebagian besar masyarakat Taiwan dalam kehidupan sehari-hari, membuat pekerja migran Indonesia mengembangkan beragam bentuk sub-kultur dan sub-ekonomi. Mereka bersama-sama berkumpul di taman dan stadion kereta, di toko dan restoran Indonesia, di mushola atau masjid, dan juga menginisiasi pertemuan secara mandiri melalui festival dan konser.

Musik memegang peran yang sangat penting. Sebagian besar pekerja migran Indonesia di Taiwan suka mendengarkan dangdut, sebuah genre musik populer hasil dari perpaduan musik Melayu, India dan lainnya, yang berkembang pada tahun 1970-an. Dulunya, musik ini dianggap sebagai musik vulgar kalangan bawah. Namun, kini malah dianggap sebagai aset budaya nasional di berbagai tempat di Indonesia.

Di Taiwan, penggemar *heavy metal* dari Indonesia membentuk grup kecil yang berbeda dengan kancah dangdut pada umumnya. Orang-orang yang diwawancarai untuk artikel ini mengatakan bahwa ketika mereka bertabrakan dan terjatuh saat *moshing* (tarian metal yang liar), mereka akan bangkit kembali dan berpelukan satu sama lain setelahnya. Bagi mereka, hal ini sangat berbeda dengan acara dangdut, karena di sini ada orang yang, mungkin, mulai bertengkar sebelum

konser dimulai. Jika ada yang terbentur saat menari, maka situasi bisa berubah menjadi tawuran.

Dalam beberapa tahun terakhir, kelompok *metalheads* Indonesia terhubung satu sama lain melalui media sosial dan aplikasi percakapan, mereka bertukar informasi, foto, dan lagu serta membahas mengenai tren dan band. Mereka mengelola hubungan dengan *metalheads* dan musisi di Indonesia, memproduksi stiker dan kaos, dan berjanjian untuk bersama-sama datang ke konser-konser yang ada di Taiwan.

Sebagian besar dari mereka sudah menjadi bagian dari belantika musik di Indonesia. Keadaan ini terbentuk sejak tahun 1970-an, ketika band-band Indonesia belajar *hard rock* dan *heavy metal* dari negara-negara Barat. Kemudian, pada tahun 1980-an berkembang pesat menjadi skena rock dan metal yang kuat, yang melahirkan banyak sub-genre tersendiri. Di Jawa, yang menjadi pulau utama Indonesia, terdapat banyak penggemar rock dan metal di pedesaan yang juga kerap menyelenggarakan acara musik lokal. Musik yang keras dan berisik ini memberikan inspirasi kepada generasi muda berlatar belakang pedesaan atau kaum proletar (lapisan sosial yang paling rendah), untuk mengekspresikan perasaan, agama dan filosofi hidup mereka.

Ari, yang bekerja di pabrik perakitan mobil ini, mulai mengenal musik rock melalui sepupunya semasa kecil di pedesaan Jawa, dan sejak saat itulah ia menyukai musik keras. Bagi Ari, musik keras itu semacam obat yang memberinya kekuatan ketika dia merasa kehilangan motivasi kerja. “Musik itu selalu pengingat jadi diriku sendiri”, demikian katanya. Rambut yang disemir dengan warna-warni juga penting baginya. Dia mewarnainya dengan merah muda dan pirang sebagai tanda protes ketika dia dikritik sebagai pendiam, atau bahkan *pengecut* saat di pabrik. Ketika atasannya memarahinya karena perihal rambut, dia menjawab, “Yang bekerja bukan rambutku!”. Ketika mandor memintanya untuk mengenakan topi yang disediakan pabrik bagi karyawan baru atau pekerja magang, Ari mencampakkan topi sambil berkata, “Ngapain pakai topi itu, aku bukan anak baru.” Komunitas metal merupakan wadah bagi Ari untuk melepaskan diri dari rutinitas kerja dan melakukan sesuatu yang lain dari pada sekedar

bekerja. Bagi Ari, sepatu bot Dr. Martens, kaos band, topi rock dan menyemir rambut, merupakan caranya mengenali pekerja Indonesia yang memiliki pikiran yang sama.

Gilang juga merupakan salah seorang *metalheads* yang mudah dikenali. Dia bekerja di pabrik mebel berskala kecil. Sama seperti Ari, dia tumbuh besar di pedesaan di Jawa. Dia mulai mengenal musik punk saat masih remaja, dan selanjutnya dengan musik metal. Secara khusus, gaya *brutal beat metal* menarik perhatiannya. Saat ini, Gilang bisa mendengarkan musik di tempat kerja, dimana ini memberikannya kekuatan. Di luar pekerjaan, dia mendukung pertukaran skena musik melalui media sosial, serta mengorganisir pertemuan dan acara-acara. Gilang menegaskan bahwa para *metalheads* memiliki sikap gotong royong. Dalam hal ini, komunitas di Taiwan telah berkembang jauh lebih baik daripada yang diharapkannya dan orang lain di dalam skena ini.

Jubah Hitam

Para anggota Jubah Hitam saling berkenalan di Taiwan. Band yang kini menjadi tolak ukur band metal Indonesia di Taiwan ini dibentuk pada tahun 2019 oleh Andy (gitaris), David (gitaris), Dion (bassis), Feri (drummer), Harits (*sequencer/synthesizer*, vokalis) dan Robby (vokalis). Hanya satu anggota dari band ini bukan pekerja pabrik.

Sebagian dari anggota sudah bermain di band yang berbeda saat masih di Indonesia. Di Taiwan, sebagian dari mereka tinggal dan bekerja di wilayah utara, sementara sisanya di wilayah selatan Pulau Formosa. Mereka bertemu sebulan sekali untuk latihan, atau terkadang saling mengirimkan ide dan rekaman, bertemu melalui *video-call* dan berlatih sendiri. Pertemuan secara digital ini merupakan tantangan besar bagi mereka karena sebagian besar anggota band tinggal di asrama, di mana mereka masih mempunyai teman asrama lain yang perlu diperhatikan. “Musik kita kesannya *noisy*, kalau orang lain [mungkin akan bilang] ‘apa sih ini?’” ungkap Robby.

Setiap anggota band memiliki pengaruh musiknya masing-masing: mulai dari band *heavy metal* Indonesia terkenal, bernama, Burgerkill—

yang juga tampil di Festival Wacken di Jerman Utara pada Agustus 2022—hingga band *death metal* asal Jerman, Obscura; band *deathcore* asal Amerika Serikat, Suicide Silence; band *trance* dan *electronicore* asal Jepang, Fear and Loathing in Las Vegas; hingga musik gitar yang lebih lembut seperti karya Carlos Santana dan Andra Ramadhan, atau penyanyi-penulis lagu legendaris Indonesia, Iwan Fals.

Lirik lagu Jubah Hitam berpusat pada emosi dan pemikiran anggotanya, yang berasal dari pengalaman sehari-hari mereka dan dipengaruhi oleh keyakinan mereka sebagai Muslim. David, yang menulis sebagian besar lirik, mengatakan bahwa ia mengambil inspirasi dari ayat-ayat Al-Qur’an dan teks-teks filsafat. Lagu-lagu seperti “Dosa” dan “Tumbal” mengangkat konflik batin mereka sendiri, “Haram” menggambarkan tekanan dari luar, sedangkan “Tirakat Spiritual” mencerminkan pencarian dukungan. Bagi para musisi, wajar untuk mengekspresikan diri mereka sebagai pekerja melalui tema-tema mendalam seperti ini.

Lirik lagu Jubah Hitam membedakan mereka dari band punk bernama SOUTHERN RIOT asal Kaohsiung, yang juga didirikan oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan tampil di “Formosa Music Fest”. Dalam liriknya, anggota SOUTHERN RIOT secara khusus menyebut pengalaman eksploitasi dan pengucilan sebagai pekerja migran oleh negara Taiwan dan agen tenaga kerja.

Hutang Kepada Agensi

Status anggota band Jubah Hitam adalah pekerja migran. Harits adalah satu-satunya anggota yang tidak bekerja di pabrik. Ia datang ke Taiwan pada tahun 2018 untuk belajar di fakultas ekonomi dan baru-baru ini mulai bekerja di kantor. Dia mengatakan, “Kerjaan[nya] tidak terlalu berat seperti teman-teman yang lain.” Sebagian anggota band pernah bekerja di pabrik di Indonesia. Di Taiwan, mereka bekerja di berbagai sektor industri yang berbeda. Andy misalnya, ia telah bekerja di pabrik tekstil skala kecil bagian pewarnaan kain selama enam tahun. Dalam pekerjaannya, ia harus berurusan dengan bahan kimia dan mengoperasikan mesin. David bekerja di pabrik perakitan peralatan

kebugaran yang sedikit lebih besar. “Kerjaan saya tidak berbahaya tapi membosankan,” katanya. Sementara Dion pada awal kedatangan bekerja di pabrik kaca selama beberapa tahun dan sekarang pindah ke pabrik mebel skala menengah. Feri bekerja di pabrik logam dan mengoperasikan mesin pelubang, dan Robby kerja di pabrik mebel skala kecil.

Mereka juga menghadapi masalah yang sama dengan permasalahan buruh pabrik Indonesia lain di Taiwan. Mereka mengungkapkan bahwa untuk datang ke Taiwan, mereka berhutang banyak kepada agen perekrutan. Uang untuk melunasi utang tersebut dipotong secara angsur dari gaji mereka. Di tempat kerja, mereka diatur dan ditekan oleh mandor Taiwan yang selalu meminta mereka untuk bekerja lebih cepat atau memenuhi target produksi. Dan terkadang, pekerja migran yang sakit juga harus tetap bekerja atau memerintahkan mereka untuk banyak lembur.

PMI dan pekerja Taiwan sama-sama menerima gaji sesuai upah minimum. Tetapi rekan-rekan orang Taiwan menerima tunjangan dan bonus yang lebih tinggi. Misalnya pada hari libur perayaan, “Pekerja Taiwan dapat *hong pao*, pekerja Indonesia tidak dapat,” ungkap salah seorang anggota band yang menggambarkan situasi di pabrik tempat kerjanya. Dia memperkirakan rekan Taiwannya menerima lebih banyak penghasilan sekitar NT\$5.000 (US\$160) per bulan.

Di asrama, kondisi pekerja Taiwan pada umumnya lebih baik, dan mereka tinggal dalam kamar dengan jumlah orang yang lebih sedikit. Kendati anggota band Jubah Hitam memiliki tempat tidur sendiri di asrama, tetapi mereka memilih untuk menyewa kamar di luar pabrik dan tinggal bersama rekan Indonesia lainnya atau pasangannya yang bekerja sebagai pengasuh migran Indonesia.

Setiap anggota band menegaskan bahwa mereka bekerja ke Taiwan untuk mencari uang, sehingga mereka bekerja keras dan tidak ingin menimbulkan masalah apapun. Semuanya demi menafkahi keluarga di Indonesia dan menabung untuk masa depan. Karena berdasarkan UU Imigrasi Taiwan, waktu mereka tinggal di Taiwan dibatasi, mereka harus kembali ke Indonesia beberapa tahun kemudian. Di Indonesia, mereka berniat untuk memulai usaha atau bertani, tetapi sebagian

besar dari mereka belum memiliki rencana pasti. Sebagian dari mereka akan pulang ke kampung halaman sendiri, sebagian lagi ke kampung halaman pasangannya. Ini berarti, berakhirnya band hanya tinggal menunggu waktu saja. Setelah pulang ke Indonesia, mereka harus mencari band lain untuk mendapatkan ruang dan kesempatan bermusik.

Perempuan Menempati Ruangnya Sendiri

Semua anggota Jubah Hitam, serta sebagian besar band metal, punk, atau reggae Indonesia di Taiwan, adalah laki-laki, dan keseluruhan komunitas ini juga didominasi oleh laki-laki. Kode, kebiasaan, dan tarian menjadi bentuk khusus ekspresi maskulinitas dan persahabatan antara laki-laki. Hal ini mencakup saling menjaga, dukungan bersama, dan ikatan yang erat. Para penggemar metal laki-laki umumnya terbuka terhadap partisipasi aktif perempuan dalam komunitas ini—meskipun beberapa di antaranya berpendapat bahwa musik tersebut *terlalu keras* untuk perempuan dan bahwa perempuan lebih memilih mendengarkan musik yang *lebih lembut* seperti dangdut atau *K-pop*. Beberapa bahkan mengenakan kaos dengan gambar seksis tentang perempuan, seperti yang juga lazim terjadi di komunitas serupa di negara lain.

Meski demikian, banyak perempuan yang berusaha menciptakan ruang bagi diri mereka sendiri di skena metal Indonesia di Taiwan. Sebagian dari mereka memang hanya sekedar menemani pasangannya yang pemusik ke konser, sebagian lagi membagikan pemikiran mereka setelah mendengarkan musik, ada pula yang membantu mengorganisir acara. Elia adalah contoh salah satunya. Dia berasal dari desa di Jawa, total waktu tinggal di Taiwan selama sekitar sepuluh tahun. Dia mendengarkan musik metal, pergi ke konser, dan pulang larut malam. Musik membuat dia merasa tenang. Pekerjaannya adalah merawat seorang nenek demensia. Jika nenek mulai mengomel, dia akan memasang *headphone* di telinga dan menyalakan musik dengan keras sampai perempuan lansia itu terlelap dalam mimpi.

Elia merasa nyaman di skena metal. Baginya, aura metal jauh

lebih baik daripada dangdut. Namun, dia tidak ikut serta dalam tarian brutal, meskipun ia sangat ingin menari di depan. Elia juga membantu menyelenggarakan festival tanggal 1 Januari 2023 di Kaohsiung, ia juga berpartisipasi dalam persiapan acara-acara lainnya.

Sama seperti dunia musik di Taiwan, peran perempuan di kancah metal Indonesia juga menghadapi banyak tantangan. Kaum hawa berjuang keras untuk mendapatkan kursi di skena yang didominasi oleh pria ini, baik di depan maupun di atas panggung. Contohnya, Band nu-metal Voice of Baceprot merupakan band yang semua anggotanya adalah perempuan, selain itu juga terdapat gitaris Rissa Geez dari band metalcore ternama Aftercoma dan vokalis Auryn dari band Invicta. Mereka semua berasal dari Jawa Barat.

Kehidupan Yang Penuh Kontradiksi

Organisasi sukarela PMI juga serupa dengan organisasi sukarela para imigran di tempat lain. Misalnya, pekerja pendatang dari Eropa Selatan dan Turki yang direkrut Jerman pada tahun 1960-an dan 1970-an juga menciptakan skena musik mereka sendiri. Hal ini didokumentasikan oleh dua kolektor musik, Imran Ayata dan Bülent Kullukcu ke dalam album *Songs of Gastarbeiter* (2013 dan 2022), serta dalam film dokumenter berjudul “Love, German Mark, and Death” (Liebe, D-Mark und Tod) yang digarap oleh Cem Kaya pada tahun 2022. Serial dokumenter TV Jerman tahun 2022 “Heavy Metal Saved My Life” juga menekankan metal berat memainkan peran khusus bagi orang-orang yang mengalami kesulitan hidup, yang menunjukkan bagaimana pria dan perempuan, kaum *queer* dan imigran di Eropa, Amerika Tengah dan Amerika Utara mengeksplorasi musik, membentuk band, dan mencari dukungan serta kebersamaan.

Bagi para *metalheads* Indonesia, dengan musik keras mereka menemukan dukungan emosional yang memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Komunitas mereka menciptakan ruang sosial yang akrab, jauh dari asrama dan tempat kerja, di mana mereka bisa beristirahat, bersantai, dan melakukan apa yang mereka inginkan. Namun, kesulitan dan kontradiksi dari rezim migrasi dan eksploitasi

yang bersifat rasial di Taiwan, serta pengalaman pengucilan sehari-hari oleh masyarakat Taiwan, tetap mendominasi kehidupan mereka

Tantangan yang mereka hadapi ini terlihat jelas satu hari sebelum “Formosa Music Fest”, dimana salah seorang anggota band tertangkap oleh razia dan mungkin akan dideportasi karena dia tidak memiliki surat izin kerja dan izin tinggal resmi. Ketika tenaga kerja murah PMI tidak lagi dibutuhkan, atau ketika mereka berani menolak eksploitasi, maka mereka akan menghadapi ancaman identitas ilegal dan deportasi.

Sebagai manusia dan sebagai pekerja, kehidupan sehari-hari mereka disusun oleh kenyataan hidup yang saling bertentangan. Dalam dunia musik, Ari adalah seorang yang bebas berjoget mengikuti irama yang keras, tertawa dan menari liar. Di sisi lain, hampir semua kehidupannya diisi dengan bekerja keras di jalur perakitan. “Baru saat ini kami manusia,” imbuhnya, “Di hari-hari lainnya kami robot.”

*Hanya nama depan yang disebutkan dalam teks ini karena itulah cara PMI di Taiwan saling menyapa. Selain, nama-nama anggota band, semua nama lainnya telah diubah.

ABK Pantura dan Drama Tarling

Penulis: Wu Ting-kuan

Penerjemah: Shantina

Pada bulan Agustus 2022, Komunitas NKRI Wiralodra merayakan HUT ke-7 dengan meriah di sebuah gedung serbaguna kelurahan di Tainan. Acara ini dihadiri oleh ribuan pekerja migran asal Pantai Utara (Pantura), Jawa, Indonesia, yang bekerja di Taiwan. Grup organ tunggal Lusiana Nada telah siap untuk berpentas. Di panggung terdapat dua pria berpakaian seperti raksasa legendaris Jawa: Buta, dan satu pria berpakaian seperti wanita.

Pentas drama komedi (drakom) dilatari dengan lagu berjudul “Wartiyem”. Lagu ini menceritakan kisah seorang wanita, yang diperankan oleh laki-laki yang pulang dari Taiwan dan berdandan bak orang asing di kampung halamannya (gayanya seperti orang asing–*gayae kaya wong bule*). Di adegan terakhir, aktor berpakaian wanita ini digebuk dengan ubin hingga pingsan oleh duo raksasa sebagai gambaran akibat dari orang yang sombong dan melupakan asal usulnya.

Anak Buah Kapal (ABK) Pantura

Ang Wang, musisi asal Indramayu yang tiba di Donggang, Pingtung pada tahun 1999, bertugas mengatur ketertiban pada acara pentas tersebut di atas. Jika dijumlahkan, Ang Wang telah tinggal di Donggang selama 18 tahun. Donggang sendiri merupakan pangkalan jaringan perdagangan kapal Junk Perusahaan Hindia Timur Belanda (Vereenigde Oostindische Compagnie, VOC) pada abad ke-17. Hingga sekarang, Donggang menjadi salah satu pusat perikanan penting dengan ribuan kapal nelayan.

Sejak tahun 1990-an, perekrutan nelayan asing mulai diterapkan di Taiwan, dan hingga saat ini terdapat ribuan pelaut yang didatangkan dari Indonesia, Filipina, Vietnam, dan negara-negara lain. Kehadiran

mereka menciptakan suasana internasional pada pelabuhan. Tak hanya masjid yang didirikan melalui dana dari pelaut Indonesia, pertokoan Asia Tenggara juga berjajaran di Kota Donggang. Ramai riuh suara di Donggang diselingi suara campuran dari berbagai bahasa. Kita juga dapat dengan mudah menemukan banyak grafiti yang dilukis oleh pelaut migran di pelabuhan –terutama di kapal-kapal yang berfungsi sebagai ruang kerja dan tempat tinggal mereka.

Grafiti yang dilukis dengan sisa cat perbaikan kapal berisi tulisan dan ungkapan perasaan, dan juga terdapat nama komunitas atau nama tempat asal pelaut. Nama-nama tempat ini tidak hanya menunjukkan perekrutan pelaut kapal Taiwan dari Kepulauan Nusantara dan distribusi lokasi penangkapan ikan, tetapi juga menandakan asal-usul para pelaut migran.

Menurut statistik, kelompok pelaut Indonesia di Donggang, Forum Silaturahmi Pelaut Indonesia (FOSPI), saat ini terdapat setidaknya 2.300 pelaut Indonesia yang bekerja di kapal penangkap ikan di Donggang. Sekitar 90% di antaranya berasal dari kota-kota dan perkampungan di Pantura. Sebagian besar dari total lebih dari 22.000 pelaut Indonesia¹ di Taiwan juga berasal dari daerah ini, sehingga kita dapat dengan mudah memahami mengapa bisa sering menemukan tulisan daerah pesisir Pantura seperti Indramayu, Cirebon, Brebes, Tegal, dan Batang di banyak pelabuhan perikanan Taiwan.

Garis pantai Pantura yang panjang telah lama menjadi pintu gerbang pertukaran budaya Tionghoa, India dan kerajaan-kerajaan Melayu jauh sebelum kedatangan penjajah Eropa. Perjanjian Giyanti yang ditandatangani tahun 1755 antara VOC dengan Kesultanan Mataram tidak hanya menjadikan Mataram berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda, penjajah juga memperoleh hak kekuasaan atas Pantura dari tangan Sultan.

Pada awal abad ke-19, untuk memenuhi kebutuhan militer dan ekonomi, Belanda mulai membangun jalan-jalan untuk mengangkut kopi dan tebu ke pelabuhan. Jalan ini kemudian menjadi cikal bakal

1 | Statistik Ditjen Perikanan Kementerian Pertanian Republik Tiongkok tahun 2022.

Jalan Nasional Rute 1 setelah Indonesia merdeka. Perekonomian kolonial menjadikan Batavia (sekarang DKI Jakarta), Semarang, dan Surabaya menjadi kota dengan jumlah pos terbesar pada masa penjajahan Belanda, menjadikan Pulau Jawa sebagai pusat politik dan ekonomi.

Di bawah pemerintahan feodal dan kolonial, desa-desa pertanian dan nelayan di luar kawasan perkotaan besar Pantura tetap menjadi daerah pinggiran dalam arti ekonomi dan budaya. Terutama jika dibandingkan dengan pusat budaya Jawa di Yogyakarta-Solo, Pantura sering dianggap dengan identik dengan kasar dan barbar.

Prasangka semacam ini berasal dari kesenjangan yang semakin meningkat akibat perubahan sejarah dan sosial. Kemiskinan, tingginya tingkat perceraian, rendahnya tingkat pendidikan, dan perdagangan manusia adalah masalah yang tak kunjung hilang dalam proses transisi yang dipaksakan pada daerah ini dari masyarakat agraris ke masyarakat industri.

Kelemahan dalam hal ekonomi mendorong penduduk di daerah ini untuk mencari peluang kerja di daerah perkotaan atau pindah ke tempat-tempat yang memungkinkan untuk mengumpulkan kekayaan dengan cepat. Misalnya, di DKI Jakarta dapat ditemukan warung Tegal (warteg) di dekat lokasi konstruksi atau kos-kosan.

Di beberapa pelabuhan besar di wilayah utara Jakarta juga terdapat pangkalan para nelayan dari Banyuwangi sampai Indramayu. Sebelum pembaruan kota secara besar-besaran dalam satu dekade terakhir, pemukiman mandiri yang dibangun para *pekerja migran dalam pulau* ini banyak tersebar di berbagai tempat.

Selain itu, jumlah pekerja migran asal kabupaten atau kota Pantura merupakan yang terbanyak di Indonesia. Di negara perekrut pekerja migran seperti Taiwan, terdapat beberapa organisasi besar yang beranggotakan pekerja migran asal Pantura. Acara pertemuan yang digelar organisasi sering dihadiri oleh ribuan orang



Aggie Nada pentas bersama penyanyi tarling, Dede Risty. Ini adalah acara berskala besar PMI yang mengundang penyanyi Pantura ke Taiwan setelah pandemi Covid-19. (Fotografer: Wu Ting-Kuan)

Kelahiran Tarling

Di antara graffiti awak kapal yang dikumpulkan penulis dari beberapa pelabuhan di Taiwan, sebagian besar mengangkat tema lagu-lagu balada tarling populer, seperti “Rangda ABG”, “Kisah Kenangan”, dan “Tangisan Rindu”. Pantura yang kerap berinteraksi dengan berbagai budaya asing selama ratusan tahun memiliki sejarah daerahnya masing-masing yang kemudian berkembang menjadi lanskap seni dan budayanya tersendiri, salah satu contohnya adalah tarling. Tarling lahir di Indramayu, berpusat di Indramayu-Cirebon dan menyebar ke wilayah sekitarnya, meliputi daerah pesisir Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Pada tahun 1920-an, dua musisi gamelan dari Indramayu, Sakim dan putranya Sugra, secara kebetulan memperoleh sebuah gitar dari orang Eropa. Mereka mencoba memainkan nada-nada pentatonik gamelan dengan gitar tersebut. Percobaan ini menghasilkan lahirnya musik tarling. Tarling merupakan singkatan gabungan dari gitar dan suling, dan jenis musik yang baru diciptakan ini disajikan dalam bentuk kelompok pertunjukan.

Selain gitar dan suling, gendang, kerincingan, gong, dan simbal juga sering ditambahkan dalam pertunjukan. Sugra sering nongkrong bersama pemuda desa di warung untuk bermain musik dan bernyanyi, sebagian dari mereka membuat gitar sendiri atau memanfaatkan perkakas seperti peti dan ember sebagai pengganti alat musik lainnya.

Sejak tahun 1935, Sugra dan teman-temannya mulai diundang untuk tampil di acara-acara seperti khitanan (sunatan), selamatan rumah baru, dan pernikahan. Dia kemudian bahkan menambahkan drama pada pertunjukan tarling, dengan tema-tema yang sering menggambarkan perjuangan hidup kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Cerita-cerita drama tarling ini sangat dipengaruhi oleh lagu daerah Indramayu, yang sebagian berbentuk elegi dan balada yang tidak memiliki lirik dan irama tertentu, sehingga musisi dan penyanyi menampilkan pertunjukan dadakan untuk menyampaikan konsep moral kepada penontonnya.

Setelah Indonesia merdeka, tarling digunakan pemerintah untuk menerapkan kebijakan, seperti Panca Usaha Tani yang dibuat oleh Abdul Adjib pada rezim Orde Baru. Drama tarling dipentaskan dalam bahasa daerah. Hal ini menyebabkan sosialisasi kebijakan menjadi lebih efektif karena tingkat buta huruf yang tinggi di pedesaan dan desa nelayan membuat komunikasi lisan jauh lebih mudah dalam penyampaian dibandingkan tulisan.

Tarling kontemporer melanjutkan tradisi realisme sosial dan memiliki fungsi pendidikan serta komunikasi. Penjelasan di awal artikel ini merupakan contoh dari pertunjukan drama yang mempertahankan tradisi naratif drama tarling yang disederhanakan dan diadaptasi oleh para pekerja migran.

Tarling sangat digandrungi masyarakat karena semangat egaliter atau kesetaraannya. Selain isi pertunjukan yang merefleksikan kehidupan masyarakat awam, penonton dalam pertunjukan tarling dapat naik ke panggung untuk memberikan penghargaan uang kepada pementas atau sawer dan menari bersama penyanyi, dan penyanyi juga akan membacakan nama penonton sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Namun, model interaksi ini kemudian menjadi sarana pemasaran komersial atau pembentukan reputasi pribadi. Dalam pertunjukan tarling modern, sering terlihat pengusaha, pejabat lokal, atau tokoh politik naik ke panggung dengan membawa segepok uang tunai sebagai hadiah sehingga penyanyi akan terus bernyanyi sambil menyebutkan nama mereka atau perusahaan mereka secara berulang-ulang.

Di Taiwan, penyebutan ulang tersebut berubah menjadi nama organisasi pekerja migran atau nama tempat asal mereka. Pertunjukan tarling menjadi ajang bagi organisasi-organisasi tersebut untuk menunjukkan semangat persatuan atau bahkan persaingan untuk mendapatkan reputasi dengan komunitas lainnya.

Musik, Pekerjaan dan Komunitas

Awal terbentuknya tarling tidak jauh berbeda dengan *tongkrongan* (sekumpulan orang yang duduk bersama) di wilayah metropolitan Jakarta sebelum dan sesudah reformasi, yang digambarkan oleh

antropolog musik Jeremy Wallach dalam bukunya yang berjudul “*Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia 1997-2001*”. Gaya kelompok hiburan yang santai ini juga banyak terlihat di komunitas pekerja migran Indonesia di Taiwan. Pertemuan komunitas kecil-kecilan ini sering terjadi ketika anggotanya sedang dalam keadaan tidak bekerja atau menganggur.

Keadaan menganggur ini tidak hanya merujuk pada situasi tidak ada pekerjaan atau waktu istirahat setelah bekerja, tetapi lebih sering pada masa tunggu antar pekerjaan. Fenomena ini menyiratkan situasi pekerjaan migran sebagai petani atau nelayan di kampung halaman mereka, serta banyaknya pekerja yang datang ke perkotaan untuk mengadu nasib namun seringkali hanya bisa mendapat pekerjaan serabutan di sektor informal.

Munculnya tarling menggantikan gamelan membuat pertunjukan menjadi lebih fleksibel. Demokratisasi politik tahun 1998 membawa industri Indonesia keluar dari kerusakan parah akibat krisis ekonomi Asia. Grup organ yang berbiaya rendah dan praktis menjadi pilihan hiburan yang mudah terjangkau.

Kemudian, tarling mulai merambah ke dunia dangdut, musik yang memadukan unsur musik Melayu, India, dan Timur Tengah, dan organ menjadi bagian penting dalam pertunjukan tarling. Hampir semua grup musik bergaya tarling di Taiwan menjadikan organ sebagai andalan yang digabungkan dengan instrumen lain menjadi organ plus, atau bahkan band beranggotakan hanya satu orang yang dilengkapi organ.

Kendati demikian, gitar telah menjadi jiwa dari lagu-lagu tarling. Pada akhir tahun 1990-an, saat menunggu lama sebelum berangkat ke Taiwan, Ang Wang belajar gitar di jondol desa, upah pertama yang diterimanya di Donggang juga digunakan untuk membeli gitar. Kemudian, dia bersama rekannya membuat suling dari pipa PVC dan membeli gendang di toko instrumen di kota, inilah skena tarling pertama yang dia ciptakan di Taiwan.

Sejak saat itu, gitar selalu menjadi instrumen utama dalam karyanya. Ang Wang pernah mendirikan Ta’bir Band di Donggang, yang seluruh anggotanya adalah ABK. Nama band yang merupakan gabungan dari kata paolyTA (minuman penambah energi di kalangan

pekerja kerah biru di Taiwan) dan BIR ini memiliki formasi gitar, bass, drum, dan keyboard.

Dalam rekaman video yang diunggahnya ke YouTube sekitar tahun 2012, terlihat Ta’bir Band yang berformasi lengkap ini mirip dengan komunitas tongkrongan yang disebut di atas. Ia menyebutkan, berhubung semua anggota band merupakan awak kapal dengan jam kerja yang tidak teratur dan masa kontrak yang berbeda, band ini sulit untuk beroperasi secara berkelanjutan.

Pertemuan di selang waktu istirahat sering dilakukan di kabin kapal, tempat kerja, dan dermaga. Ruang-ruang yang menjadi tempat kerja ini juga merupakan tempat tinggal bagi awak kapal migran, dan musik menjadi media penghubung yang mengisi kekosongan di selang pekerjaan dan tugas keseharian setiap awak kapal.

Selain lagu tarling sebagai identitas Pantura, lagu-lagu rakyat Tegal yang memiliki cita rasa bajakan seperti serta karya-karya pemusik Iwan Fals, Rhoma Irama, Slank dan lainnya, yang menggambarkan aspek kehidupan sosial, juga sering mereka nyanyikan saat berkumpul di pelabuhan.

Sebelum bubar pada tahun 2016, Band Ta’bir sering pentas di acara-acara pekerja migran Indonesia di wilayah selatan Taiwan. Pada tahun 2014, mereka sempat tampil bersama Noe, vokalis Band Letto di panggung utama Donggang. Meskipun Ang Wang kemudian tidak membentuk band lagi, ia masih aktif menjadi koordinator acara musik di kegiatan kampung halaman organisasi dan komunitas dan sering tampil untuk menghibur rekan sekampung halaman.

Keadaan di mana musik dan komunitas hidup berdampingan ini juga terlihat di Forum Kerukunan Pantura (FKP) di Taiwan. Bagian Seni dan Budaya di bawah organisasi tersebut menampilkan grup organ tunggal “Anggie Nada” yang mengusung “Tarling Pantura”. Anggie Nada sendiri tidak berbeda dengan grup atau orkes tarling atau dangdut di tanah air, satu-satunya perbedaannya adalah para pemusik dan penonton di Taiwan adalah pekerja migran.



Ang Wang (pertama dari kanan) dan rekan-rekan musiknya berkumpul di kabin kapal. Gambar ini diambil dari unggahan video di kanal YouTube Ang Wang.



Grafiti “Kenangan” di kapal Donggang, (Fotografer: Wu Ting-kuan)

Hidup adalah Lagu, Lagu adalah Hidup

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa setelah penggabungan tarling dengan dangdut, lagu yang berkisah tentang persoalan pribadi dan keluarga ini *bak* jamur di musim hujan, dan hal ini membuat tarling dangdut tidak bisa memenuhi fungsi pendidikan moral semula untuk memenuhi pasar kontemporer.

Namun menurut pandangan saya, narasi balada tarling dangdut saat ini tidak melenceng dari tradisi realisme sosial awalnya. Penciptaan lagu berasal dari kehidupan sehari-hari, dan masalah seperti kemiskinan, kegagalan menjalin hubungan, pengasuhan anak, ataupun perpisahan yang diungkapkan dalam lagu-lagu ini merupakan kenyataan yang sedang dialami masyarakat.

Lirik asli:

*Ngusapi banyu mata ning tengah wengi
Ning Dermaga Tongkang sing dadi saksi
Nyakseni sampean ngucap janji*

Terjemahan:

Mengusap air mata di tengah malam
Di Dermaga Tongkang yang menjadi saksi
Menyaksikan engkau mengucap janji

Ini adalah kutipan dari salah satu karya Ang Wang dalam “Dermaga Tongkang”². Karya baru dengan melodi tarling ini berkisah tentang sahabat ABK migran yang tidak bisa berkomunikasi dengan dunia luar karena jam kerja yang lama di laut, yang akhirnya berujung pada perpisahan dengan kekasihnya.

Ketika Ang Wang menyanyikan lagu ini untuk pertama kalinya di sebuah acara ABK di Donggang, dia mendapatkan banyak tanggapan positif dari ABK yang hadir, namun kebanyakan dari mereka tidak tahu bahwa lagu tersebut adalah karya asli Ang Wang. Di Indramayu,

² Lihat lirik lagu nomor 3

Cirebon, terdapat banyak pemusik rakyat seperti Ang Wang dengan karya-karya yang mereka ciptakan, aransemen ulang, atau adaptasi.

Kita dapat mencari rekaman video atau video klip buatan pemusik-pemusik lainnya di YouTube. Lagu-lagu ini memiliki melodi, aransemen, dan formasi narasi yang serupa. Karya-karya lama Ang Wang lainnya, seperti “Nyakiti Ati”, “Mantan”, dan “Duwe Sing Anyar”, juga mengikuti tradisi narasi lagu tarling.

Meski karya orisinal bergaya tarling yang dikoleksi saya beberapa tahun terakhir ini tidak termasuk banyak, tetapi musik tarling memiliki visibilitas yang cukup besar di kancah musik pekerja migran Indonesia di Taiwan karena adanya migrasi masyarakat Pantura. Musik ini tidak terbatas pada pentas pertunjukan, alunan tarling sering di dengar di kapal nelayan, tempat kerja, toko Indo, dan tempat *nongkrong* awak kapal asal Pantura.

Sama seperti balada dan grafiti yang banyak ditemukan di dermaga, ini adalah bahasa rahasia di kalangan ABK Pantura, yang terkadang muncul pada judul lagu atau tersembunyi dalam lirik lagu, seperti prinsip pemberian nama pada drama tarling kontemporer, orang-orang dapat dengan cepat mengenali cerita yang akan disampaikan hanya melalui judul atau melodi.

Kisah-kisah ini menangkap momen-momen tertentu dalam pengalaman hidup masyarakat, bersinergi dan mendidik, yang tidak berbeda dengan fungsi asli tarling.

Lirik asli:

*Kien tak tinggalna
Karo kenangan kula
Suatu saat pasti kangen
Kangen ning masa lalue³*

Terjemahan:

Sekarang ku tinggalkan
Bersama kenanganku

Suatu saat pasti rindu
Rindu dengan masa lalunya

Demikian lagu terakhir Ang Wang yang berjudul “Taiwan Ku Pasti Kangen” sebelum ia meninggalkan Taiwan yang ditulis dengan gaya bahasa tarling andalannya.

Dalam karyanya, terdengar ketidakberdayaan dan protesnya sebagai buruh migran. Kita juga melihat bahwa pengalaman menyakitkan ini menjadi bagian dari sejarah hidupnya. Ini adalah situasi di mana kreator berdamai dengan pengalaman pahitnya, yang juga membawa pesan bahwa manusia perlu tumbuh dalam takdirnya.

Pengalaman mendengarkan lagu tarling atau menghadiri pertunjukan tarling memberi kesempatan kepada pendengar untuk melihat kembali dan menghadapi pengalaman pahit mereka sendiri. Baik “nyawer” atau memberikan uang kepada penyanyi ataupun mencari hiburan sementara melalui musik dan tarian, ini semua adalah strategi mereka untuk menunjukkan keaktifan mereka.

Sebagaimana disampaikan Yeni Mulyani Supriatin dalam analisisnya tentang fungsi dan nilai tarling, isu yang diangkat dalam karya tarling tidak membuat penontonnya merasa putus asa. Nilai paling berharga tarling adalah membuat penonton lebih bersemangat untuk berjuang demi cita-cita mereka (Supriatin, 267).⁴

3 Lihat lirik lagu nomor 6.

4 Supriatin, Yeni Mulyani. (2012). Teks tarling: Representasi Sastra Liminalitas (Analisis Fungsi dan Nilai-Nilai).

Membalas Rindu Lewat Tarling

Mohamad Rivai

Sebelum memulai cerita, izinkan saya memperkenalkan diri. Saya adalah Vai, nama lengkap saya adalah Mohamad Rivai. Saya bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan. Saya lahir dan tumbuh di Indramayu, kota kecil pesisir Jawa Barat. Kota yang terkenal akan produksi mangga dan gabahnya.

Banyak orang yang memandang buruk tentang Indramayu begitu mendengar nama daerah ini. Bagi orang di luar sana Indramayu dikenal sebagai daerah, yang mohon maaf, penghasil pekerja seks komersial (PSK). Beberapa teman saya dari Jakarta bahkan memanggil orang Indramayu dengan istilah *wong pusat* atau apapun itu, istilah yang saya tidak paham sepenuhnya, tetapi jelas ini adalah istilah yang memberikan stigma.

Selain itu, Indramayu juga dikenal sebagai kabupaten yang miskin dengan sumber daya manusia (SDM) yang rendah. Karenannya, ada sedikit perasaan tidak nyaman ketika saya ditanya darimana asal saya. Tetapi saya harus berani mengakui, jika saya berasal dari Indramayu. *Wong Dermayu, wong reang!!*

Dalam tulisan ini, saya ingin bercerita mengenai bagaimana pengalaman saya menjadi PMI. Sudah lima tahun saya merantau ke Taiwan. Sudah cukup banyak juga rindu yang harus dibayar! Sebelumnya, saya datang ke Taiwan sebagai mahasiswa.

Pengalaman pertama saya menjadi mahasiswa asing cukup menantang. Saya dituntut harus bisa mengurus diri sendiri dan harus bisa memenuhi kebutuhan akademis tanpa membebani orang tua. Hingga akhirnya, saya berhasil menyelesaikan pendidikan dan memutuskan untuk bekerja di Taiwan. Saat ini, saya bekerja sebagai teknisi di perusahaan jasa. Perusahaan ini berfokus pada layanan servis pompa dan menjual beberapa komponen pompa untuk perusahaan lain.

Menjadi pekerja migran adalah hal yang umum di kalangan masyarakat Indramayu. Hampir setiap kecamatan di Indramayu

memiliki warganya yang bekerja di luar negeri. *Mungkin*, ada beberapa faktor yang mendorong peningkatan gelombang pekerja migran asal Indramayu. Salah satunya adalah ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas dan upah minimum regional yang rendah, sehingga sulit mencapai kata *cukup*. Kecilnya upah dan tingginya biaya kebutuhan pokok memaksa beberapa masyarakat Indramayu mencari sumber pendapatan lain. Salah satu pilihan adalah menjadi pekerja migran.

Bagi sebagian masyarakat Indramayu, menjadi PMI adalah impian, karena dengan menjadi PMI, kondisi finansial mereka akan lebih baik dibandingkan, jika mereka bekerja sebagai petani atau di sektor lain di Indramayu.

Taiwan memang bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indramayu; ada banyak sekali tetangga atau kerabat yang pergi merantau di negeri tersebut. Sepupu, sahabat, tetangga, dan bahkan aku sendiri memutuskan untuk merantau ke Taiwan.

Memang itu pilihan yang sulit. Merantau di negeri yang jauh dan budaya yang berbeda, meninggalkan tanah kelahiran dan sanak saudara di kampung, itu cukup berat. Namun, dengan beberapa kondisi dan alasan, kami memaksa diri meninggalkan Indramayu dan terus berharap agar kehidupan lebih baik dan cukup ketika pulang ke kampung.

Membalas Rindu Lewat Tarling

Mungkin ada beberapa cara teman-teman perantau di sini dalam membalas rindu. Ada yang menyampaikan caranya dengan membuat makanan khas daerahnya, ada juga yang berkumpul dengan sesama perantau dari daerah asal. Tapi, saya sendiri sebagai perantau mempunyai cara dalam membalas rindu, yaitu mendengarkan musik tarling.

Ya, musik tarling mungkin sudah tidak asing lagi bagi teman-teman perantau asal Indramayu dan Cirebon. Musik tarling adalah jenis musik yang berkembang cukup masif di kalangan masyarakat Indramayu dan Cirebon. Hampir setiap kalangan masyarakat mengenal musik tarling, yang mampu bertahan dan eksis sampai sekarang, bahkan *expand* ke

luar negeri

Saya secara pribadi tidak mengikuti perkembangan musik tarling. Namun, sejak kecil, musik inilah yang sering saya dengar, di mana pun ketika saya berada di kampung. Mulai dari acara sunatan, pernikahan, hingga acara lainnya di luar acara keagamaan yang banyak orang hadir, musik yang mereka mainkan adalah tarling.

Tidak bisa dipungkiri, beberapa teman-teman PMI asal Indramayu sering memutar lagu tarling, sehingga menghubungkan musik tarling dengan ungkapan kerinduan mereka akan kampung halaman menjadi cukup masuk akal.

Menurut pandangan saya, berdasarkan pengalaman pribadi, audio yang saya dengar sewaktu kecil menunjukkan bahwa mayoritas jenis musik ini dapat membangkitkan ingatan akan kampung halaman, ketika lagu-lagu tarling diputar. Hal ini, bisa jadi sedikit mengobati kerinduan kami, PMI, akan kampung.

Saya berkesimpulan, mungkin, inilah bentuk pernyataan tentang rindu lewat sebuah lagu, tepatnya lagu tarling. Nada-nada dan lirik yang khas memiliki nuansa magis, seperti membawa kami pulang ke rumah dan membuat kami *feel like home* di tanah perantauan yang hejam dan jauh.

Playlist Tarling Favorit Saya

Berikut beberapa lagu tarling yang saya sukai; salah satu di antaranya berjudul “Cibulan”, lagu ciptaan Hj. Dariyah. Lagu ini bercerita tentang perasaan seseorang yang pergi berlibur di daerah pegunungan di Kabupaten Kuningan. Lagu ini cukup membekas di ingatan saya.

Kenapa saya sangat menyukai lagu tersebut?

Cerita ini berawal ketika saya masih di bangku sekolah dasar, di mana setiap akhir tahun sekolah kami mengadakan kegiatan piknik di daerah Kuningan. Salah satu objek wisata yang masih terkenal hingga saat ini adalah Cibulan. Dalam penggalan lirik tersebut, ada sebuah kalimat sebagai berikut,

Lirik asli:

*Angin gunung sumaliwir
Banyu bening iwake pating kelibir
Lanang-wadon adus-adusan
Gede-cilik sesenengan
Besar-kecil bersenang-senang
Angin gunung sumaliwir
Banyu bening iwake pating kelibir
Lanang-wadon adus-adusan
Gede-cilik sesenengan*

Terjemahan:

Angin gunung bernyiur
Air jernih ikan saling berenang
Laki-laki dan perempuan bermain air
Besar-kecil bersenang-senang
Angin gunung bernyiur
Air jernih ikan saling berenang
Laki-laki dan perempuan bermain air
Besar-kecil bersenang-senang

Seketika saat saya mendengar melodi intro lagu tersebut, seakan membawa aura magis dan membawa ingatanku kembali ke masa kanak-kanak. Saya pun berpendapat bahwa lagu tersebut sangat membekas karena kami hidup susah di daerah pesisir Pantura, di mana lingkungan dan watak orang pesisir cukup keras. Sehingga, ketika kami berlibur di daerah pegunungan dan perbukitan seperti Cibulan, kami dapat menanggalkan sejenak dan menenangkan pikiran.

Yah, begitulah gambaran masa kecilku saat lagu “Cibulan” mewarnai kegembiraan masa kanak-kanakku dan perasaan bahagia yang didapat setiap libur sekolah. Lagu “Cibulan” lah yang mampu mendeskripsikan suasana tersebut. Sampai saat ini, saya masih sering mendengar lagu ini, bahkan di Taiwan, sebagai obat rindu akan masa-masa itu.

Berikutnya, lagu tarling lain yang sering saya dengar berjudul “Kota Cirebon”, lagu ciptaan Mamae Titin. Lagu ini menggambarkan kota

Cirebon lewat syair di dalamnya, di mana gambaran kota Cirebon bisa kita dapatkan ketika memahami lagu ini. Lagu ini sangat membekas di kehidupan saya.

Saya sangat mencintai dan menikmati kota kecil ini, meskipun saya lahir dan besar di Indramayu; akan tetapi, saya lebih nyaman di kota ini karena sejak kecil, orang tuaku sering mengajak saya ke sana. Selain itu, akses ke Cirebon lebih dekat daripada ke kota Indramayu. Aku sangat mencintai Cirebon; hal-hal kecil, seperti berbelanja kebutuhan sekolah dan kebutuhan dapur, Cirebon selalu menjadi pilihan. Sebelum saya pergi merantau, pun kota yang menerbitkan paspor saya adalah Cirebon.

Lirik asli:

*Kota Cerbon
Kota kang ning pinggir laut
Tapel wates Jawa Tengah Jawa Barat
Mumpung urip
Sedurunge teka maut
Sing akeh
Puji syukur go akherat*

Terjemahan:

Kota Cirebon
Kota yang di tepi laut
Berbatasan dengan Jawa Tengah dan Jawa Barat
Selagi hidup
Sebelum maut datang
Selalu perbanyak
Puji dan syukur untuk akherat

Lagu “Kota Cirebon” adalah gambaran masa kecil dan kebahagiaan, akan tetapi lagu ini menjadi lagu perpisahan dengan ibuku saat saya merantau ke Taiwan. Sebelum saya meninggalkan kampung halaman, saya memulai perjalanan dari Stasiun Cirebon, di mana stasiun tersebut selalu memutar lagu ini.

Lagu “Kota Cirebon” mewarnai kesedihan berpisah dengan orang

tua dan saudara, dan perasaanku selalu campur aduk ketika mendengar lagu ini. Lagu yang menyambutku ketika aku mudik ke kampung, lagu yang mengingatkanku ketika terakhir kali berjumpa dengan ibu tercinta, akan selalu punya tempat di hatiku—baik itu Cirebon dan lagu “Kota Cirebon”.

Berikutnya lagu “Dagang Pindang”, lagu ciptaan Zale RM. Lagu ini pertama kali saya dengar ketika menghadiri acara *anniversary* Laskar Cirebon di Taiwan pada awal tahun 2020. Waktu itu mereka mendatangkan bintang tamu diva Pantura yang sangat terkenal ialah Dian Anic. Sebenarnya, saya tidak paham betul arti dan maksud lagu ini; akan tetapi, lagu tarling yang sangat *booming* di kalangan PMI asal Indramayu ini sering sekali diputar. Bahkan ketika Dian Anic datang ke Taiwan, lagu ini menjadi tembang yang sangat ditunggu-tunggu.

Lirik asli:

*Dilawani dagang pindang
Ora isin ora wirang
Tapi apa sing tek trima
Lara wirang sing tek rasa*

Terjemahan

Dilawan dengan jualan pindang
Tidak malu dan tidak enak hati
Tapi apa yang saya terima
Sakit yang dirasa

Ini pengalaman pertama saya datang di acara Laskar Cirebon dan menyaksikan organ tarling yang diisi langsung oleh Dian Anic. Sama halnya ketika di kampung, jika ada masyarakat yang cukup kaya secara materi mengadakan pesta pernikahan yang besar, kemungkinan mereka mengundang artis atau biduan terkenal macam Dian Anic, Diana Sastra dan artis lainnya.

Yah, tarling memang sangat mewarnai kehidupanku. Sampai di Taiwan pun saya tetap mendengar lagu-lagu ini. Lagu-lagu serta musiknya masih tetap mewarnai aspek kehidupan saya, bahkan hingga dimanapun saya berada identitas dan jati diri sebagai masyarakat

Pantura-Indramayu tetap melekat dalam diriku.

Seketika, ingatan-ingatan akan kampung dengan budaya yang sangat kental akan lagu tarling kembali bangkit, menghiasi segala aspek kehidupan, baik itu di mana pun dan kapan pun. *Yah*, itulah alasan mengapa lagu tarling sarat kenangan dan cerita. Mungkin, salah satu di antara kawan-kawan PMI di sini juga merasa demikian, sama seperti apa yang saya rasakan. Kami, khususnya masyarakat Indramayu dan Cirebon, sangat mencintai kampung halaman, sehingga di mana pun kami berada, kami mencoba membangun suasana hiburan seperti di kampung. Saya yakin tarling bagi pekerja migran asal Indramayu dan Cirebon mempunyai nilai tersendiri. Apapun alasannya, kami sangat merindukan kampung halaman ketika di perantauan.

SOUTHERN RIOT: Pekerja Migran Indonesia Menggunakan Musik Punk Untuk Menuntut Perbaikan Di Taiwan

Penulis: Ralf Ruckus

Penerjemah: Shantina

Artikel ini merupakan lanjutan dari artikel sebelumnya yang membahas tentang band metal bernama Jubah Hitam, yang dibentuk oleh Pekerja Migran Indonesia (PMI). Mereka berada dalam rejim migrasi Taiwan yang sering menjadikan pekerja Indonesia dan pekerja dari Asia Tenggara lainnya sebagai sasaran eksploitasi tenaga kerja yang kejam dan diskriminasi rasial. Di Indonesia, skena musik metal, punk, dan dangdut sangat besar dan berfungsi sebagai ekspresi kreatif serta keinginan kaum proletar. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika PMI di Taiwan merujuk pada gaya-gaya musik tersebut dan membentuk band mereka sendiri, serta mendukung skena di pulau ini.

Kisah mengenai SOUTHERN RIOT dimulai dari aksi unjuk rasa pekerja migran di depan Gedung Kementerian Ketenagakerjaan Taiwan pada 16 Januari 2022. Saat itu, banyak organisasi pendukung yang membantu penyelenggaraan aksi yang menuntut hak kebebasan untuk berganti majikan bagi pekerja migran asal Asia Tenggara di Taiwan.

Tiga pekerja migran yang terdiri dari Abu (vokalis, pemain ukulele, dan harmonika), Bobo (drummer), dan Danddy (gitaris) merekam lagu akustik pertama mereka yang berjudul “Lagu Cinta dari BMI¹” dan menyebarkannya melalui media sosial sebagai lagu mobilisasi untuk

¹ BMI dalam lagu berjudul resmi “Lagu Cinta untuk BMI” milik SOUTHERN RIOT merupakan singkatan dari Buruh Migran Indonesia.

aksi unjuk rasa.

Mereka memberi nama band mereka SOUTHERN RIOT, bukan hanya karena mereka tinggal dan bekerja di wilayah selatan Taiwan, tetapi juga merupakan refleksi perasaan mereka saat menghadapi kesulitan. Pada 16 Januari di tahun yang sama dan di hadapan sekitar 400-an pengunjung rasa, mereka bertiga menyanyikan “Lagu Cinta dari BMI”, yang mengungkapkan kritikan terhadap “sistem perbudakan” yang diterapkan pemerintah Taiwan dan agensi (broker) terhadap pekerja migran.

Band

Tak lama setelah demonstrasi, Va`i (bassis) bergabung dengan SOUTHERN RIOT yang menambahkan unsur elektrik pada band ini. Awalnya, para anggota band saling berkenalan di tempat kerja bagian pengemasan pada pabrik yang sama, kemudian mereka mulai bermain musik di taman. Va`i awalnya datang ke Taiwan sebagai mahasiswa, kemudian bergabung dengan band melalui media sosial. Sebenarnya, ia sudah mengenal Danddy (gitaris) saat ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP); mereka berdua adalah anggota dari komunitas Vespa di Indonesia.

SOUTHERN RIOT telah berpartisipasi dalam serangkaian pertunjukan sejak Januari 2022, termasuk di acara “Om2 Berisik @ Tainan” yang diselenggarakan oleh Trans/Voices Project pada bulan Juli 2022 dan “Formosa Music Festival” yang diselenggarakan secara mandiri oleh pekerja migran di Kaohsiung bulan Januari 2023 – mereka tampil dan menulis lebih banyak lagu, serta mengembangkan gaya musik punk ritmis mereka. Pada musim semi 2023, Abu pulang ke Indonesia dan vokalis digantikan oleh Rudi, yang bekerja di pabrik suku cadang mobil di Tainan. Ia berasal dari Jawa Barat, daerah yang sama dengan Danddy, dan sudah lama menjadi bagian dari komunitas musik *underground* Indonesia di Taiwan.

Pekerja Migran

Saya bertemu dengan SOUTHERN RIOT beberapa kali pada paruh pertama tahun 2023, dan kemudian pada awal Juli tahun yang sama, ketika mereka mengadakan latihan bulanan di studio musik di Kaohsiung. Sebelum latihan, kami berbincang tentang pekerjaan di Taiwan, musik punk dan band mereka, yang ketiganya memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

Motif setiap anggota SOUTHERN RIOT datang ke Taiwan adalah untuk mencari uang. Di Indonesia, mereka hanya bisa menerima sepertiga dari upah yang bisa diterima di Taiwan. Namun, mereka juga menjelaskan bahwa jam kerja mereka yang panjang di Taiwan disebabkan oleh tekanan dari para mandor dan diskriminasi yang mereka hadapi sebagai pekerja migran. Baik pekerja migran asal Indonesia, maupun Vietnam atau Thailand, mereka mengalami perlakuan diskriminasi yang sama, yaitu harus bekerja lebih keras dengan jam kerja yang lebih panjang dibandingkan rekan Taiwan untuk pekerjaan yang sama. Selain itu, pekerjaan berat dan melelahkan selalu diserahkan kepada pekerja migran. Salah seorang anggota band mengatakan, “Orang-orang Taiwan [di tempat kerja] cuman jalan-jalan doang, tidak kerja”

Gaji bulanan pekerja migran berkisar antara NT\$30.000 hingga NT\$35.000. Namun, gaji pekerja Taiwan untuk jam kerja yang sama dengan beban kerja yang lebih sedikit malah mendapatkan lebih dari NT\$50.000. Selain itu, sebagian pendapatan pekerja migran harus digunakan untuk membayar akomodasi. Seorang anggota band menambahkan kondisi kamar yang dihuni tiga pekerja migran, “segede toilet hotel bintang lima.” Situasi lainnya adalah rekan pekerja Taiwan tinggal di kamar ber-WC (toilet), sementara para pekerja migran hanya kebagian satu WC untuk tiga puluh orang.

Sama seperti pekerja migran lainnya di Taiwan, PMI juga harus membayar biaya agensi Taiwan, yang juga menjadi salah masalah terbesar bagi pekerja migran. PMI telah membayar agensi Indonesia untuk bisa bekerja ke luar negeri, sedangkan agensi Taiwan mempekerjakan mereka kepada majikan, mengontrol mereka dan

memotong sebagian dari upah sebagai komisi. Jika Pekerja Migran Asing (PMA) ingin berganti pekerjaan, mereka masih perlu persetujuan dari majikan dan agensi.

“Kami tidak butuh agensi”, seru salah seorang anggota SOUTHERN RIOT. Mereka menginginkan agensi yang tidak akan berpaling atau meminta uang, jika mereka membutuhkan bantuan, misalnya di kala sakit. Ketika pekerja migran melaporkan permasalahan pekerjaan, agensi pada dasarnya hanya meminta pekerja migran untuk bersabar dan melanjutkan pekerjaan.

Musik Punk

Sebagian besar anggota SOUTHERN RIOT pernah bergabung dengan band rock, metal atau reggae ketika berada di Indonesia, dan elemen reggae kini juga melekat erat pada pertunjukan mereka. Band favorit mereka meliputi band punk Indonesia Superman Is Dead, Marjinal, Bunga Hitam; band hard rock Boomerang; band grunge Cupumanik; serta Ramones, NOFX, dan Marley.

Keempat anggota SOUTHERN RIOT menyebutkan betapa pentingnya musik dan band bagi kehidupan mereka saat ini. Mereka menekankan bahwa band ini bagaikan rumah kedua mereka, atau bisa dikatakan sebagai rumah mereka di Taiwan. Salah satu anggota bahkan mengatakan bahwa band dan musik punk dapat meringankan stres di tempat kerja.

Anggota lainnya yang sependapat juga mengatakan bahwa sumber stres mereka terutama berasal dari tekanan majikan, mandor, dan agensi. Rasa tertekan ini menciptakan emosi yang memegang peranan penting dalam musik mereka karena musik dan lirik punk sangat cocok untuk mengekspresikan emosi. Belakangan ini, dia menulis lirik kritis untuk sebuah lagu reggae, tetapi masih saja belum mendapatkan musik yang cocok. Dia menambahkan bahwa meskipun musik metal juga penuh dengan emosi, namun kurang cocok untuk menyampaikan pesan karena bukanlah suatu hal yang mudah untuk memahami arti lirik lagu di tengah teriakan penyanyi.

Kritik Sosial

Bukanlah suatu kebetulan bagi band untuk menciptakan lagu-lagu tentang situasi mereka sebagai pekerja migran, karena beberapa anggota band sudah terlibat dalam gerakan sosial sebelum meninggalkan Indonesia. Lagu-lagu SOUTHERN RIOT merupakan hasil komunikasi mereka dengan pekerja migran lainnya baik dari buruh pabrik, nelayan, maupun Pekerja Rumah Tangga (PRT) – mengenai permasalahan mereka dengan majikan dan agensi. Salah satu anggota band menekankan bahwa baginya, musik punk berarti berbicara tentang penindasan. Seandainya liriknya tidak menyentuh isu tersebut, mereka hanyalah sekadar omong kosong.

Anggota lain menegaskan bahwa musik punk mendukung perlawanan dan gerakan sosial, bukan hanya musik yang keras dan bising. Dia menjelaskan bahwa musik mereka dimaksudkan untuk menyampaikan kritik sosial dan keluhan pekerja di Taiwan. Rekan band lain yang sependapat dan berharap agar SOUTHERN RIOT bisa selalu memegang prinsip yang sama. Baginya, musik punk menyuarakan suara-suara yang tidak didengar, suara orang-orang yang memiliki masalah di tempat kerja atau dengan atasan mereka. Sebagai sebuah band, mereka ingin memberikan suara kepada orang-orang tersebut dan punk merupakan medium untuk menyampaikan pesan tersebut.

Di akhir wawancara, salah seorang anggota band mengatakan bahwa mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan karya seni selama berada di Taiwan, karena setelah pulang ke Indonesia, musik mereka akan terukir dalam sejarah. Langkah berikut mereka adalah menerbitkan album dengan lagu-lagu mereka sendiri.

Angkat Suara Anda

Sebagai band punk pekerja migran, SOUTHERN RIOT mengangkat isu sosial dan mengajukan tuntutan perbaikan bagi pekerja migran di Taiwan. Hal ini tidak hanya ditujukan oleh band ini kepada sesama pekerja migran, tetapi juga kepada masyarakat Taiwan yang sebagian

besar mengabaikan atau bahkan mendukung rezim migrasi rasis di pulau ini. Salah seorang anggota band menegaskan,

“Isu yang ingin saya sampaikan bukan hanya untuk teman-teman pekerja migran Indonesia di Taiwan, tapi khususnya orang Taiwan sendiri. Bisa tahu bahwa kami pekerja migran [mengalami] banyak hal yang tidak pantas untuk kami terima. Jadi, kesan yang bisa sampaikan ke teman-teman Taiwan, kami juga bisa untuk bersuara dan kami bisa menyampaikan ekspresi kami melalui punk”

Apa Yang Dibicarakan Para Pekerja Migran Lewat Lanskap Di Dalam Video Mereka?

Aubrey Fanani

Taipei 101, Museum Chimei, stasiun kereta dan moda raya terpadu (Mass Rapid Transit, MRT), serta taman-taman kota menjadi lanskap umum yang dapat dilihat dalam video klip yang diproduksi oleh musisi sekaligus Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan. Memang, tidak semua mengambil latar pemandangan Taiwan, beberapa musisi memilih untuk membuat video klip berlatar dapur rekaman, seperti yang dilakukan oleh Suci Suryati, ADARA band, dan Devisa band. Ada juga yang membuat video klip berlatarkan tempat kerja mereka sendiri.

Sebagai pemandangan yang umum dilihat di dalam video klip para pekerja migran, lanskap kota dan landmark yang dipilih oleh para pekerja migran ini menjadi menarik untuk ditelisik. Lanskap-lanskap ini tidak hanya dipilih karena estetika visual semata atau sebagai penanda keberadaan mereka yang jauh dari tanah air, tetapi juga menggambarkan aktivitas dan hubungan sosial mereka di Taiwan; bagaimana mereka bernegosiasi dengan tempat tersebut serta menjadikan ruang-ruang tersebut sebagai tempat menyuarakan aspirasi sebagai pekerja migran.

Sebagai pekerja migran asal Indonesia yang memiliki latar budaya beragam, lagu-lagu yang mereka produksi menggunakan berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan juga bahasa daerah, seperti bahasa Jawa. Ekspresi musik yang mereka usung juga beragam, mulai dari pop, koplo, dangdut, campursari, hingga rock. Pada umumnya, cerita dalam video klip ini memiliki kaitan erat dengan lirik lagu mereka, berisi kegalauan di negeri orang, rindu akan keluarga, eksploitasi kerja, serta cerita cinta atau patah hati

yang mereka alami di negeri rantau.

Untuk membedakan musisi yang berkarya di Indonesia dengan di Taiwan, tentu saja video klip mereka menjadi petunjuk yang sah. Meskipun bahasa yang digunakan sama, lanskap dalam video klip mereka menjelaskan keberadaan mereka. Firman Setia Budi, misalnya, sering menggunakan landmark terkenal dari Tainan untuk video klipnya, seperti Museum Chimei, Stasiun Tainan, dan Taiwan Museum of History. Dari landmark-landmark ini, kita dapat mengetahui bahwa dia bekerja di Tainan.

Namun, lanskap kota, secara eksplisit maupun implisit bercerita lebih dari penanda kehadiran mereka di negeri rantau, ini juga soal kondisi hidup, masalah yang mereka hadapi, dan juga aspirasi mereka.

Integrasi Sosial

Ruang publik seperti stasiun kota dan stasiun MRT yang dipilih oleh PMI untuk video klip mereka adalah tempat-tempat yang mudah diakses dan sering dilalui atau disinggahi, baik sehari-hari maupun seminggu sekali. Tempat-tempat ini menjadi tempat integrasi sosial mereka, di mana mereka menemukan keluarga dan cinta, untuk berkumpul dengan sesama orang dari kampung atau negara asal, membina silaturahmi, bertemu teman, pasangan, berekreasi, melepas penat, dan juga mengekspresikan diri.

Lagu-lagu mengenai perjumpaan dan perpisahan dengan kekasih hati menjadi pusat cerita yang beredar di stasiun. Seperti lagu Yanto Sein yang berjudul “Patung Wedus Saksi Tresnoku,” secara gamblang mengambil salah satu landmark di Taman Taichung, yaitu patung kambing yang menjadi saksi bisu kisah cintanya. Di sini, lanskap Taichung, menjadi memori dan sejarah baginya.

Kisah dari lagu ini bukanlah kisah romantis, melainkan kisah patah hati, dan Taman Taichung menjadi tempat kenangan antara keduanya untuk menghabiskan waktu bersama. Karena sifatnya kenangan, video ini hanya menampilkan pemandangan taman dan Stasiun Taichung, tanpa ada model yang muncul di dalamnya. video klip ini diambil pada sore hari, menciptakan atmosfer hangat yang mencerminkan

perasaan ketika dia bersama pasangannya. Selain itu, video klip ini menyoroti Stasiun Taichung sebagai tempat yang biasanya dijadikan titik perjumpaan dua orang yang baru bertemu.

Okupasi Ruang Publik

Tak hanya sebagai ruang integrasi sosial, ruang publik juga menjadi ruang transit dan pelarian bagi para pekerja dari tempat mereka bekerja sehari-hari. Bagi para pekerja kerah biru, biasanya mereka bekerja di pabrik dan tinggal di asrama yang masih satu kompleks dengan tempat kerja mereka. Di tempat-tempat yang terkonsentrasi inilah, para pekerja akan menghabiskan hari-harinya.

Bagi pekerja domestik, situasinya lebih berat lagi karena mereka terkurung di dalam rumah selama 24 jam, yang artinya mereka bekerja tanpa henti dan tanpa hitungan upah yang jelas. Tidak seperti pekerja pabrik yang memiliki hari libur yang pasti dan jam kerja delapan jam per hari, serta diberi lembur jika bekerja lebih, para pekerja domestik cenderung bekerja tanpa henti, tanpa lembur, dan tanpa hari libur. Rumah bagi pekerja migran domestik bukanlah lagi tempat privasi, melainkan tempat represif di mana tidak ada ruang privasi bagi mereka.

Di tempat ini, mereka harus menanggalkan identitasnya dan menyesuaikan diri dengan tradisi dan norma yang dimiliki oleh pemberi kerja. Oleh sebab itu, bagi pekerja migran yang tidak lagi memiliki tempat privasi, mereka mengubah ruang-ruang publik menjadi tempat privasi mereka, di mana mereka memiliki ruang untuk mendapatkan kebebasan menjadi diri sendiri, berpikir, berekspresi, serta bebas dari penindasan dan diskriminasi, dan jauh dari pengawasan majikan. Ini adalah salah satu bentuk negosiasi dan perjuangan para pekerja migran untuk mendapatkan kehidupan yang layak di negeri rantau.

Di ruang-ruang publik ini, mereka juga mengekspresikan diri. Pemandangan seperti piknik, makan bersama, tidur siang, bernyanyi, menelepon keluarga, dan juga beribadah menjadi sesuatu yang lazim dilihat di hari-hari libur mereka. Ruang ini juga, menjadi ruang kolektif

bagi para pekerja migran untuk melakukan aktivitas bersama-sama, ada membuat kegiatan fashion show, tabligh akbar, musik, termasuk membuat video klip untuk lagu mereka.

Karena waktu istirahat mereka sangat terbatas, tempat-tempat yang dipilih untuk berkumpul adalah tempat-tempat yang mudah diakses dan yang terkenal. Biasanya mereka akan berlama-lama di sini, memaksimalkan waktu yang ada sebelum kembali ke tempat kerja. Oleh sebab itu, landmark seperti stasiun kota dan taman-taman kota di sekitar stasiun menjadi pilihan utama. Selain dapat menghemat waktu untuk mencapai tempat tersebut, mereka juga dapat memaksimalkan waktu libur mereka tanpa khawatir ketinggalan kereta.

Kepraktisan ini membuat para pekerja migran memilih syuting video klip di seputaran stasiun. Misalnya, Suci Suryati di dalam video klipnya “Pak Ustadz”, mengambil lokasi di Balai Peringatan Chiang Kai-shek, di mana tempat terkenal ini sangat dekat dengan stasiun MRT yang namanya sama dengan tempat tersebut, di mana lokasinya tidak jauh. Kemudian, Mila Widya Sari, di video klip berjudul “Tak Bisakah” banyak mengambil lokasi seperti seputaran Taipei 101, Taipei Main Station, dan juga taman dekat stasiun MRT jalur coklat, di mana tempat-tempat tersebut sangat mudah untuk diakses hanya menggunakan transportasi publik.

Begitu lekatnya stasiun dengan kehidupan para pekerja migran, maka jika kita berjalan di sekitar stasiun kota, kita akan menemukan banyak warung makanan dan juga toko ritel asal para pekerja migran. Toko-toko ini seperti *one-stop shopping* yang mengakomodasi semua kebutuhan para pekerja migran. Mereka menjual makanan khas kampung halaman, menyediakan ruang karaoke, jasa penukaran uang, serta pengiriman uang ke kampung halaman.

Ada juga tempat-tempat ibadah seperti mushola yang dibangun di sekitar stasiun, yang pada hari libur akan dipenuhi para pekerja migran. Kehadiran para pekerja migran di Taiwan sedikit banyak telah mengubah lanskap kota. Secara tidak langsung, ruang-ruang kota, sedikit banyak, telah diokupasi sebagai wilayah mereka. Salah satu buktinya adalah adanya beberapa wilayah yang diberi nama sesuai

tempat asal para pekerja migran tersebut, misalnya, saja Indonesian Street yang berada di dekat Taipei Main Station.

Menyuarakan Aspirasi

Jika di tempat bekerja mereka bisa jadi tidak mendapatkan hak politiknya, di ruang publik inilah para pekerja migran menggunakannya sebagai ruang politik. Mereka melakukan aktivisme, berkolaborasi, dan bertemu dengan pekerja-pekerja migran lainnya dari negara lain untuk menyuarakan aspirasinya. Tempat publik ini menjadi ruang transnasional di mana para pekerja bersatu. Hal ini penting karena, biasanya di tempat-tempat kerja seperti pabrik, mereka dipisahkan dan diberi partisi sehingga sesama pekerja migran tidak dapat bersatu dan memahami permasalahan satu sama lain. Jika di tempat mereka kerja keberadaan mereka tersembunyikan, maka di ruang publik mereka dapat menampakkan diri dan menyuarakan penindasan yang mereka alami.

Hal ini bisa dilihat dalam video klip SOUTHERN RIOT berjudul “Lagu Cinta dari BMI!” Lagu ini adalah tuntutan para pekerja migran terhadap sistem agensi atau sistem broker di Taiwan, yang juga didukung oleh pemerintah Taiwan. Sistem broker ini disahkan oleh Taiwan pada 1992, di mana para perantara ini ditugaskan untuk mengenalkan pekerja dari luar negeri terkait lowongan kerja yang ada di Taiwan. Kemudian, perantara ini juga berhak melakukan pengelolaan keberangkatan dan pemulangan dan memproses dokumen yang dibutuhkan selama berada di Taiwan. Pada kenyataannya, sistem ini justru mempersulit para pekerja migran, mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk pergi ke kerja ke Taiwan karena ada biaya untuk jasa para perantara ini.

Broker ini seperti lintah darat yang terus mengambil keuntungan dari pekerja migran. Para broker ini juga ada menahan dokumen-dokumen penting seperti paspor, sehingga para pekerja tidak bisa

¹ BMI dalam lagu berjudul resmi “Lagu Cinta untuk BMI” milik SOUTHERN RIOT merupakan singkatan dari Buruh Migran Indonesia.

melakukan negosiasi langsung dengan pemberi kerja. Para broker ini juga telah menyalahgunakan sistem tersebut dan sering kali mengenakan biaya ilegal kepada pekerja migran, jika mereka ingin berganti pekerjaan setelah kontrak tiga tahun pertama mereka habis.

Ketidakadilan ini mereka suarakan lewat berbagai demonstrasi setiap tahunnya. Dalam video klip “Lagu Cinta dari BMI,” SOUTHERN RIOT mendokumentasikan demonstrasi yang dilakukan para pekerja migran pada 16 Januari 2022. Para pekerja melakukan *long march* dari Taipei Main Station hingga ke Kementerian Ketenagakerjaan Taiwan. Di tempat itu pula, SOUTHERN RIOT pertama kali tampil untuk menyuarakan ketidakadilan tentang sistem broker yang menjerat para pekerja migran. Hingga kini, lagu tersebut menjadi anthem bagi para pekerja migran Indonesia untuk memprotes sistem broker ini.

Dengan demikian, video klip dan juga ruang yang mereka gunakan di dalamnya, tidak hanya sebagai simbol kebebasan berekspresi bagi para pekerja migran. Tetapi lebih dari itu, ruang-ruang itu secara *gamblang* juga menggambarkan kehidupan, hasrat, penindasan, dan perjuangan mereka tinggal di negeri rantau.

Catatan Perjalanan Belajar Bersama di Tafalong

Penulis: Lan Yu-Chen

Penerjemah LYU-Chenu ‘Amis/Pangcah: Moli Ka’ti

Penerjemah: Shantina · Lan Yu-Chen

Kami berangkat dari selatan Taiwan dengan sebuah minibus pada pagi hari, 15 Oktober 2022, melewati Jalan Provinsi No. 17 lalu Jalan Tol Penghubung Selatan menuju timur. Perjalanan ini adalah sebuah *study tour* yang tidak biasa. Di dalam minibus, saya bersama rekan-rekan inisiator Trans/Voices Project duduk bersama kawan-kawan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari berbagai latar belakang: pekerja pabrik, pelaut, pengasuh, hingga siswa magang yang kini menetap di Kaohsiung dan Pingtung—sebuah kumpulan individu dengan latar yang beragam.

Perjalanan yang hampir melintasi setengah Taiwan ini cukup panjang dan melelahkan. Dari siang hingga malam, kami ditemani hujan lebat yang mengguyur tanpa henti. Saat malam mulai menyongsong, akhirnya kami tiba di Desa Tafalong, sebuah desa masyarakat adat ‘Amis/Pangcah¹ yang terletak di Kabupaten Hualien, wilayah Timur Taiwan. Sebagai salah satu desa terkuno dan terbesar diantara masyarakat adat ‘Amis/Pangcah, hingga kini Tafalong terus menjaga warisan ritual tradisional yang kaya, hierarki sosial yang dimiliki mereka dan budaya melantunkan lagu.

Trans/Voices Project bekerja sama dengan budayawan Tafalong, Moli Kati dan Awa (Liu Yu-Hsien), untuk proses pembelajaran kali ini. Mereka mengundang para tetua, kakak-kakak dan adik-adik dari

¹ Suku 'Amis adalah kelompok masyarakat adat dengan populasi terbesar di Taiwan, berjumlah 219.739 orang (2023). Di wilayah Hualien, masyarakat adat 'Amis menyebut diri sebagai “Pangcah,” yang berarti “orang” atau “sesama suku.”

desanya, serta sekitar sepuluh anak muda dari Hualien dan Taipei yang merupakan anggota Sanggar Nyanyi “Romadiw Kita”, untuk bergabung dalam pertukaran selama satu hari satu malam bersama kami.

Moli memimpin nyanyian lebih dulu, suaranya dijawab dengan lantunan yang bergulung seperti ombak yang terangkat berulang kali. Dalam tradisi mereka, lagu-lagu menjadi bagian dari ritual untuk menyambut tamu, juga sebagai cara mewariskan sejarah lisan dan menjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, kami memperkenalkan diri satu per satu dan menemukan bahwa bahasa ‘Amis/Pangcah dan Indonesia memiliki kosakata yang hampir sama seperti *lima/lima*, *loma*’/rumah, *tangingal*/telinga, dan *tangic/tangis*². Lidah kami berasal dari leluhur yang sama, yaitu Austronesia—sebuah komunitas yang melintasi batas darah dan wilayah, serta berbagi bahasa yang sama. Kesamaan ini mencairkan suasana dan mendekatkan kami meskipun bahasa hanyalah awal untuk saling mengenal lebih dalam.

Pada kesempatan ini, masyarakat adat dan pekerja migran di Taiwan berbagi kesamaan dalam warisan kolonial dan pengalaman sebagai etnis marginal. Meskipun kesamaan ini ada, sering kali keduanya jarang saling memahami karena kurangnya kesempatan untuk berbagi pengalaman dan membangun pemahaman bersama. Sebenarnya, Pemerintah Taiwan telah mempromosikan Kebijakan Baru ke Arah Selatan (New Southbond Policy, NSP) dan Satu Keluarga Austronesia melalui acara multikultural etnis. Sayangnya, inisiatif ini sering kali hanya bersifat simbolik di muka tanpa menyentuh realitas ketidakadilan yang mereka hadapi.

Pada malam itu, kami memulai sebuah dialog baru melalui tradisi lisan. Saya penasaran, bagaimana lagu—yang lahir dari tradisi dan pengalaman kolektif—dapat menjadi jembatan yang menghubungkan kami semua?



Para peserta yang terlibat dalam acara pertukaran budaya di Desa Tafalong.
(Fotografer: Lu Yu-Jui)

2 Bahasa masyarakat adat Taiwan, seperti ‘Amis dan bahasa Indonesia, adalah bagian dari rumpun bahasa Austronesia yang tersebar di Asia Tenggara dan Pasifik.

Nyanyian Para Pelaut

Di Pulau Formosa, yang dikelilingi oleh Samudra Pasifik dan memiliki sejarah panjang dalam kegiatan perikanan, telah melahirkan banyak nyanyian-nyanyian dari para ABK (Anak Buah Kapal). Nyanyian ini adalah suara hati mereka, menggambarkan kerja keras, kesepian, dan rindu yang mereka rasakan selama berada di laut.

Ang Wang, salah satu ABK migran yang hadir di pertemuan Tafalong, memulai cerita tentang perjalanan hidupnya di Taiwan. Pada tahun 1999, ia berlabuh di sebuah kota pelabuhan kecil di barat daya Taiwan bernama Donggang. Dengan gaji pertamanya sebagai pelaut dari kapal Taiwan, ia membeli sebuah gitar. Sejak saat itu, gitar menjadi teman setianya selama 18 tahun di negeri perantauan.

Sering kali selepas kerja, Ang Wang suka memaikan gitar atau bernyanyi lagu-lagu bersama anak-anak ABK lainnya. Bahkan, ia pernah membentuk band bernama Takbir dan berkreasi dalam menciptakan lagu-lagu bergaya Tarling, sebuah genre musik daerah berasal dari kampung halamannya, Indramayu.

Malam itu, sambil memetik gitarnya, Ang Wang mulai menyanyikan dua lagu ciptaannya, “Dermaga Tongkang” dan “Keluhan”, di hadapan semua orang. Suaranya membawa kami larut dalam cerita yang ia bawakan.

Mengusap air mata di tengah malam
Di Dermaga Tongkang yang menjadi saksi
Menyaksikan engkau mengucap janji
Janji setia menunggu aku datang
Tapi nyatanya engkau membuat kecewa

Lagu “Dermaga Tongkang” menceritakan seorang ABK yang berlayar selama berbulan-bulan tanpa alat komunikasi, hanya untuk menemukan kabar bahwa kekasihnya telah meninggal ketika kapal akhirnya berlabuh. Lagu ini bersifat otobiografi seorang pelaut. Ang Wang berkata, lagu ini dari kisah nyata temannya, tapi juga mencerminkan nasib dan kesedihan para pelaut, dengan gaya Tarling

yang dikenal sering menggambarkan kerasnya kehidupan dan perasaan rindu selama masa perantauan.

Suasana menjadi semakin hangat ketika seorang tetua Tafalong, tampaknya kurang lebih berusia 60-an tahun, mulai memberikan tanggapan. Ia bercerita bahwa lagu-lagu tersebut mengingatkannya pada masa mudanya ketika merantau menjadi tukang kayu di macam-macam lapangan konstruksi di Taipei. Ia juga pernah bekerja bertahun-tahun di sebuah pabrik semen di Indonesia sebelum akhirnya kembali ke kampung halamannya di usia senja.

Seperti Ang Wang, banyak tetua Tafalong juga memiliki pengalaman sebagai pekerja migran, baik di luar kampung halaman atau di luar negeri. Sang tetua Tafalong kemudian menyanyikan sebuah balada yang dikenal sebagai “Lagu Laut Lepas”.

Lirik asli:

*tona rikoran ako kiso safa awaay to ko kangaayan
neneng pasiwali to folad mato o pising no miso safa
yo ciriciri sako losa ako a miharaten itisowan
yasa pakining ko ya hengkaci tangasaen i pinokay ako*

Terjemahan:

Aku merasa resah dan gelisah setelah meninggalkanmu
Kutatap bulan di sisi timur yang tampak seperti wajahmu
Air mata berlinang karena merindukanmu
Kuberikan sapu tangan itu, kamu harus menungguku kembali

Setelah mendengarkan “Lagu Laut Lepas” Tafalong, Ang Wang merespon kembali dengan berkata, “Di laut, kita menengadah ke atas melihat bulan dan bintang. Lagu ini sangat dekat dengan lukisan perasaan aku. Baik itu menjadi ABK di Taiwan maupun Indonesia, langit yang kita lihat di laut itu sama. Berada di tengah laut, aku tidak bisa membedakan apakah aku berada di Indonesia atau Taiwan, jadi begitu mendengarkan kakak menggambarkan suasana hati ABK, aku langsung merasakan, ah, kita semua sama.”

Dalam bahasa ‘Amis/Pangcah, *radiw* (lagu) adalah kreasi kolektif yang hidup antara masyarakat, terus berkembang menyesuaikan ruang,

waktu, suasana hati penyanyi, dan interaksi dengan orang lain. Bentuk dan irama sangat fleksible, menjadikannya bagian dari sastra lisan yang diciptakan secara kolektif.

Saya sebelumnya pernah mendengar beberapa versi “Lagu Laut Lepas” saat melakukan penelitian terkait budaya ‘Amis/Pangcah. “Lagu Laut Lepas” bukanlah judul lagu tertentu, melainkan sebutan bagi berbagai nyanyian mengenai perpisahan dan kehidupan para ABK di laut. Pada dekade 1970-an hingga 1980-an, banyak pemuda ‘Amis/Pangcah yang bekerja sebagai ABK mulai mengadaptasi tradisi lagu mereka dengan lirik baru yang mencerminkan kehidupan di laut. Berbagai versi lagu-lagu laut tersebar luas, menjelma menjadi bagian dari sejarah lisan sekaligus memori kolektif masyarakat.

Pada tahun 1990-an, ABK migran dari Tiongkok, Vietnam, Filipina dan Indonesia mulai menjadi sumber tenaga kerja utama dalam industri perikanan. Para ABK migran terus melahirkan karya-karya yang melintasi suku, budaya dan generasi. Lagu-lagu ini bukan hanya nyanyian, tetapi juga kisah perjuangan, rindu, dan harapan—sebuah bukti bahwa di tengah laut lepas, mereka terus berjuang melalui suara dan narasi. Inilah memori kolektif yang dimiliki oleh Taiwan.

Lagu Perpisahan

Setelah sesi berbagi antara Ang Wang dan tetua Tafalong, anak-anak dari Sanggar Nyanyi “Romadiw Kita” membawakan dua lagu tradisional ‘Amis/Pangcah, yaitu “Pasiwali” (Mentari Terbit di Sebelah Timur) dan “Sofic” (Lagu Perpisahan Prajurit). Kedua lagu ini telah lama diwariskan secara lisan di Tafalong. Berikut adalah cuplikan dari lirik “Pasiwali”

Lirik asli:

*nengneng pasiwali yo sadak sa ko cidal
lomowad yo sa to kako, ano papacem to ha ina
yo nalomowad yo sa to kako
ina, ama, salikaka mapolong*

*dipoteng to ko tireng namo, aka to piharateng to tireng ako
hi-ye-yan hi-yo-yan hi-ye-yan naluwan yan³(kosa kata suara)*

Terjemahan:

Ketika fajar menyingsing, tataplah sebelah timur
Ketika ibu membangunkanku, aku segera bangkit
Ketika aku bangkit
Ibu, ayah, kakak dan adik semuanya
Jaga baik-baik kesehatan kalian, jangan mengkhawatirkanku lagi

Ketika lagu “Sofic” dipelajari oleh anak-anak dari sanggar nyanyi, mereka mendapatkan bimbingan dari Nenek Osay Hongay (Chien Yen-Chun), seorang tetua Tafalong. Saat lagu ini dilantunkan, suasana menjadi khidmat, menyelubungi seluruh ruangan. Liriknya, yang merupakan campuran bahasa Jepang dan bahasa suku, mencatat nasib masyarakat adat di bawah perang rezim kolonial.

Lirik asli:

こんやは そうべつかい
おめでたいおにいさんの れいじょう
がつぎが きましたよ
o kilang no da'olaw
kaolat no tomay ko tireng no namo
a i sefoy no malo orad
ではいではさようなら
こんどあうかも わかりません

Terjemahan :

Malam ini adalah malam perpisahan
Selamat kepada kakak yang menerima panggilan untuk militer
Selanjutnya
Kalian harus selembut dahan pohon kesemek (keras)

3 Lagu ‘Amis/Pangcah menggunakan banyak kata-kata suara seperti ‘ohaiyan’, ‘hoy’, ‘hahai’, dan lainnya yang tidak memiliki makna (vocabulary), atau disebut sebagai kata pemanis atau pelembut, yang disesuaikan pada konteks lagu atau interpretasi penyanyi untuk memberikan nuansa emosional dan makna. Penggunaan kata-kata suara secara luas adalah salah satu ciri khas musik masyarakat adat Taiwan.



Sanggar Nyanyi “Romadiw Kita” adalah kelompok anak muda dari Hualien dan Taipei yang secara mandiri belajar lagu tradisional dari tutua. (Fotografer: Lu Yu-Jui)

Dan berotot seperti beruang (kuat)
Dan juga harus memiliki kharisma hujan lebat yang mendebarkan
Itu saja, itu saja. Saatnya mengucapkan selamat tinggal
(ulangi sekali lagi)
Setelah perpisahan ini, entah kapan kita akan ketemu lagi

Menurut Moli dan Awa, jenis lagu seperti ini sering disebut sebagai “Lagu Perpisahan”. Jenis lagu ini sangat populer di kalangan masyarakat adat Taiwan, dari masa kolonial Jepang hingga masa kini.

“Lagu Perpisahan” merefleksikan sejarah masyarakat adat yang selama ratusan tahun hidup di bawah rezim kolonial dan mencatat sejarah panjang tenaga kerja mereka. Mulai dari era kapal-kapal Barat, pemerintah kolonial Jepang, hingga pemerintahan Republik Tiongkok (Republic of China, ROC), masyarakat adat sering dipanggil sebagai kuli untuk membangun rel kereta api, pelabuhan, dan jalan raya, bahkan dikirim ke medan perang.

Diperkirakan, “Sofic” lahir pada masa militerisme kolonial Jepang. Liriknyanya terkait menerima surat panggilan militer kala itu dianggap sebuah kehormatan, meskipun artinya harus menghadapi perpisahan hidup dan mati. Selama Perang Dunia II, banyak pemuda adat direkrut ke medan perang di Pasifik. Di tengah nyanyian yang menggambarkan kemuliaan, terselip rasa sedih dan ketidakberdayaan.

Masa perang telah berlalu, tetapi perjalanan merantau belum pernah berhenti. Setelah Perang Dunia II, generasi muda masyarakat adat terus meninggalkan desa mereka untuk bekerja di pertambangan, melaut, dan pembangunan proyek konstruksi atau gedung-gedung. Sebagian bahkan merantau hingga ke luar negeri, seperti Arab Saudi, Indonesia, dan Afrika Selatan, untuk bekerja di bidang teknik pertanian dan konstruksi.

“Lagu Perpisahan” tidak terasa asing bagi saya maupun teman-teman pekerja migran di sini. Justru melalui Project Trans/Voices yang mengumpulkan lagu-lagu ciptaan PMI yang merantau di Taiwan, kami menemukan bahwa salah satu jenis lagu yang paling populer adalah lagu tentang perpisahan atau kisah jatuh cinta. Lagu-lagu ini tidak

hanya menjadi hiburan, tetapi juga cerminan perasaan yang mendalam, menghubungkan kami dengan pengalaman kolektif sesama perantau.

Lagu Buruh dan Protes

Di Tafalong, anggota band SOUTHERN RIOT, Danddy dan Mohamad Rivai, membawakan sebuah lagu versi akustik ciptaan mereka, “Lagu Cinta dari BMI⁴”.

Nyatanya hak kami dirampas
Dibungkam dengan sebuah ancaman
Disini kami berdiri melawan
Sistem berbudakan

Lagu ini adalah sebuah bentuk protes melawan sistem agensi, menggunakan sudut pandang kolektif *kami* para pekerja migran untuk menjeriakan dan memaki *kalian* yang merujuk pada agensi-agensi yang mengeksploitasi mereka. Dengan lirik yang memarahi secara *gamblang*, lagu ini mencerminkan semangat musik punk: melawan otoritas yang menindas. Karya ini menjadi salah satu dari sedikit lagu protes yang lahir dari komunitas pekerja migran.

Sejak akhir tahun 1990-an, pekerja migran Asia Tenggara mulai berdatangan ke Taiwan. Selain memberikan kontribusi di sektor tenaga kerja, mereka juga menciptakan komunitas musik dengan membentuk band, menulis lagu dan menciptakan karya musik yang beragam.

Genre seperti metal, punk, dan reggae, meski masih minoritas dibandingkan dengan dangdut atau pop rock, memiliki ciri khas kuat sebagai hasil produksi mandiri. Dengan kosa kata yang lebih global, genre-genre tersebut lebih mudah menjangkau pendengar lintas etnis dan kelas sosial, sekaligus berinteraksi dengan kancah musik lokal Taiwan.

Musik mereka tidak hanya menjadi ekspresi emosional pribadi,

⁴ BMI dalam lagu berjudul resmi “Lagu Cinta untuk BMI” milik SOUTHERN RIOT merupakan singkatan dari Buruh Migran Indonesia.

tetapi juga mencerminkan isu-isu ketenagakerjaan dan advokasi hak asasi manusia, menjadi cerminan perjuangan serta kebanggaan sebagai pekerja kelas bawah.

Misalnya, “Keluhan”, sebuah lagu yang dinyanyikan oleh Ang Wang, menggambarkan ketidakberdayaan seorang ABK dalam menghadapi eksploitasi dan teguran keras dari majikan. Meski kesedihan terus datang setiap hari, komitmen terhadap keluarga membuatnya tetap bertahan dengan penuh tekad.

Sakit hati sudah biasa
Capek kerja juga biasa
Dimarahi aku terima
Dihina pun tetap ku terima

Sementara itu, pada masyarakat adat seperti ‘Amis/Pangcah, yang dikenal sebagai salah satu suku dengan tingkat migrasi paling tinggi di Taiwan dan banyak bekerja di sektor konstruksi, ada jenis lagu populer yang disebut “Lagu Buruh Konstruksi”. Lagu-lagu ini sering dinyanyikan di lokasi konstruksi setelah seharian bekerja keras.

Dengan membawa gitar dan beberapa botol *Paolyta-B* atau arak, para pekerja berkumpul untuk bernyanyi. Lagu-lagu tersebut biasanya diaransemen ulang atau diberi lirik spontan, mengekspresikan kehidupan mereka dengan penuh kreativitas, sekaligus memupuk kancah musik pop generasi muda masyarakat adat.

Seorang budayawan Pangcah pernah cerita ke saya: dari sudut pandangan filsafat ‘Amis/Pangcah, *radiw* (lagu) bukan hanya narasi, melainkan juga praktik budaya yang mencakup ruang-waktu yang membentuk konteks eksistensial, memori sosial, emosi dan keterampilan. Ketika bernyanyi menjadi tindakan pemberdayaan budaya, batas-batas dapat dilampaui.

Di penghujung acara, Mika, seorang pekerja asal Sumatera Utara yang telah bekerja sebagai pengasuh rumah tangga selama dua belas tahun, membawakan lagu Pop Batak, “Mardua Holong” dan lagu Batak tradisional “Alusi Au,” dengan suara lantang dan jernih.

Mika menjelaskan bahwa kedua lagu ini merupakan bagian dari

tradisi Batak yang tetap dijaga oleh komunitasnya, meskipun banyak di antara mereka telah bermigrasi ke berbagai tempat. Bagi masyarakat Batak, lagu-lagu ini tidak hanya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga sarana untuk mempertahankan identitas budaya mereka.

Setelah itu, Mika berkolaborasi dengan Danddy untuk berbagi lagu punk ternama Indonesia, “Cahaya Nusantara,” yang diciptakan oleh Superman Is Dead. Melalui lagu ini, mereka menyampaikan pesan yang kuat: meskipun Indonesia telah merdeka, rakyatnya masih harus berjuang untuk mencapai kemerdekaan sejati—melepaskan diri dari sisa-sisa sistem kolonial, serta mengejar keadilan dan kesetaraan. Lagu ini tidak hanya menyuarakan harapan universal akan kebebasan dan keadilan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi mendatang.

Terakhir, teman-teman Tafalong mengundang kami untuk bergabung dalam tarian tradisional. Dengan tangan saling berpegangan, kami bernyanyi sambil mengayunkan tubuh ke depan dan belakang dengan langkah serempak. Tarian ini menjadi puncak malam, sebuah momen untuk merayakan kebersamaan.

Bernyanyi/Berkarya sebagai Cara Pemberdayaan Budaya

Keesokan paginya kami menuju rumah leluhur kakita[^]an di Tafalong. Di sana, kami mendengarkan para tetua bercerita tentang mitologi, kepercayaan terhadap roh leluhur, dan kisah rekonstruksi rumah leluhur Pangcah. Di antara berbagai momen pertukaran ini, cerita kakak Mayaw dari Tafalong meninggalkan kesan mendalam. Ia menuturkan:

“Dulu, banyak sekali para tetua kami yang pergi ke tempat yang sangat jauh, seperti yang kalian lakukan sekarang. Ayahku pergi ke luar negeri sejak aku berusia tiga tahun, dan baru-baru ini kami bisa makan bersama lagi. Dia juga seorang pekerja migran. Aku sendiri pernah merantau selama empat atau lima tahun. Tapi aku tidak suka istilah ‘kaum tertindas.’ Ketidakadilan ada di mana-mana. Saat kita mengangkat isu-isu ini, ada yang bilang kita sedang protes, padahal

kita hanya sedang menjadi tuan atas diri kita sendiri, baik dalam isu maupun musik.”

Setelah pulang ke tempat masing-masing, tak lama kemudian, Ang Wang menulis sebuah lagu baru berjudul “Amis” yang terinspirasi oleh pengalaman dua hari tersebut:

Kau sambut aku dengan tarian indahmu
Kau temui aku dengan kerendahan jiwamu
Kepedulianmu menjadikan ku saudara
Keramahanmu membuatku nyaman di sana

Lagu ini mengingatkan saya bahwa kita perlu memandang *Austronesia* bukan sekadar identitas budaya, melainkan kerangka konseptual yang terhubung oleh pengalaman hidup bersama—sebuah komunitas yang terus berkembang. Melalui lagu, cerita, dan karya-karya kontemporer, semua kisah menjadi cara untuk menciptakan solidaritas dan komunitas dengan pengalaman yang saling terhubung.

Sebagai penutup, saya ingin membagikan sebuah puisi dari penyair suku Paiwan “Maljaljaves Mulaneng”. Pada tahun 2001, ketika menjadi juri dalam lomba sastra pekerja migran, ia terinspirasi oleh karya-karya yang ditulis oleh para buruh migran dan menciptakan sebuah puisi berjudul “Samudra yang Selalu Bernyanyi: Sebuah Puisi untuk Para Pekerja Migran”. Berikut adalah kutipan:

Kalian ibarat sekawan burung migran
Dari kepulauan selatan
Terbang melintasi Selat Bashi
Datang ke tanah tempat aku masih mengembara...
Membaca puisi dan lagu-lagu kalian
Aku mengerti, aku merasakan sakit itu
Karena hari ini yang kalian alami
Adalah masa laluku yang kelam
Aku ingin membakar diriku sendiri
Agar dapat memberi kalian lebih banyak cahaya



Para peserta studi tur berada di dalam rumah leluhur Pangcah bernama “kakita^an” di Tafalong. (Fotografer: Lu Yu-Jui)

Referensi

1. Calaw Mayaw, Ado Kaliting Pacidal, & Lan Yu-Chen. (2021). *Radiw no o'rip: Nage yong ge shuo gushi de ren* [那個用歌說故事的人 / The One Who Tells Stories Through Songs]. Taipei: Yushan Publishing.
2. Chen, Hui-Hsien. (2017). Cong Gaoshan Yiyongdui dao Yuanyang Chuanyuan: Yuanzhumin de haiwai jingyan [從高砂義勇隊到遠洋船員：原住民的海外經驗 / From the Takasago Volunteers to Distant-Water Fishermen: The Overseas Experiences of Taiwan's Indigenous Peoples]. *Taiwan Studies Newsletter*, (101), 28-31.
3. Greenhill, S. J. (2008). *Austronesian Basic Vocabulary Database*. Retrieved from <https://abvd.eva.mpg.de/austronesian/>
4. Maljaljaves Mulaneng, & Lu, Zheng-Hui. (2014). Yi ge Taiwan yuanzhumin de jingli [一個台灣原住民的經歷 / The Experience of a Taiwanese Indigenous Person]. Taipei: Renjian Publishing.
5. Yang, Shih-Fan. (2005). *Kuang keng, hai yang yu ying jia* [礦坑、海洋與鷹架 / The Mine, the Ocean, and the Scaffolding]. Taipei: Tangshan Publishing.

Suara Yang Melonggarkan Batas

Penulis: Wu Ting-Kuan

Penerjemah: Shantina

Lagu Yang Menggambarkan...

Dari lebih dari 170 lagu yang kami kumpulkan selama empat tahun terakhir, lebih dari 60% bertemakan cinta. Tema ini mencakup harapan dalam cinta, seperti pencarian cinta dan janji; ujian, seperti hubungan jarak jauh atau cinta terlarang; hingga kegagalan, seperti patah hati, perceraian, perselingkuhan, dan cinta yang tidak direstui. Selain itu, ada juga lagu yang menggambarkan pengalaman kerja dan migrasi, serta refleksi dan tanggapan terhadap isu-isu sosial terkini. Beberapa lagu lainnya mengangkat tema keagamaan, nilai moral, dan eksplorasi dunia batin pribadi. Secara keseluruhan, lagu-lagu ini mencerminkan kehidupan sehari-hari Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Taiwan—yang sering kali tidak terlihat atau jarang diberitakan oleh media—serta menunjukkan kebebasan berekspresi para pekerja migran sebagai manusia.

#Landmark di Negeri Asing dan Skena Kerja Migrasi

Pada tahun 2021, Dawer (alias Warna) dan Firman Setia Budi berkolaborasi menciptakan lagu “Stasiun Tainan Ninggal Katresnan” (Stasiun Tainan Tinggal Percintaan)¹, sebuah lagu yang menjadi perbincangan di kalangan pekerja migran. Setelah itu, Dawer memasuki masa produktif dalam berkarya, di mana dalam dua tahun berikutnya, ia meluncurkan lebih dari sepuluh lagu baru. Beberapa di antaranya melanjutkan konsep lagu “Stasiun Tainan Ninggal Katresnan”, seperti “Taipei 101 Nagih Janji” (Taipei 101 Menagih Janji) dan “Taichung Ninggal Tatu” (Taichung Tinggal Luka), yang

¹ Karya ini sejak tahun 2022 sering beredar di media sosial dan platform video dengan judul “Tainan Ninggal Katresnan”.

menggunakan nama-nama kota yang ada Taiwan sebagai judul lagunya.

Penggunaan nama tempat dan landmark Taiwan tidak hanya muncul dalam lirik lagu, tetapi juga banyak digunakan dalam video klip buatan musisi dari kalangan pekerja migran. Dalam tiga puluh tahun terakhir, komunitas PMI telah terbentuk di berbagai kota di Taiwan dengan skala yang beragam. Menariknya, landmark dan lokasi yang dijadikan latar dalam lagu dan klip ini tidak hanya menggambarkan realitas kerja dan kehidupan pekerja migran, tetapi juga memperkuat keaslian narasi dalam karya mereka.

Contohnya, dalam video “Selawase Siji” (Selamanya Satu) karya Firman Setia Budi. Selain menampilkan keadaan di dalam pabrik, beberapa pengambilan gambar juga dilakukan di Taman Museum Sejarah Taiwan (National Museum of History, NMH), sebuah tempat yang sering dikunjungi pekerja migran dari kawasan industri besar seperti Annan dan Yongkang. Begitu pula dengan penyanyi bernama panggung CDA (Cinta Dita Abadi), yang memilih lokasi seperti Taman 228 (228 Peace Memorial Park) dan TMS (Taipei Main Station) sebagai latar lagu “Kisah Cintaku”. Sementara itu, Suci Suryati menyunting video klip “Pak Ustadz” di CKS (Chiang Kai-Shek Memorial Hall). Semua lokasi ini merupakan tempat berkumpul yang populer di kalangan PMI di wilayah Taipei pada hari libur.

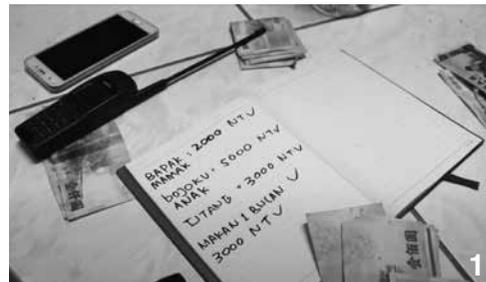
Dalam lagu-lagu ini, selain stasiun dan taman yang dijadikan latar, terdapat pula landmark yang hanya dikenal di kalangan pekerja migran. Misalnya, Piramid yang disebut dalam lagu “Taichung Ninggal Tatu” merujuk pada ASEAN Square di Taichung. Sementara “patung kambing” yang disebut dalam lagu “Patung Wedus Saksi Tresnoku” (Patung Kambing Saksi Cintaku) karya Yanto Sein merujuk pada lentera Ji-Yang-Kang-Tai (吉羊康泰) di Taman Taichung. Sebagian besar dari markah ini dipersonifikasikan sebagai saksi mata, baik itu saksi tumbuh dan hancurnya cinta, maupun keberhasilan dan kegagalan hidup. Pandangan takdir yang tergambar dalam lagu-lagu ini serupa dengan markah itu sendiri yang tidak tergoyahkan, dan manusia biasa hanya bisa menerima. Konsep ikhlas seperti ini sangat kentara dalam karya sastra dan musik yang diciptakan oleh PMI.

Beberapa contoh tersebut di atas bertemukan tentang cinta, tetapi para musisi juga menggunakan lagu untuk menceritakan pengalaman kerja mereka. Salah satunya adalah Ang Wang, seorang Anak Buah Kapal (ABK), musisi dan aktivis. Dalam karya-karyanya yang bergenre tarling dan folk, tidak sulit untuk menemukan bahwa sebagian besar karyanya mewarisi tradisi balada dari kampung halamannya, Indramayu. Misalnya lagu yang dimuat dalam buku pertama kami: “Badai Megi” dan lagu yang dimuat dalam buku ini: “Keluhan” dan “Kamar Mungil Pekerja Orang Asing”. Lagu-lagu ini menggambarkan kondisi fisik dan mental ABK yang merantau di negeri orang, atau lebih tepat dengan nama Awak Kapal Perikanan (AKP) migran.

Tema tentang kerja dan migrasi mungkin menjadi sesuatu yang tak terhindarkan bagi para seniman dari kalangan pekerja migran kerah biru. Namun, banyak dari mereka tidak membahas pekerjaan secara langsung, melainkan bercerita tentang waktu luang, persahabatan, dan solidaritas di negeri asing, seperti lagu “Sahabat” yang diciptakan oleh Pandawa, “TMS” oleh Mandala Supianto, “Spirit” dan “Rantau” oleh Mejikuhibiniu, “Diaspora” oleh Abu Abraham, serta “Kawan Lita²” oleh Elaz Dreads. Lagu-lagu ini mencerminkan sikap para musisi yang tetap menjunjung tinggi nilai pertemanan dan kebersamaan di dalam kondisi kerja sebagai pekerja kerah biru yang merantau.

Beberapa musisi juga secara khusus menyoroti pengalaman migrasi pekerja migran. Misalnya, band Door N’ Roll yang dibentuk pada tahun 2013 dan sempat tampil di konser ribuan penonton di lapangan CKS pada 2014, pernah merilis lagu berjudul “Ali-Anak Liar”. Lagu ini berkisah tentang Ali, seorang duda yang suka menganggur. Awalnya, ia bekerja sebagai ABK di Jepang tetapi gagal menghasilkan uang. Kemudian, ia datang ke Taiwan, bekerja keras dan menemukan kebahagiaan dalam uang, namun pada akhirnya ia kembali jatuh karena cinta. Selain itu, lagu “Dari Rakyat untuk Rakyat” karya SOUTHERN RIOT juga menyinggung perkelanaan pekerja migran di ibu kota

2 “Lita” di sini merujuk pada Paolyta, minuman penambah energi yang populer di kalangan pekerja. Lagu ini menggambarkan suasana silaturahmi para pekerja migran pada akhir pekan.



Adegan dan Landmark dalam video klip:

1. Pembagian uang gaji untuk keluarga, makan dan bayar hutang di mes pabrik. (“Taiwan Dalam Uripku”, karya Firman Setia Budi)
2. TMS - Taipei Main Station (“Kisah Cintaku”, karya CDA)
3. Penulis lagu dan tempat kerjanya (“Aku Iseh Berjuang”, karya Mas Mus)
4. CKS-Chiang Kai-Shek Memorial Hall (“Pak Ustadz”, karya Suci Suryati).

sebelum merantau ke luar negeri.

#Tuduhan dan Kritik

Meskipun dalam kumpulan lagu yang telah kami himpun sejauh ini jarang ditemukan kehadiran perempuan sebagai pencipta lagu, bukan berarti kaum hawa absen dari kancah musik. Pada suatu kesempatan, musisi asal Bandung, Jawa Barat yang bernama Gito Shantiong mulai menerima pesanan untuk menulis lagu bagi para pekerja migran. Banyak penyanyi dari kalangan pekerja migran yang aktif di panggung memiliki bakat bernyanyi dan kisah hidup yang menarik. Namun mereka kurang mahir dalam menulis lagu sehingga mereka meminta bantuan Gito. Meskipun Gito belum pernah menginjakkan kaki di Taiwan, ia telah menciptakan lebih dari 10 lagu yang khusus buat PMI selama beberapa tahun terakhir, termasuk membuatkan lagu bagi pasangan hidupnya saat ini, Maria Chullun.

Pada awalnya, Gito menulis lagu berjudul “Janda Anak Dua” untuk Maria, yang menggambarkan perasaan tak berdaya seorang wanita setelah bercerai. Karya-karya lain dari kerjasama mereka mengisahkan tentang perjuangan Maria dalam mencari cinta. Misalnya, dalam lagu “Bojone Uwong” (Suami Orang), yang bercerita mengenai kisah Maria jatuh cinta dengan seseorang yang tidak seharusnya ia cintai. Sedangkan pada lagu lain berjudul “Suka Sama Suka” berkisah mengenai inisiatif Maria untuk menunjukkan cintanya.

Dalam lagu “Sebelum Bobo” mengisahkan bagaimana Maria tetap menjaga hubungan jarak jauhnya dengan Gito setelah seharian kerja. Setelah Maria merilis lagu “Antara Bandung dan Taichung” yang berisi tentang janji cintanya, Maria dan Gito akhirnya menikah pada awal tahun 2023. Namun, setelah pernikahan, Maria kembali ke Taiwan untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai perawat lansia. Sejak itu, mereka sudah merilis banyak karya baru, dengan lirik ditulis oleh Maria dan melodi oleh Gito.

Sebagian besar klien Maria dan Gito adalah pekerja migran perempuan yang bekerja di sektor perawatan di Taiwan. Melalui lagu-lagu yang terinspirasi dari pengalaman hidup mereka, kita

dapat mendengar suara hati mereka yang disampaikan dalam sudut pandang orang pertama. Misalnya, CDA yang sering tampil dalam acara komunitas PMI di Taipei dan Taichung, dalam lagu “Kisah Cintaku”, menceritakan bagaimana ia datang ke Taiwan demi menafkahi keluarganya. Meskipun pernikahannya berakhir dengan perceraian, persahabatan di negeri rantau telah menjadi kekuatan yang menemaninya melewati masa-masa sulit.

Selain itu, juga terdapat beberapa lagu yang patut diperhatikan, seperti lagu “Kesel Berjuang Dewean” (Lelah Berjuang Sendirian) yang dibawakan oleh Eny Moresta. Lagu ini mengungkapkan kekecewaan terhadap relasi dengan suami yang hanya sekadar status, tetapi tak pernah berjuang untuk anak-anaknya³. CDA dalam lagunya berjudul “Matre” juga mengkritik lelaki zaman sekarang yang maunya hanya uang⁴. Sementara dalam lagunya berjudul “Janda Anak Dua” yang dinyanyikan oleh Maria, memiliki lirik: “Janganlah kau nilai aku sebelah mata/ Aku bukan wanita hina.” Lirik ini adalah bentuk protes terhadap sikap laki-laki yang cenderung meremehkan para janda. Lagu-lagu ini membawa kritik dan keluhan mereka terhadap kaum laki-laki.

Selain lagu-lagu yang menampilkan perspektif perempuan, banyak musisi menggunakan musik untuk merespons isu-isu sosial dan politik terkini, serta menyampaikan pandangan dan kritikan. Eyeshadow yang dibentuk pada tahun 2007 pernah menciptakan lagu berjudul “Indonesia Carut-Marut”. Dalam video klipnya, ia menyisipkan cuplikan aksi protes jalanan dan bentrokan antara warga dan aparat di Indonesia pada masa itu. Meskipun latar belakang pembuatan lagu ini tidak lagi diketahui, tetap mencerminkan kegelisahan jalanan pasca-Reformasi di Indonesia pada tahun 2000-an.

Dalam buku sebelumnya, kami telah memperkenalkan mantan pengurus Ikatan Pekerja Indonesia Taiwan (IPIT), Mandala Supianto, dalam karyanya, “Trilogi Nelayan di Laut Lepas⁵.” Lagu ini ditulis

3 Teks asli: “Duwe bojo gor mung setatuse / Ora gelem mikir gae anak-anake”.

4 Teks asli: “Lare saiki / Ngepre bondone”.

5 Merujuk pada “Laraku”, “Laraku-2” dan “Aku Ingin Pulang”.

untuk mengenang seorang ABK migran Indonesia bernama Supriyanto yang meninggal akibat penyiksaan. Peristiwa pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang diangkat dalam lagu ini sempat menarik perhatian internasional dan memicu diskusi tentang hak-hak ABK migran di kalangan publik dan swasta pada tahun-tahun berikutnya. Kasus ini kemudian diadaptasikan ke dalam naskah drama seri “Port of Lies”.

Dalam merespon situasi ini, selama dua tahun terakhir, beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Taiwan dan luar negeri telah membentuk koalisi untuk memperjuangkan pemasangan jaringan WiFi di kapal penangkap ikan lepas pantai Taiwan. Ang Wang yang telah bekerja di kapal perikanan Taiwan sejak tahun 1999, terinspirasi untuk menciptakan lagu berjudul “Isolasi” selama keikutsertaannya dalam advokasi tersebut.

Melalui lagu ini, ia ingin menyampaikan kepada masyarakat luas tentang kesulitan yang dihadapi ABK di kapal perikanan lepas pantai serta menyerukan kepada para pemegang kuasa untuk lebih memperhatikan hak-hak ABK migran. Karya lainnya “Kamar Mungil Pekerja Orang Asing”, mengisahkan tentang sebuah pemukiman di Pelabuhan Yanpu, Pingtung yang dibangun oleh ABK migran dan telah berdiri selama lebih dari sepuluh tahun tetapi kemudian digusur akibat proyek renovasi pelabuhan.

Band SOUTHERN RIOT dibentuk karena ikut berpartisipasi dalam Demo Akbar Buruh Migran ke-10. Band ini menciptakan “Lagu Cinta dari BMI” yang mengancam sistem perbudakan modern yang diterapkan oleh agensi terhadap pekerja migran. Lagu lainnya “Dari Rakyat Untuk Rakyat” mengkritik masalah korupsi di Indonesia yang mengakibatkan rakyatnya untuk bekerja ke luar negeri dan juga mengajak masyarakat untuk lebih memerhatikan fenomena bunuh diri di kalangan pekerja migran.

Sejak tahun 2008, IPIT bekerja sama dengan TIWA (Taiwan International Workers’ Association), 黑瓦青年 (Hei-Wa-Qing-Nian), Black Hand Nakasi - Workers’ Band (黑手那卡西), dan 台灣工人綜合藝術文化發展協會 (Tai-Wan-Gong-Ren-Zong-He-Yi-Shu-Wen-Hua-Fa-Zhan-Xie-Hui) dalam proyek musik. Proyek ini menghasilkan

karya seperti “Kamu dan Dia”, “Cinta di Formosa”, “Di Tengah Malam”, dan sebuah lagu berbahasa Mandarin “Tak Makan Babi”⁶.

Selain itu, masih terdapat banyak lagu bertajuk gerakan sosial yang tidak dimuat di buku ini. Salah satunya adalah karya Adi Putradi, seorang buruh pabrik daur ulang yang pernah bergabung dengan IPIT (Ikatan Pekerja Indonesia-Taiwan) pada tahun 2011. Ia mengangkat berbagai ketidakadilan yang dialami rekan-rekan setanah air melalui lagu-lagu seperti “TKI Pahlawan tanpa Tanda Jasa”, “Beri Aku Kebebasan” dan “Nasib TKI”. Band Gingga yang dibentuk dengan tujuan mendukung gerakan sosial pada tahun 2012 di bawah Asosiasi Tenaga Kerja Indonesia (ATKI) pernah meluncurkan sebuah lagu yang berjudul “Gubahan BMI”, yang menceritakan kisah kehidupan dan perjuangan pekerja migran Indonesia di Taiwan⁷.

Pada tahun 2022, perang Rusia-Ukraina meletus. Pada bulan Oktober tahun berikutnya, konflik Israel-Palestina pecah dalam skala besar dan hingga kini masih belum mereda. Di tengah ketegangan global ini, Band Dream of Death yang dibentuk pada tahun 2023, merilis beberapa lagu bertema perang dalam waktu satu tahun, seperti “Stop War”, “Alunan Kematian”, “Promised Land” dan “Penghasut”. Sementara SOUTHERN RIOT juga menciptakan lagu-lagu yang mendukung perjuangan rakyat Palestina, seperti “Berdiri dan Melawan” dan “Gas Air Mata”. Gejolak dunia telah berimbas pada karya para musisi. Musisi yang berada jauh dari medan perang juga berusaha mengingatkan dunia untuk tidak melupakan penderitaan akibat perang melalui musik mereka.

Kancah Musik dalam Perubahan

Sebagian besar musisi PMI dari berbagai generasi yang tinggal di Taiwan berprofesi sebagai pekerja kerah biru. Namun, latar belakang pertumbuhan dan karakter mereka sangat beragam, begitu pula dengan selera musik, tema kreasi dan saluran publikasi mereka. Ketika situasi

6 <https://streetvoice.com/twbhn/songs/album/12014/>.

7 “Gingga Band - Band Perjuangan BMI Taiwan”, September 2012, Majalah IndosuarA.

politik dan ekonomi di Indonesia tidak stabil pada tahun 1990-an, banyak orang dari luar daerah berbondong-bondong pergi ke kota-kota besar untuk mencari rezeki. Sebagian dari mereka memilih untuk merantau ke negara tetangga karena kesulitan mendapatkan pekerjaan. Dalam konteks sosial seperti inilah generasi pertama musisi pekerja migran tiba di Taiwan.

Sementara itu musisi generasi terkini memulai aktivitas musiknya di Taiwan sekitar masa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Mereka umumnya lahir pada tahun 1990-an dan melewati masa remajanya di Era Pasca-Reformasi yang riuh. Berbeda dengan generasi sebelumnya, sebelum mereka tiba di Taiwan, akses digital sudah lebih luas dibandingkan sebelumnya. Sejak pergantian milenium, mekanisme pelatihan tenaga kerja dan sistem pengiriman pekerja migran semakin terstruktur dan berbasis industri. Ketika anak muda mencapai usia dewasa dan bersiap memasuki dunia kerja, masyarakat pun telah siap mengirim mereka ke luar negeri.

Sejak tahun 2001, lebih dari seratus penyanyi dan band Indonesia telah tampil di Taiwan. Baik itu konser berskala besar yang diselenggarakan atau didukung oleh pemerintah atau perusahaan di wilayah ibu kota, maupun pertunjukan musik yang diadakan oleh komunitas pekerja migran dan berlangsung di pinggiran kota. Pada pertunjukan, hampir selalu ada musisi PMI yang hadir sebagai pembuka atau pengisi acara di sela-sela acara.

Pada awalnya, musisi PMI belum bisa *debut* melalui media sosial dan platform streaming seperti sekarang. Sebaliknya, mereka sangat bergantung pada kesempatan tampil tatap muka serta promosi media berbahasa Indonesia yang disebutkan sebelumnya. Beberapa musisi bahkan memiliki manajer yang mengurus pertunjukan dan citra publik mereka. Para manajer ini sering kali memiliki latar belakang korporat dan media, yang secara tidak langsung membawa nuansa komersial bagi para bintang PMI masa itu.

Acara yang digelar perusahaan – terutama lomba atau ajang pencarian bakat–seringkali menjadi batu loncatan bagi musisi PMI untuk berkarier di dunia hiburan, sekaligus menjadi jalur penting untuk mendapatkan eksposur di media. Misalnya, setelah perusahaan

logistik dan ritel INDEX mulai menerbitkan majalah cetak “Taiwan Index Magazine” (TIM) pada tahun 2007, di tahun yang sama juga mengadakan ajang pencarian bakat “ASOI – Ajang Suara Orang Indonesia”. Perkembangan kompetisi ini kemudian menjadi topik serial dalam setiap edisi majalah TIM.

Di tahun-tahun berikutnya, INDEX sering mengadakan berbagai ajang serupa, seperti “INDEX Festival Band” yang diadakan di Taipei dan Taichung pada tahun 2009 dan 2019, “Festival Bakat Indonesia” pada tahun 2011, “INDEX Pentas Seni & Budaya” pada tahun 2017, “Pentas Migran Indonesia” pada tahun 2024, serta acara yang digelar secara berkala seperti “INDEX Panggung Gembira”. Ketika bintang-bintang Indonesia diundang oleh perusahaan-perusahaan untuk tampil di Taiwan, musisi PMI yang sering mengikuti kompetisi dan menorehkan prestasi dalam pertunjukan biasanya memiliki lebih banyak kesempatan untuk tampil di panggung bersama artis dari tanah air mereka.

Kegiatan pencarian bakat dan pertunjukan musik tidak hanya diadakan oleh perusahaan-perusahaan terkait pekerja migran. Lembaga pemerintah seperti Departemen Tenaga Kerja Kota Taichung telah mengadakan “Kompetisi Adu Bakat Dan Nyanyi” selama sembilan tahun berturut-turut, sementara Departemen Tenaga Kerja Kota New Taipei telah mengadakan “Lomba Menyanyi Bintang Buruh” selama 18 tahun. Selain itu, berbagai lembaga ketenagakerjaan di wilayah barat Taiwan juga pernah menggelar acara serupa⁸.

Organisasi non-pemerintah atau biasa disebut Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli terhadap hak-hak imigran dan pekerja migran seperti Alliance for Human Rights Legislation for Immigrants and Migrants (AHLIM) menggelar Kontes “Southeast Asia Sings!” pada tahun 2006 dan 2007. Sementara The 1095 Migrants Cultural Association (1095 MCA) mengadakan kompetisi serupa pada tahun 2017, dan Rerum Novarum Center juga mengadakan lomba menyanyi

⁸ Selain di New Taipei dan Taichung, lembaga pemerintah di Taipei, Taoyuan, Hsinchu, Changhua, Yunlin, Chiayi, Kaohsiung, Pingtung, bahkan di daerah kepulauan Penghu pun pernah mengadakan kegiatan serupa.

pekerja migran pada tahun 2024.

Menurut saya, acara yang diadakan lembaga pemerintah cenderung berfokus pada promosi ideologi, indoktrinasi, misalnya kegiatan sering diiringi dengan sosialisasi tentang aturan dan kebijakan dan menciptakan teladan, daripada memberikan ruang bagi pekerja migran untuk mengekspresikan kreativitas dan bakat seni mereka. Sedangkan ajang yang diadakan oleh LSM lebih menekankan nilai keberagaman budaya, ekspresi diri dan fungsi advokasi.

Di sisi lain, acara yang digagas oleh perusahaan lebih bersifat komersial, namun hubungan yang saling menguntungkan antara perusahaan dan musisi juga lebih jelas. Perusahaan memanfaatkan kegiatan untuk mendorong konsumsi dan membangun citra positif, sementara musisi mendapatkan kesempatan tampil dan eksposur.

Fenomena keterlibatan musisi PMI dalam kompetisi pencarian bakat tetap perlu ditelaah lebih lanjut. Kebanyakan musisi cenderung saling mendukung. Mereka kadang berlatih bersama, bertukar keterampilan, tampil bersama, berkreasi bersama, memberikan lagu ciptaan kepada teman atau saling membantu dalam memproduksi rekaman.

Namun, ada kalanya juga terdengar cerita tentang persaingan yang kurang sehat dan saling menjatuhkan demi mendapatkan kesempatan tampil atau perhatian. Terkadang juga terdapat situasi di mana mereka terpaksa menyingkirkan rekan-rekan yang “kurang terampil” untuk mendapatkan pengakuan. Kompetisi memang membawa persaingan yang tidak terelakkan dan persaingan juga mencerminkan kenyataan bahwa peluang dan panggung yang tersedia sangat terbatas. Peringkat yang diraih dalam lomba tidak hanya menentukan seberapa besar tingkat keterpaparan, tetapi juga gambaran peluang tampil di masa depan.

Pertunjukan musik yang tidak mendapat banyak intervensi dari pemerintah, perusahaan atau organisasi masyarakat lainnya, umumnya diprakarsai oleh band yang dibentuk oleh PMI, kelompok berbasis kedaerahan, kelompok keagamaan atau komunitas berbasis minat seperti klub pendukung sepak bola, klub seni bela diri dan kelompok tari. Dalam kegiatan yang diinisiasi oleh perkumpulan daerah memiliki

preferensi seni yang lebih spesifik, gaya penampilan sebuah band sering dinilai. Apakah memiliki karakteristik daerah tertentu? Apakah mampu membawakan lagu dalam bahasa daerah yang sesuai?

Misalnya, perhimpunan pekerja migran dari daerah Pantura Jawa cenderung menyukai organ Tarling. Sementara komunitas dari daerah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur lebih menyukai Orkes Melay, organ koplo, dan campursari, pekerja migran asal Lampung lebih memilih organ dengan gaya elektronik dan remix.

Berdasarkan jenis acara musik yang umum di kalangan PMI saat ini, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu dangdut termasuk Orkes Melayu, tarling, koplo dan organ Lampung dan non-dangdut seperti rock, pop, reggae, metal dan punk.

Namun pada awalnya, pernah ada beberapa band PMI yang mempromosikan gaya rock dangdutnya. Seperti band ARTA yang terbentuk pada tahun 2004 dan bernaung di bawah Forum Kerukunan Keluarga Besar Warga Indonesia di Taiwan (FKKBWIT), serta Bollo Band di Kaohsiung dan Java Mania di Miaoli. Di New Taipei, Boyo Band memiliki formasi dangdut dengan nama Boyo Band Dhangdut. Bahkan pada tahun 2011 sempat muncul sebuah band yang menggabungkan berbagai gaya musik sekaligus yang bernama Java Pop Rock Dangdut Band.

Komunitas Muslim Indonesia di Taiwan kerap mengadakan acara dakwah berskala besar dengan tema “Nada dan Dakwah”. Dalam acara, panitia tidak hanya mengundang ustadz ternama asal Indonesia untuk berdakwah di Taiwan, tetapi juga mengundang penyanyi dan band yang memiliki latar belakang religius atau citra dakwah.

Musisi PMI juga turut hadir dalam acara, misalnya, Clip Band dari Chiayi kerap tampil dalam kegiatan dakwah, sementara band rock Pandawa juga pernah menciptakan lagu bernuansa religius seperti “Jalan Surga” yang cocok dibawakan dalam acara keagamaan. Musik dalam konteks ini menjadi sarana yang efektif untuk menarik jamaah untuk hadir dalam kegiatan dakwah.

Sebagai contoh, Ikatan Warga Muslim Indonesia Taiwan (IWAWIT) Kaohsiung mengadakan “Tabligh Akbar dan Parade Band Taiwan” pada September 2011 menampilkan pertunjukan musik *live* dengan



Acara keagamaan yang menampilkan pertunjukan musik live dengan sesi karaoke.



Ajang pencarian bakat “ASOI – Ajang Suara Orang Indonesia” dan majalah “TIM”.

sesi karaoke. Pada Mei 2023, Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Taiwan Ranting Kaohsiung mengadakan acara “Senada dalam Musik, Seirama dalam Dakwah”, yang merupakan acara perayaan sekaligus dakwah. Dalam acara juga mengundang band punk terkenal, Marjinal untuk tampil di Taiwan. Konser ini berhasil menarik banyak anak skena yang jarang menghadiri acara keagamaan.

#Dangdut Yang Miliki Kancah Sendiri

Persaingan yang muncul dari kompetisi pencarian bakat tampaknya sepertinya kurang terasa di kalangan dangdut. Salah satu alasannya mungkin karena dangdut sudah menjadi mainstream di kalangan PMI yang berlatar belakang Jawa. Selain tampil dalam acara perkumpulan daerah, grup-grup dangdut juga sering diundang untuk mengisi acara di acara perayaan di pabrik, pesta ulang tahun, pernikahan, dan berbagai acara lainnya.

Acara pesta seperti ini banyak ditemukan di toko-toko Indonesia, gedung serbaguna kelurahan dekat kawasan industri, taman, halaman kuil, atau asrama pekerja migran di wilayah tengah dan selatan Taiwan, serta di daerah pinggiran kota Taipei dan New Taipei. Karena banyaknya kesempatan tampil, grup-grup dangdut memiliki lebih banyak peluang dibandingkan band yang mengusung genre musik lain. Hal ini pula menarik beberapa musisi non-dangdut untuk bergabung dengan grup dangdut demi mendapatkan lebih banyak kesempatan tampil.

Taichung bisa dikatakan sebagai pusat bagi organ tunggal. Setidaknya ada empat toko Indonesia di sekitar Stasiun Taichung yang secara rutin menggelar pertunjukan musik pada akhir pekan. Misalnya, dalam acara “Senandung Asmara @ Piramid Taichung” yang kami adakan di salah satu toko Indonesia, satu ruko berlantai empat bisa menampung hingga empat grup orgen yang tampil dalam waktu bersamaan.

Selain itu, diskotek di ASEAN Square juga mengadakan acara setidaknya dua kali dalam sebulan untuk memberikan hiburan khusus bagi para pekerja migran asal Lampung. Budaya sawer dalam skena

dangdut membuat grup dangdut lebih mudah memperoleh modal dibandingkan band dengan genre lain.

Saya pernah menghadiri konser dangdut yang diselenggarakan oleh salah satu organisasi PMI di Pingtung. Orkes yang tampil di situ menerima sekitar NT\$180.000 (dalam rupiah sekitar Rp 90.000.000,00) uang saweran dari penonton pada pertunjukan tersebut. Setelah dibagi dengan panitia⁹, sisanya menjadi bonus tambahan di luar honor. Banyak grup dangdut menggunakan modal tersebut untuk meningkatkan peralatan atau memperbesar skala grupnya.

Misalnya, New Ramesta, sebuah orkes Melayu yang terbentuk pada tahun 2015 di Gangshan, Kaohsiung, sering membeli dan memodifikasi perlengkapan audio bekas, bahkan membuat sendiri salon yang dirancang khusus untuk bass dangdut yang lebih optimal. Seiring waktu, New Ramesta berkembang dari sekadar orkes Melayu menjadi kelompok jasa hiburan yang juga memiliki grup organ tunggal “Sultan Musik” serta tim audio sendiri “SNR Pro Audio”.

Banyak grup dangdut telah membangun sistem manajemen yang lengkap, mencakup manajer, biduan, personil, pembawa acara atau biasa dipanggil MC, hingga teknisi audio. Sistem ini secara fleksibel mengatasi kendala yang sering dialami pekerja migran, seperti jadwal libur yang tidak tetap atau perpindahan pekerjaan. Banyak musisi yang aktif dalam skena dangdut tidak terikat dengan grup tertentu. Grup-grup dangdut biasanya memiliki cadangan personil dan penyanyi yang siap menggantikan jika ada yang berhalangan. Para penyanyi dan pemain instrumen bergabung dalam beberapa grup sejenis sudah menjadi hal yang lumrah.

Di Taiwan, kebanyakan grup dangdut berbentuk dengan format organ tunggal. Selama pemain organ tetap ada, grup-grup dangdut jarang mengalami persoalan seperti band-band di genre musik lainnya yang harus menghadapi dilema berupa penghentian atau pembubaran

⁹ Pembagian pendapatan antara band dan panitia telah disepakati sebelum acara. Selain skema umum 50:50 atau 60:40, terkadang pembagian juga tergantung dengan sifat acara. Misalnya, sebagian dana dialokasikan sebagai dana santunan bagi orang yang sakit atau meninggal dunia, sisanya baru dibagi antara pihak orkes dan panitia.

band akibat kehilangan vokalis atau musisinya.

Ketika pandemi Covid-19 merebak di seluruh dunia, skena dangdut di Taiwan justru mengalami perkembangan yang tak terduga. Pengendalian perbatasan menyebabkan komunitas PMI tidak dapat mengundang penyanyi dari Indonesia untuk konser di Taiwan. Permintaan besar akan hiburan muncul di tengah perbatasan yang diblokir, yang akhirnya beralih ke musisi-musisi dangdut di Taiwan. Hal ini juga mendorong munculnya grup-grup organ tunggal *bak jamur setelah hujan*.

Organ tunggal memiliki kemampuan adaptasi pasar yang tinggi dan menunjukkan strategi penyesuaian mereka dalam pertunjukan. Misalnya saja Yogi Music yang mengusung organ ala Lampung, selama pandemi beberapa kali tampil di acara-acara komunitas Jawa Timur yang lebih menyukai dangdut koplo. Selain itu, Sultan Musik, yang sebagian besar anggotanya berasal dari daerah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur. Saat mereka menerima tawaran tampil dalam acara komunitas Pantura, mereka mulai menggandeng MC dan penyanyi berlata belakang Jawa Pesisir. Dalam pertunjukan, MC harus memahami budaya daerah tersebut untuk menghidupkan suasana, sementara penyanyi juga perlu mempelajari lagu-lagu khas Pantura dan meniru gaya berpentas, serta menguasai cara berinteraksi dengan penonton saat tampil.

Pasca pandemi, para artis Indonesia mulai kembali tampil di panggung Taiwan. Namun, yang berbeda adalah kini mereka mulai meninggalkan penggunaan *minus-one*, melainkan memilih berkolaborasi dengan musisi-musisi PMI. Fenomena ini semakin sering ditemui, setidaknya kini kita mulai melihat nama atau logo grup musiknya tercantum di poster acara, yang merupakan sesuatu hal yang sangat jarang terjadi sebelum pandemi.

Selain Sultan Musik dan Yogi Music, beberapa grup organ tunggal yang masih aktif hingga kini antara lain Elsa Nada, Anggie Nada, Kaymar Music, Mletre Music, New Buana Music, Lusiana Nada, Savita Music, Baladhika Music, Yuanada, Jack Music, Monalisa Musik, dan Rengge Musik. Di sisi lain, selain SNR Pro Audio, terdapat pula berbagai tim audio yang aktif dalam menyempurnakan skena



New Ramesta dan salon buatan sendiri. (Fotografer: Wu Ting-Kuan)

dangdut di Taiwan, seperti Frennd Sound System, AR Audio, Hs Audio, Edwo Audio, Wela Audio Zunan, dan Mahkota Audio.

#Musik Bawah Tanah Yang Memelopori Ruang Baru

Setelah digelar nya acara “*Om2 Berisik @Tainan*” pada tahun 2022, mulai bermunculan anak-anak skena asal Indonesia yang suka musik bawah tanah di sekitar kami. Mereka terdiri dari pekerja migran dan mahasiswa, termasuk komunitas Indonesian Metalhead Taiwan (IMTW) yang telah berdiri sejak 2018. Banyak dari mereka pertama kali bertemu dalam acara ini, dan dalam beberapa bulan berikutnya, mereka mulai berdiskusi tentang bagaimana membuat acara musik sendiri.

Pada Tahun Baru 2023, dengan dana hasil penjualan kaos amal dan dukungan dari 12 komunitas PMI termasuk IMTW, Slank Fans Club Taiwan, komunitas penggemar Vespa, perkumpulan daerah, serta organisasi keagamaan, mereka berhasil menggelar Formosa Music Fest (FMF) di Cijin, Kaohsiung. Festival ini menghadirkan musisi dengan berbagai genre, termasuk folk, metal, punk, reggae dan pop rock.¹⁰

FMF bukanlah acara musik non-dangdut pertama yang diadakan oleh PMI di Taiwan. Arneta Band yang dibentuk di Taichung pada tahun 2006, pernah mengadakan acara musik “*Panggung Hiburan Indonesia Bersatu*” dan “*Gebyar Musik Taichung*” di Piramid Taichung atau First Square (sekarang: ASEAN Square) bersama band-band dan komunitas lainnya pada tahun 2009, 2012 dan 2014. Mandala Subianto, vokalis band Mandalas pun pernah mengajak para pecinta musik untuk membentuk Persatuan Band PMI Taiwan (PBPT).

Pada pertengahan Februari 2018, PBPT mengadakan “Festival Musik Indonesia” di Taipei Underground Mall dengan dukungan dari perusahaan telekomunikasi. Festival musik yang bertema “Aku Orang Indonesia” ini tidak hanya berfokus pada pertunjukan musik, tetapi juga menggandeng sosialisasi tentang aturan dan kebijakan,

¹⁰ Wu Ting-kuan, 14 Januari 2023, PMI menyelenggarakan sendiri “Festival Musik Laut” di Cijin pada Hari Tahun Baru 2023, Migrant’s Park.

pertunjukan tari dan pencak silat¹¹.

Jika dilihat dari pemberitaan media di masa lalu, pertunjukan musik dan budaya dalam kerangka “festival budaya” semacam ini sering memiliki motif politik yang jelas, seperti menanamkan kesadaran persatuan di kalangan PMI sekaligus membangun citra positif pekerja migran di mata publik. Hal ini secara mendasar berbeda dengan FMF, yang menekankan konsep tanpa pemimpin (*leaderless*) dan kolektif, di mana kegiatan berkembang secara organik tanpa adanya dominasi dari pihak tertentu.

Musisi metal, punk, raggae dan genre lainnya tidak memiliki banyak kesempatan tampil seperti musisi dangdut, pop atau rock yang lebih digandrungi pasar PMI. Namun, generasi musisi yang tumbuh di era digital dan sangat mahir memanfaatkan media sosial dan platform streaming membuka peluang interaksi mereka dengan komunitas lokal di Taiwan.

Dalam tiga tahun terakhir, band-band beranggotakan terutama PMI seperti Jubah Hitam, Dream of Death, SOUTHERN RIOT, FakeSHINE dan lain-lain semakin sering tampil di live house dan festival musik di Taiwan. Meski sudah ada catatan tentang partisipasi band Door N’ Roll dalam Unlimited Freedom Festival pada tahun 2015, tetapi keadaan saat itu tidak bisa dibandingkan dengan saat ini.

Jubah Hitam menyebutkan bahwa sebelum 2021, mereka hanya mendapatkan satu kali kesempatan tampil dalam setahun. Tetapi pada 2023, jumlah pentas mereka meningkat drastis mencapai 13 kali, termasuk pertunjukan di beberapa acara dengan penonton yang bukan hanya komunitas metal Indonesia, tetapi juga penggemar musik lokal Taiwan seperti The Wall dan Revolver di Taipei, Live Warehouse dan Paramount di Kaohsiung, serta festival besar seperti “Taiwan Death Festival” dan “Megaport Festival”.

Sementara itu, semenjak 2022 hingga 2024, SOUTHERN RIOT sudah pernah tampil di Kaohsiung Music Center, “Amis Music

Festival”, “World Music Festival @Taiwan”, “Megaport Festival”, serta berbagai acara DIY (Do It Yourself) yang diorganisir komunitas hardcore punk lokal di Taiwan.

Fenomena di atas bisa dikatakan belum pernah terjadi sebelumnya di kalangan PMI di Taiwan. Meskipun dulu sudah ada band seperti Relix Band, Eyeshadow, dan Door N’ Roll yang pernah tampil di konser besar, atau musisi seperti Mandala Subianto yang aktif bersosialisasi melalui musik, tetapi penonton yang bukan pekerja migran atau bukan berkewarganegaraan Indonesia jarang ditemukan pada ajang pertunjukan.

Perkembangan saat ini tidak hanya berkat dukungan komunitas lokal Taiwan, tetapi juga adanya liputan media dan ulasan berbahasa Mandarin yang beredar di internet, yang menarik minat lebih banyak masyarakat setempat dan pihak penyelenggara. Ditambah besarnya kontribusi komunitas musik berbasis pekerja migran terhadap skena musik. Mereka bukan sekadar penonton di bawah panggung, tetapi juga berperan dalam menghidupkan dan menjaga ekosistem skena musik.

Belakangan ini muncul komunitas “ID-TW No Pressure” yang dibentuk oleh PMI di Taichung. Komunitas yang terdiri dari para penggemar budaya DIY, skateboard dan musik bawah tanah atau biasa disebut musik *underground* ini bekerja sama mengadakan gig¹², pameran dan menerbitkan zine yang memperkenalkan skena musik, serta berbagi karya fotografi dan ilustrasi anggotanya. Mereka juga memproduksi *merchandise* untuk menopang keberlangsungan komunitas. Sementara itu, mahasiswa Indonesia di Kaohsiung juga membentuk komunitas “Kaohsiung Calling” yang menyelenggarakan pertunjukan musik lintas negara guna mempertemukan para musisi dari berbagai latar belakang. Dan, ada juga beberapa PMI mendirikan kelompok EO (Event Organizer) gig bernama “Alter Project” di Taoyuan.

11 Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) Taipei, 19 Februari 2018, “Komunitas Band PMI Unjuk Kebolehan dalam Festival Musik Indonesia di Taiwan”. <https://savepmi.kdei-taipei.org/2018/02/komunitas-band-pmi-unjuk-kebolehan.html>.

12 Mengacu pada pertunjukan musik.

#Tantangan

Selama tiga dekade sejak Taiwan mendatangkan pekerja migran sebagai tenaga kerja tambahan, pekerja migran telah menjadi kekuatan utama di industri tertentu, dan budaya mereka telah berakar kuat di Taiwan. Hal ini tidak dapat dihindari meskipun ada peraturan perundang-undangan negara yang membatasi masa kerja dan secara ketat mengatur syarat-syarat tinggal pekerja migran di Taiwan. Skena musik PMI di Taiwan telah ada lebih dari dua puluh tahun. Kreasi dan gaya para musisi juga mengikuti perkembangan zaman. Namun keberlanjutan mereka di setiap zaman tetap terhambat oleh kontrak kerja.

Kontrak tersebut tidak hanya menentukan legalitas keberadaan mereka di Taiwan, tetapi juga membatasi kebebasan mereka. Situasi ini mungkin tidak terbayangkan oleh banyak orang, namun faktanya adalah pekerja kerah biru tidak hanya tidak bebas berpindah pekerjaan, tetapi juga menghadapi kondisi kerja, perlakuan di tempat kerja, dan tantangan adaptasi sosial yang jauh lebih berat dibandingkan pekerja migran kerah putih. Para musisi yang berstatus kerah biru sering harus mengorbankan waktu latihan dan kesempatan tampil karena *shift* kerja dan jadwal libur yang tidak fleksibel. Alhasil banyak dari mereka menghilang dari skena musik akibat berakhirnya kontrak kerja, perpindahan kerja atau menjadi pekerja migran tak berdokumen.

Tantangan lain yang dihadapi para musisi adalah masalah diskriminasi yang masih lazim di masyarakat Taiwan. Pada akhir tahun 2021, sebuah konser dangdut yang diadakan organisasi PMI di Tainan dilaporkan ke polisi oleh warga setempat. Akibatnya, polisi mengerahkan personel dari dua kantor kepolisian dan membubarkan para pekerja migran yang sedang menari dengan alasan berkumpul untuk minum-minum, berkelahi dan melanggar norma kesusilaan.

Padahal, pihak penyelenggara telah mendapatkan izin penggunaan lokasi dari distrik setempat dan tidak ada insiden perkelahian selama acara berlangsung. Situasi di mana pekerja migran yang berkumpul dicurigai sebagai pelaku kriminal atau dianggap berpotensi melakukan kejahatan ini kerap terjadi. Untuk menghindari masalah, semakin

banyak komunitas pekerja migran memilih mengadakan acara di tempat terpencil atau lokasi yang lebih tertutup. Bahkan, belakangan ini muncul fenomena menggelikan di mana polisi Taiwan justru diundang untuk memberikan sambutan pada pertunjukan dangdut.

Komunitas pekerja migran sering kali membangun jaringan satu sama lain, tetapi pada saat yang sama juga terdapat konflik dan hubungan persaingan. Dalam wacana keberagaman budaya yang lazim di Taiwan, pekerja migran selalu dianggap sebagai perwakilan budaya dari negara asal mereka, dan komunitas pekerja yang memiliki latar belakang budaya berbeda sering disederhanakan menjadi satu citra tertentu.

Dengan cara pandang budaya seperti ini, sulit bagi kita untuk memahami hubungan dan pola interaksi yang sebenarnya di antara komunitas pekerja migran, seperti masalah kekerasan yang telah lama berlangsung. Selain faktor pribadi seperti perselisihan keuangan dan emosional, konflik di antara mereka juga dipicu oleh perbedaan budaya berdasarkan daerah asal, suku dan etnis, serta masalah senioritas antara siapa yang datang lebih dulu dan siapa yang datang belakangan.

Perkelahian di kalangan pekerja migran kerap terjadi, di mana perselisihan pribadi sering berkembang menjadi konflik antar kelompok. Khususnya dalam pertunjukan dangdut yang menjadi tempat berkumpulnya pekerja dari berbagai kalangan di mana tawuran pada konser dangdut menjadi hal yang lumrah.

Pada tahun 2015, acara organisasi PMI di Tainan mengundang dua penyanyi dangdut terkenal dari dua daerah asal utama pekerja migran di Pulau Jawa, yaitu Dewi Kirana dari Indramayu, Jawa Barat, dan Demy dari Banyuwangi, Jawa Timur. Namun kemudian terjadi perebutan bendera komunitas atau organisasi yang berujung pada perkelahian massal. Akibatnya, acara tersebut terpaksa dibatalkan dan menurut teman yang hadir dalam acara tersebut, kejadian ini sempat menyebabkan larangan sementara terhadap kegiatan hiburan yang

diadakan oleh pekerja migran¹³.

Pada September 2023, terjadi tawuran di antara pekerja migran Indonesia di Changhua yang mengakibatkan satu orang tewas dan satu orang luka berat. Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) Taipei sempat mengeluarkan larangan bagi empat perkumpulan yang terlibat untuk mengadakan kegiatan apa pun selama enam bulan, sementara organisasi pekerja migran lainnya dilarang mengadakan kegiatan non-keagamaan¹⁴ selama tiga bulan.

Meskipun larangan tersebut tidak mendefinisikan secara jelas tentang “kegiatan non-keagamaan” atau mencantumkan “organisasi pekerja migran” yang dimaksud, tetapi dari kondisi berikut menunjukkan hal ini banyak berimbas pada sektor budaya dan hiburan, terutama dalam acara musik. Padahal insiden perkelahian itu sendiri tidak terjadi dalam kegiatan hiburan.

Misalnya, Pemerintah Kota Hsinchu menggunakan larangan tersebut sebagai alasan untuk menolak permohonan sewa tempat bagi acara perayaan komunitas dan pertunjukan budaya. Beberapa konser yang dijadwalkan oleh komunitas PMI juga ditunda atau dibatalkan karena dikhawatirkan akan mengganggu keamanan. Akibatnya, skena dangdut di Taiwan yang sempat bangkit kembali setelah pandemi Covid-19 kembali mengalami stagnasi.

Beberapa kelompok advokasi mengancam larangan ini sebagai bentuk pembatasan hak pekerja migran, ada juga yang menyalahkan pekerja migran yang tidak bisa menjaga ketertiban hingga berujung pada tragedi. Apakah larangan ini memiliki dasar hukum? Mengapa kelompok yang tidak terlibat dalam insiden kekerasan ini juga ikut terimbas? Dan apakah kegiatan keagamaan benar-benar dapat

mengekang terjadinya kekerasan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas bukanlah fokus pembahasan pada artikel ini. Namun, satu hal yang tidak bisa disangkal adalah kebebasan pekerja migran untuk berkumpul, berserikat, dan berekspresi tidak hanya dibatasi oleh sistem dan kebijakan negara, tetapi juga tidak mendapatkan perlindungan hukum yang memadai.

Suara Yang Melonggarkan Batas

#Batasan Identitas

Musisi-musisi yang disebut sebagai *penyanyi TKA*¹⁵ dan *band TKA* ini mungkin mirip dengan *penulis TKA* atau *fotografer TKA* lainnya. Mereka bisa dikenal oleh masyarakat Taiwan karena mereka adalah pekerja kerah biru yang memiliki bakat khusus. Namun, label-label ini sering menjebak mereka ke dalam penciptaan “pekerja migran teladan” yang bahkan memperkuat stereotip pekerja migran asal Asia Tenggara.

Selain itu, latar belakang para anggota grup musik yang beragam dan kompleks sering terabaikan. Misalnya, Bollo Band yang aktif pada tahun-tahun awal dibentuk bersama oleh imigran baru¹⁶ dan pekerja migran; pada tahun 2010, The Mandalas dan Uni Band merekrut personel dan vokalis yang berkewarganegaraan Taiwan; sedangkan dalam beberapa tahun terakhir, band-band seperti Jubah Hitam, Dream of Death dan SOUTHERN RIOT yang aktif di skena musik underground juga melibatkan mahasiswa asal Indonesia. Dengan adanya keberagaman ini, apakah band-band tersebut masih dianggap sebagai *band TKA*? Apakah lebih tepat menyebut mereka sebagai *Band Indonesia* atau *Band Indonesia yang berbasis di Taiwan*?

Kita dapat dengan mudah melihat bagaimana musisi memosisikan diri mereka melalui penciptaan lagu dan pertunjukan musik mereka.

¹³ “Perkelahian Antar Organisasi di Tainan Coreng Nama Baik TKI”, “Tidak Akan Ada Lagi Konser Hiburan di Tainan”, Juni 2015, Majalah IndosuarA. Berita ini hanya menjelaskan situasi penanganan kejadian tanpa memberikan penjelasan mengenai judulnya. Menurut para musisi dan hadirin pada acara tersebut, setelah insiden ini, komunitas pekerja migran mengalami kesulitan besar dalam mengajukan izin untuk tempat mengadakan acara dalam jangka waktu tertentu.

¹⁴ Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) Taipei, Surat Edaran No. 0941/KA/KDEI/IX/2023 tentang Larangan Penyelenggaraan Kegiatan Organisasi Pekerja Migran Indonesia Pasca Perkelahian Changhua 2 September 2023.

¹⁵ Tenaga Kerja Asing.

¹⁶ Istilah “imigran baru” (新住民, Xin-Zhu-Min) merujuk pada orang-orang yang bermigrasi ke Taiwan melalui pernikahan transnasional setelah tahun 1987. Hingga saat ini, jumlah imigran baru sudah mencapai 570.000 orang. Sebagian besar imigran baru berasal dari Tiongkok Daratan dan negara-negara Asia Tenggara.

Pengalaman migrasi atau kerja yang digambarkan dalam karya mereka, atau kisah cinta yang dipengaruhi oleh pengalaman tersebut, secara jelas menunjukkan identitas para pencipta lagu.

Musisi generasi awal seperti Eyeshadow secara langsung menyatakan bahwa mereka adalah “Band TKI-Taiwan” dalam video klipnya. Dalam lagunya yang berjudul “Indonesia”, mereka menyanyikan: “Meski aku jauh / Hatiku tetap melekat / Di setiap butir tanahmu”. Hal ini sejalan dengan lirik lagu “Aku Cinta Indonesia” dari Relix Band yang berbunyi: “Aku rindu / Aku bangga / Menjadi anak negeriku Indonesia”. Kedua lagu ini sama-sama menegaskan identitas ganda para musisi sebagai warga negara Indonesia sekaligus pekerja migran.

Dalam tesis kajiannya¹⁷, Chang Chia-yen²¹ menyebutkan bahwa banyak musisi PMI yang ia temui memiliki misi untuk menjaga nama baik Indonesia melalui musik. Kami juga dapat merasakan misi ini pada komunitas PMI lainnya. Dalam berbagai pertemuan PMI, sering terdengar ungkapan bahwa pekerja migran harus bersatu karena semuanya “setanah air, senasib dan seperjuangan”. Baik dalam upaya menjaga nama baik negara atau reputasi individu, mengayomi batas-batas identitas menjadi suatu hal yang sangat penting, karena di mata banyak orang, perilaku *tidak tertib* seperti membuat kekacauan, melarikan diri, melakukan kekerasan atau perlawanan akan mencoreng citra bangsa.

Meskipun tidak banyak karya musik PMI bersifat mempromosikan nasionalisme, aksi mengibarkan bendera dan membawakan lagu-lagu nasional seperti “Indonesia Pusaka” dan “Tanah Airku” di atas panggung sering ditemukan dalam pertunjukan. Selain menandakan kesetiaan terhadap negara, momen ketika para penonton ikut bernyanyi bersama juga berfungsi untuk membangkitkan identitas kembali dan mempererat kesadaran di antara mereka.

Dalam acara dangdut yang diselenggarakan oleh perkumpulan

daerah, pemeliharaan identitas nasional sering kali dilakukan melalui penguatan identitas etnis atau kedaerahan. Misalnya, dalam acara pertemuan warga asal Indramayu dan Cirebon, lagu-lagu tarling yang memuji sejarah dan budaya kampung halaman seperti “Kidung Bumi Segandul” dan “Kota Cirebon” pasti akan sering terdengar. Lagu-lagu ini menjadi ungkapan cinta terhadap tanah kelahiran. Dalam lagu “Kidung Bumi Segandul” terdapat lirik,

Lirik asli:

*Emong balik ning asale
Kebo mulih ngulati kandange
Wong urip kudu ngati-ati lan teliti
Sebab ning Indramayu masih ana wong tua sing sejati
Dermayu iku asale*

Terjemahan:

Mari kita kembali ke asal kita
Kerbau kembali ke kandangnya
Hidup manusia harus dijalani dengan hati-hati dan teliti
Karena di Indramayu masih ada orangtua sejati
Indramayu itu tempat asalnya

Dua musisi SOUTHERN RIOT, Riva’i dan Danddy, pernah menjelaskan kepada saya bahwa tarling adalah bagian dari identitas budaya Indramayu dan tidak bertentangan dengan selera musik pribadi. Jika membenci tarling hanya karena menyukai musik underground, ini sama saja dengan mengkhianati akalunya sendiri.

Bangsa senantiasa mengawasi setiap pergerakan pekerja migran di tanah rantau. Melalui karya dan pertunjukan, musisi mengekspresikan pengabdian terhadap negara dan sukunya, sekaligus mempromosikan citra positif bangsa¹⁸. Di negara penerima TKA seperti Taiwan yang tengah bergulat dengan isu pembangunan identitas nasional, pekerja

¹⁷ Chang Chia-yen, 2021, “Anak Band (Children of Band): Musical Community of Indonesian Migrant Workers in Taiwan, Tesis Magister, Institut Musikologi, Universitas Nasional Taiwan (NTU).

¹⁸ Wu Ting-kuan, 2020, Performa dalam Tatapan – Observasi Kancah Seni Pekerja Migran Indonesia (The Performance in the Gaze - an Observation on Indonesian Migrant Workers’ Art Scene), CLABO (C-LAB’s)

migran secara luas dikategorikan sebagai imigran baru.

Namun dalam perumusan kebijakan dan regulasi, mereka justru seringkali dikesualkan. Status sosial yang terisolasi dan diperlakukan secara khusus ini justru mengukuhkan batasan-batasan etnis yang memisahkan pekerja migran dari masyarakat lokal. Namun, batasan-batasan ini tidak bersifat permanen. Dalam banyak situasi, kebutuhan untuk membangun identitas dan membuka ruang dialog dapat menjadi pemicu kemungkinan pelanggaran batasan-batasan tersebut.

#Bersuara

Termasuk sekitar lima juta PMI yang merantau ke luar negeri melalui jalur ilegal¹⁹, saat ini terdapat lebih dari sembilan juta warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri. Devisa yang disumbangkan PMI ke negara asalnya menempati urutan kedua setelah pendapatan ekspor minyak dan gas bumi. Kontribusi ekonomi yang besar membuat para PMI mendapat predikat “pahlawan devisa” oleh negara. Dalam wacana pengoreksian politik, pekerja migran dianggap sebagai kepingan terakhir dalam mosaik multikulturalisme Taiwan.

Namun, dari pemberitaan tentang pekerja migran, di balik narasi “pahlawan” dan “multikultural”, pekerja migran justru lebih sering dianggap sebagai pembuat onar: mereka tidak hanya bermasalah di kampung halaman, tetapi juga terus menimbulkan masalah baru di negeri rantau.

Dalam menelusuri skena musik PMI serta memilah karya-karya lagu mereka, saya secara tak terelakkan menghubungkan pengalaman diaspora dan kerja antara pekerja migran Asia Tenggara dengan komunitas lokal di Taiwan, khususnya masyarakat adat. Faktanya, tidak sulit bagi kita untuk menyadari bahwa pekerja migran Asia Tenggara mewarisi banyak sektor pekerjaan yang dulu dikerjakan oleh pekerja dari suku adat, seperti industri perikanan lepas pantai dan

pekerjaan konstruksi. Di sisi lain, dampak penjajahan, otoritarianisme, globalisasi dan modernisasi terhadap masyarakat adat juga menjadi tantangan yang kini banyak dihadapi kampung halaman PMI.

Sebagian besar musisi PMI yang kami kenal berasal dari Indramayu atau daerah sekitarnya di Jawa Barat. Saat kami mengagumi kekayaan seni rakyat yang berakar kuat di kampung halaman mereka serta bakat musik yang mereka miliki, kampung halaman mereka justru diwarnai tingkat kemiskinan yang tinggi dan masalah perdagangan manusia.

Broker asing maupun broker lokal telah lama melihat Indramayu sebagai sumber tenaga kerja potensial yang sangat besar. Pada akhirnya, daerah ini pun menjadi salah satu penyumbang tenaga kerja terbesar di Indonesia. Namun, selain menjadi pekerja migran melalui jalur resmi, banyak dari mereka juga terseret ke dalam pasar perdagangan manusia. Beberapa teman dari daerah tersebut mengungkapkan bahwa hingga kini masih banyak gadis desa yang tertipu dan dibawa ke kota-kota besar atau ke luar negeri untuk menjadi pekerja seksual.

Lagu “Dari Rakyat untuk Rakyat” karya Bobo, drummer SOUTHERN RIOT, berkisah tentang pengalaman pribadinya saat meninggalkan kampung halaman dan refleksi setelah bertahun-tahun menjadi pekerja migran. Dalam lagu ini, ia mempertanyakan bagaimana rakyat perlahan kehilangan harapan di bawah sistem politik yang korup, hingga ada yang mengakhiri hidupnya sendiri.

Rakyat jelata menderita
Tak tahu masa depannya
Pergi dari tanah kelahirannya
Menggantungkan mimpi yang ada...
Banyak yang tinggalkan negri ini
Untuk menjadi TKI
Keringat dan cacian menjadi saksi
Ada yang gila sampai frustrasi
Bahkan gantung diri

¹⁹ “4,5 Juta TKI Bekerja Ilegal di Luar Negeri, Mayoritas Perempuan dan Anak-anak”, 6 April 2023, KOMPAS.com. (5,4 Juta TKI Bekerja di Luar Negeri, Sebagian Besar Lewat Jalur Ilegal), 2023年6月21日 · iNews.id.

Dalam liriknya, perantau menggantungkan mimpinya saat meninggalkan kampung halaman. Namun tragisnya ada yang akhirnya memilih untuk gantung diri di negeri orang. Retorika seperti ini mencerminkan kenyataan pahit, di mana mereka awalnya berangkat dengan penuh mimpi dan harapan, tetapi pada akhirnya mungkin menemui jalan buntu hingga membuat mereka kehilangan segalanya dan mengambil keputusan tragis.

Mantan vokalis SOUTHERN RIOT pernah mengalami kondisi pembatasan kebebasan bergerak, di mana majikan dan agensi menggunakan alasan pandemi untuk melarang pekerja migran keluar membeli makanan, memeriksa keberadaan setiap dua jam setelah pulang kerja, memaksa pekerja migran untuk menerima vaksinasi dan mendorong sesama pekerja untuk saling melaporkan. Ketika ia mengumpulkan bukti dan melaporkan kejadian ini ke Dinas Ketenagakerjaan (Depnaker), staf yang terkait hanya mengatakan kepada majikan, “Pekerja migran ini yang tidak mengerti aturan, ini semua hanya salah paham.”

Tak lama setelah kejadian ini, ia bersama rekan-rekannya tampil dalam “Demo Akbar Buruh Migran”, menyerukan kepada penonton, “Semoga suara kami memekakkan telinga-telinga pembesar. Semoga teriakan kami membelalakkan mata-mata pembesar. Semoga jeritan kami membuka keangkuhan hati nurani pembesar.” Namun, apakah kita menutup telinga terhadap keluhan pekerja migran? Atau mungkinkah kita lebih menghargai kinerja positif pekerja migran dibandingkan hak-hak yang seharusnya mereka miliki?

Dalam tiga tahun terakhir, semakin banyak musisi dari kalangan pekerja migran kerah biru yang tampil di panggung musik non-pekerja migran dan non-multikultural, dan ini juga menjadi ajang para musisi untuk menyampaikan suaranya. Misalnya, Jubah Hitam merilis “Rumah” yang bertema berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang membahas tentang kepercayaan di “Megaport Festival”, dan mereka mengangkat identitas pekerja migran mereka yang sebelumnya jarang disinggung secara terbuka.



SOUTHERN RIOT membentangkan spanduk bertuliskan “Buruh Bukan Robot, Buruh Juga Manusia” dalam “Amis Music Festival”. Di acara yang sama, Ang Wang bercerita tentang kebutuhan alat komunikasi di kapal perikanan sebelum menampilkan lagu “Isolas”. (Fotografer: Lu Yu-Jui)

Sementara itu, SOUTHERN RIOT membentangkan spanduk bertuliskan “Buruh Bukan Robot, Buruh Juga Manusia” dalam “Amis Music Festival”, dan membawakan lagu Ang Wang yang berjudul “Isolasi” di “Megaport Festival” untuk bersuara demi AKP migran yang sedang menghadapi kondisi yang jauh lebih parah. Melalui panggung-panggung di luar batas komunitas, para musisi TKA berusaha mengungkapkan realitas kehidupan terkini di hadapan publik yang lebih luas.

Dalam lagu-lagu yang kami arsipkan, kita bisa melihat kesulitannya para musisi ataupun punya orang lain, baik berupa kisah cinta pribadi, keluhan kerja, maupun empati atas penderitaan sesama manusia, semuanya mengarah pada masalah struktural yang jauh lebih besar. Masalah ini susah untuk digoyahkan, dan tidak dapat diselesaikan dengan mengandalkan multikulturalisme yang mengusung slogan harmoni dan kemakmuran bersama antar etnis. Apalagi, banyak acara yang punya misi multikultural yang kini berubah menjadi sekadar panggung konsumsi eksotisme dan ajang simpatik bagi kelompok rentan.

Pekerja migran yang memiliki bakat istimewa, bekerja keras dan ingin diakui, sering tampil sebagai *duta* tak resmi bagi negara asalnya. Kita berharap mereka *berterima kasih* kepada Taiwan, *mencintai* Taiwan, tetapi kita mungkin tidak berharap mereka *mengungkap sisi gelap* Taiwan. Kita juga lebih cenderung memuji ketabahan dan kesabaran mereka. Di saat kita menikmati kisah perjuangan mereka dalam beradaptasi di negara asing, kita mungkin enggan mengetahui bahwa bagi sebagian besar pekerja migran, kampung halaman adalah tempat yang tidak akan pernah bisa mereka datang kembali.

Seperti yang diungkapkan Jubah Hitam dalam lagu “Rumah”, yang diawali dengan teriakan penuh kerinduan “Ku ingin kembali”. Namun, lirik lagunya yang berbunyi “Kesunyianku hilangkan arah. / (Ku mencoba memahami) / Hanya di sana terasa indah / (Ku mencoba meratapi)”, menguak kenyataan bahwa konsep “rumah” bagi pekerja migran menjadi tempat yang hanya bisa dikenang, atau bahkan diratapi.

Menjelang akhir tahun 2024, muncul kabar di media sosial bahwa Jubah Hitam diundang untuk tampil pada upacara pengibaran bendera Tahun Baru di Istana Kepresidenan Taiwan. Ini menjadi tonggak sejarah baru bagi lebih dari 800.000 pekerja migran kerah biru yang ada di Taiwan. Kita mengakui bahwa pemerintah telah mempraktikkan inklusivitas terhadap yang minoritas, namun, sementara, tak terhitung jumlah pekerja migran kerah biru masih menghadapi kenyataan pahit, seperti dokumen mereka disita, gaji tidak dibayarkan, pemecatan sepihak, kerja paksa, penyekapan, kekerasan verbal atau fisik, serta kondisi kerja yang berbahaya, yang bahkan merenggut nyawa mereka di perantauan.

Hingga saat ini, konsep multikulturalisme yang kaku dalam membingkai dan mempromosikan kegiatan seni budaya terkait pekerja migran, menurut saya sudah *anakronistis*. Banyak musisi ingin dikenal karena kreativitas dan keahlian mereka, bukan semata-mata karena statusnya sebagai pekerja migran.

Lebih jauh lagi, dibandingkan generasi sebelumnya yang lebih cenderung bersifat *nrimo*, generasi muda kini lebih berani menghadapi kesulitan secara terbuka, atau bahkan menentang ketidakadilan. Berdasarkan pengamatan Feng Hsiang-Yu, seorang etnomusikolog, mengungkapkan bahwa band-band Indonesia di Taiwan mulai menggunakan musik sebagai sarana perlawanan terhadap rasisme²⁰. Saya belum bisa menilai apakah fenomena ini masih terlalu dini untuk disimpulkan.

Para musisi yang sedang berada di lokasi kerja ini, selalu harus menghadapi tekanan dari negara, komunitas, keluarga dan diri mereka sendiri. Apakah mereka dapat terus bertumbuh dan membangun ekosistem yang mandiri serta berinteraksi dengan masyarakat lokal? Itu masih menjadi tanda tanya besar. Di sisi lain, kita tidak bisa meminta semua orang untuk melintasi batasan, karena bagi sebagian besar orang, kenyamanan dalam zona aman jauh lebih penting dari rasa ketidakpastian dari petualangan.

²⁰ Mark Hsiang-Yu Feng, 2024, “Toward Antiracist Taiwan: A Short Fieldnote in Studying Racism Through Punk And Metal Musical Performances by Indonesian Migrant Workers.”

Di akhir tulisan ini, saya ingin menegaskan bahwa para musisi yang tercatat sebagai pekerja migran di kartu izin tinggalnya bukanlah satu-satunya pihak yang mencoba meruntuhkan batas, melainkan pekerja migran bergandengan dengan komunitas lokal bersama-sama menjelajah, belajar, dan melampaui norma yang ada. “INDIE PULSE FANZINE” menegaskan bahwa “INDIE PULSE FANZINE bukan sekadar majalah, melainkan gerakan kecil yang ingin memicu percikan-percikan kreativitas dan solidaritas di antara kita semua.”²¹ Para anggota berharap zine ini bisa menjadi sarana di mana setiap orang dapat mengekspresikan ide, perasaan dan karya mereka tanpa tekanan, batasan dan sensor.

Penggunaan kata-kata seperti tekanan, batasan, sensor dan solidaritas, secara jelas mengungkapkan tantangan dan harapan dari komunitas dalam skena musik. Zine ini diterbit dalam dua bahasa, Mandarin dan Indonesia, artinya pesan mereka bukan hanya ditujukan kepada komunitas Indonesia, tetapi juga kepada masyarakat Taiwan. Hal ini menyiratkan bahwa kelangsungan skena ini juga bergantung pada keterlibatan komunitas lokal. Mungkin kita perlu tetap lebih optimis, seperti dalam lirik lagu “Spirit” yang dibawakan band Mejikuhibiniu,

Jatuh kita bangkit
Walau sakit, walau sulit
Takkan lelah, takkan menyerah
Kita kan terus berusaha.

Lirik ini bukan hanya sekedar penyemangat diri para musisi dalam status pekerjaannya, tetapi juga merupakan gambaran kebersamaan antara musisi dengan penggemarnya. Apakah gambaran seperti ini bisa menjadi bagian dari keseharian Taiwan? Itu adalah pertanyaan yang harus kita renungkan bersama.

21 Diterjemahkan dari teks asli: “INDIE PULSE FANZINE bukan sekadar zine; ini adalah gerakan kecil yang ingin memicu percikan-percikan kreativitas dan solidaritas di antara kita semua.”.

Ang Wang (alias Hadi)

Kelahiran tahun 1980, asal Indramayu, Jawa Barat, Indonesia. Ia pertama merantau ke Taiwan pada tahun 1999, selama 18 tahun dia bekerja di kapal perikanan di Taiwan. Tahun 2024, ia memutuskan kembali ke kampung halaman untuk melanjutkan usaha penangkapan ikan di kapal “Fomosa” yang ia miliki dari hasil jerih payah selama di Taiwan. Ia beli gitar dengan gaji pertamanya di Taiwan, kemudian pada tahun 2007/2008, dia bergabung dengan Bollo Band di Kaohsiung. Setelah keluar dari Bollo Band, ia seringkali mengumpulkan teman-teman ABK (Anak Buah Kapal) untuk bermain musik bersama di Pelabuhan Donggang. Hingga tahun 2012, mereka membentuk grup band dengan nama “Tabir Band” (singkatan dari Paolyta-Bir). Seiring berjalannya waktu, para personel band telah kembali ke Indonesia satu per satu, Tabir Band dibubarkan pada tahun 2016. Beberapa tahun kebelakangan ini, Ang Wang mengulas tulisan dan coretannya dan juga menjadikannya sebagai lirik lagu. Meskipun karyanya tidak banyak, tetapi sudah mewakili kehadirannya selama ia merantau di luar negeri. Sebelum ia meninggalkan Taiwan, ia merilis lagu terakhirnya di perantauan yaitu “Taiwan Ku Pasti Kangen”.

- 01 Keluhan
- 02 SATGAS
- 03 Dermaga Tongkang
- 04 Isolasi
- 05 Kamar Mungil Pekerja Orang Asing
- 06 Taiwan Ku Pasti Kangen
- 07 AMIS



Keluhan

Sakit hati sudah biasa
Capek kerja juga biasa
Dimarahi aku terima
Dihina pun tetap ku terima

Ini lagu cuma keluhan
Keluhan ABK di Taiwan
Yang setiap hari makan hati
Akibat tingkahnya majikan

Kerja harus cepat
Kerja harus tepat
Gak boleh terlambat
Apalagi sampai telat

Ingin aku minggat
Kerena sudah gak kuat
Namun demi keluarga
Ku harus tetap semangat

Ini lagu cuma keluhan
Keluhan ABK di Taiwan
Yang setiap hari makan hati
Akibat sikapnya majikan

Kerja harus cepat
Kerja harus tepat
Gak boleh terlambat
Apalagi sampai telat
Ingin aku pulang
Tapi gak punya uang
Walau rusak badan

Ku harus tetap bertahan

Ingin aku minggat
Kerena sudah gak kuat
Namun demi keluarga
Ku harus tetap semangat
Ku harus tetap semangat
Ku harus tetap semangat

SATGAS

Kami di sini terus menjaga
Walau tak pernah dianggap ada
Namun kita terus berjuang
Untuk menciptakan damai dan rasa aman

Lama perkumpulan ini terbentuk
Bekerja tanpa lelah dan tanpa upah
Kami mempertahankan nama ini
Menjaga wilayah dengan ikhlas

SATGAS, inilah cerita kita
Meskipun kerja tak dianggap... tak dianggapnya

SATGAS, mereka tak mengenal kita
Biarlah kita terus melangkah sesuai arahnya
Berjalan bersama, menciptakan rasa aman... rasa aman...

DERMAGA TONGKANG

Masih ingat ning ucapane
 Ngomong sayang waktu kula arep miyang
 Masih ingat ning janjine
 Jare setia nunggu kula teka

Sekien kula wis balik
 HP smpean wis ora aktif
 Janji cuma palsu
 Kula ditinggal selingkuh

Masih ingat ning janjine

Rasa sayang kula wis kebuang
 Rasa hancur bli bisa diukur

Ngusapi banyu mata ning tengah wengi
 Ning Dermaga Tongkang sing dadi saksi
 Nyakseni sampean ngucap janji
 Janji setia nunggu kula teka
 Tapi nyatane sampean gawe kecewa

Masih ingat ning janjine
 Jare setia nunggu kula teka

DERMAGA TONGKANG¹

Masih ingat yang diucapkannya
 Bilang sayang waktu aku mau berlayar
 Masih ingat dengan janjinya
 Katanya setia menunggu aku datang

Sekarang aku sudah kembali
 HP engkau sudah nggak aktif
 Janji cuma palsu
 Aku ditinggal selingkuh

Masih ingat yang diucapkannya

Rasa sayangku sudah terbang
 Rasa hancur nggak bisa diukur

Mengusap air mata di tengah malam
 Di Dermaga Tongkang yang menjadi saksi
 Menyaksikan engkau mengucap janji
 Janji setia menunggu aku datang
 Tapi nyatanya engkau membuat kecewa

Masih ingat dengan janjinya
 Katanya setia menunggu aku datang

Hidup sebagai pelaut itu keras
 Melawan ombak badai di lautan lepas

1 Terjemahan lirik lagu “Dermaga Tongkang”

ISOLASI

Tenaga kami terkuras
Dan makanan pun terbatas

Berlayar waktu yang lama di laut
Tanpa ada kabar dengan buah hati
Memendam pilu
dan rindu dengannya
Hanya derai air mata saat ku tatap
fotonya

Kata terakhir yang selalu teringat
Yang menjadi alasan untuk selalu
semangat
Memanggil penuh sayang
Sebelum sinyal menghilang

Kami terisolasi di laut lepas
Tak pernah tau kabar di luar sana
Kami hanya bekerja dan terus
bekerja
Tanpa hiraukan kondisi fisik kita

Yang di sana... yang di sana...
Para pemangku kebijakan
Dari tenaga kami
ikan-ikan ini kalian nikmati

Yang di sana... yang di sana...
Yang duduk manis
di kursi nan megah
Lihatlah kami sebagai manusia
Bukanlah sapi perah

(Orasi)
*Kami butuh wifi,
agar kami bisa berkomunikasi
dengan teman dan saudara
Kami butuh wifi,
agar kami tidak terisolasi
di laut lepas
Kami butuh wifi,
agar kami tidak lagi terintimidasi
Kami butuh wifi,
agar tidak ada lagi diskriminasi
Kami butuh wifi,
agar kami bisa mendengar
cerita anak istri
Hingga kami tetap semangat
sampai kapal mendarat kembali*

KAMAR MUNGIL PEKERJA ORANG ASING

Beratap tenda, berlantai tanah
Tempat sederhana
yang kami punya
Untuk berkumpul
di saat senja tiba
Setelah seharian bekerja tanpa
lelah

Bermacam cerita,
beragam problema
Tertumpah dalam dialog
penuh canda
Saat titik tawa menjadi makna
Terasa hilang
semua beban di jiwa

Ratusan orang di sana
Bekerja mencari nafkah
Dari berbagai daerah
Berkumpul dalam satu wadah

Kamar mungil pekerja orang asing
kini tak ada lagi
Saat kampret datang menghampiri
Berbagai cara ku ajukan
Berbagai protes ku lontarkan
Hanya sia-sia

Mungkin bagimu adalah
tumpukan sampah
Tapi bagiku adalah tempat
untuk berkeluh kesah
Kini tempatku
hancur rata dengan tanah
Menyisakan puing
dan cerita bersejarah

Sekarang kau pindahkan kami
Yang menurutmu sangat nyaman
Tapi tidak dengn
hati kami yang hancur
Bersama kenangan yang melebur

TAIWAN KU PASTI KANGEN

Wolulas taun wes tak lewati
 Kien wayahe balik
 Ora nyangka sekuat iki
 Jalani urip dadi TKI²

Sun kaya ngimpi ning tengae wengi
 Indah tapi ora nyata
 Kula ora bisa nglupakna
 Senajan sering tersiksa

Nglawan getir sing ora berujung
 Kangen keluarga wis ora kebendung
 Pengen masih bertahan ning kene
 Mung ora cukup kontrake

Kien tak tinggalna
 Karo kenangan kula
 Suatu saat pasti kangen
 Kangen ning masa lalue

Kien tak tinggalna
 Karo kenangan kula
 Suatu saat pasti ketemu
 Taiwan pasti ku rindu

2 Tenaga kerja Indonesia.

TAIWAN KU PASTI RINDU³

Delapan belas tahun sudah kulalui
 Sekarang sudah waktunya pulang
 Gak nyangka bisa sekuat ini
 Menjalani hidup menjadi TKI

Seperti mimpi di tengah malam
 Indah namun tak nyata
 Aku tidak akan melupakannya
 Meskipun sering tersiksa

Melawan getir tak berujung
 Rindu keluarga tak terbendung
 Ingin masih bertahan di sini
 Tapi habis masa kontraknya

Sekarang ku tinggalkan
 Bersama kenanganku
 Suatu saat pasti rindu
 Rindu dengan masa lalunya

Sekarang ku tinggalkan
 Bersama kenanganku
 Suatu saat pasti ketemu
 Taiwan pasti ku rindu

3 Terjemahan lirik lagu “Taiwan Ku Pasti Kangen”

AMIS⁴

Bersama hari yang kita lalui
 Begitu indah untukku kenang
 Bernyanyi, menari
 Bercanda dan saling bercerita

Kita lupakan sejenak derita tentang kita
 Marilah kita nikmati
 Hari yang penuh kebahagiaan

Di sanalah tempatmu meski sangatlah jauh
 Bukan penghalang untukku
 Ku kan datang dengan kerinduan

Kau sambut aku dengan tarian indahmu
 Kau temui aku dengan kerendahan jiwamu
 Kepedulianmu menjadikan ku saudara
 Keramahanmu membuatku nyaman di sana

AMIS

Aku merindukan insan sepertimu
TAFALONG
 Tetaplah menjadi insan penolong

4 Lagu ini merupakan karya Ang Wang sepulang dari kegiatan silaturahmi dengan sanggar nyanyi “Romadiw Kita” di Tafalong, sebuah desa suku Amis di Hualian pada bulan Oktober, 2022.

Ayanghe (alias Zikiy Ananda)

Seorang penulis lagu dan penyanyi asal Baturaja, Sumatera Selatan. Ia merantau di Taiwan sebagai pekerja pabrik, bangunan serta peternakan sudah 8 tahun. Sekarang ia tinggal di Tainan.

08 Menunggumu**09 Ikhlas**

MENUNGGUMU

Aku mengerti kamu
 Melebihi dia yang selalu kau puja-puja
 Jangan tanya mengapa
 Selama ini ku masih menunggu
 Selalu menunggu

Bila kau lelah berada di sampingnya
 Ada aku di sini yang selalu menunggu
 Bila sudah tak seia sekata
 Kembali padaku

Hati ini selalu terbuka untukmu
 Ku jadikan kau ratu di dalam hatiku
 Bila nati sudah tak nyaman kau rasa
 Aku di sini

Jangan dipertahankan bila menyakitkan
 Yakinlah kau takkan bahagia
 Perlahan lepaskanlah genggamannya
 Walau ada yang terluka

IKHLAS

Ku pastikan diriku takkan
 Mengharap mu kembali lagi

Namun perih hati ini
 Mengingat tentang dirimu, sayang

Pamit ku pergi meninggalkan dirimu
 Takkan pernah ku perjuangkan dirimu lagi
 Bahagialah dirimu bersamanya
 Tak usahlah kau mengingat diriku lagi

Ku pasti bisa walau tanpa kamu lagi
 Yang dulu pernah hiasi hari-hariku di sini
 Terasa hancur hidupku tanpa mu lagi
 Namun ku coba tegar menjalani semuanya

Ku pasti bisa tanpa mu
 Yang dulu pernah di hatiku
 Terasa hancur hatiku
 Tanpa dirimu di hidupku

Awan SKA

- 10 Setiaku Untukmu
- 11 Kau Yang Terlakhir
- 12 Orang Pinggiran
- 13 Siti Nurbaya
- 14 Rapuh Tanpamu
- 15 Tergoda
- 16 Kepedihan



SETIAKU UNTUKMU

Aku yang takkan pernah
Bisa lupakan semuanya
Aku yang takkan bisa
Buang semua kenangan kita

Engkau yang menjauhi
Tanpa alasan yang tak pasti
Dulu kau ucapkan janji
Untuk setia sampai mati

Jangan pernah
Kau meninggalkan aku
Tetap berseri
Tuk sirami taman ini
Takkan pernah
Ku berpaling darimu untuk selamanya

Ku harap kau
Dengarkan bisikan hatiku
Ku kan selalu
Menjagamu dan menyayangimu
Takkan pernah
Ku berpaling darimu untuk selamanya

KAU YANG TERLAKHIR

Ku berharap kau yang terakhir
 Di dalam hidupku
 Karena ku tak ingin yang lain
 Ku berjanji kan setia padamu
 Kan menyayangimu
 Dan kan selalu ada untukmu

Telah lama aku mencari
 Cinta yang seperti ini
 Akhirnya diriku menemukan dirimu
 Sungguh ku bahagia denganmu
 Ku merasa tenang bila kau ada di sampingku
 Ku ingin selamanya bersamamu

Ku berharap kau yang terakhir
 Di dalam hidupku
 Karena ku tak ingin yang lain
 Ku berjanji kan setia padamu
 Kan menyayangimu
 Dan kan selalu ada untukmu

ORANG PINGGIRAN

Berpikirlah, kurangi berkata
 untuk jiwa kita bertindak bebas
 Mencaci, meracuni
 Kami hanyalah orang pinggiran

Wahai orang-orang pejabat,
 pengusaha dan berwibawa
 Ingatlah sesamamu menangis
 Karena kami adalah orang pinggiran

Merasa terbuang
 hanya karena batas recehan
 Menjerit, merintih, menangis
 dibeban kehidupan

Kata orang wahai penghuni bumi
 yang sudah rentan
 Pengemis di jalan
 membutuhkan hati dan keikhlasan
 Lihat dan sentulah mereka
 merintih kelaparan
 Merasa terbuang
 hanya karena batas recehan
 Menjerit, merintih, menangis
 dibeban kehidupan

Wahai orang-orang pejabat,
 pengusaha dan berwibawa
 Ingatlah sesamamu menangis
 Karena kami adalah orang pinggiran

Merasa terbuang
 hanya karena batas recehan
 Menjerit, merintih, menangis
 dibeban kehidupan
 Sadarlah wahai penghuni bumi
 yang sudah rentan
 Pengemis di jalan
 membutuhkan hati dan keikhlasan
 Lihat dan sentulah mereka
 merintih kelaparan
 Merasa terbuang
 hanya karena batas recehan

Sadarlah wahai penghuni bumi
 yang sudah rentan
 Pengemis di jalan
 membutuhkan hati dan keikhlasan
 Lihat dan sentulah mereka
 merintih kelaparan
 Merasa terbuang
 hanya karena batas recehan
 Menjerit, merintih, menangis
 dibeban kehidupan

SITI NURBAYA

Satu makna ku mengenal mu
Bahagiaku memilikimu
Hingga akhirnya ku harus
melepaskanmu

Kau berarti dalam hidupku
Pelengkap di setiap sepiku
Takkan pernah ada pengganti
sepertimu

Bertekuk berlinang air mata
Saat ku dengar berita tentangmu
Kau dijodohkan dengan pilihan
dari orangtuamu

Ku tahu ku orang tak punya
Tapi satu hal yang kau harus tahu
Ku punya hati dan ketulusan cinta
untuk dirimu

Jangan engkau menangis
Ku tahu isi hatimu
Engkau menerimanya karena
keterpaksaan
Sabar dan iklaskanlah
Turuti kehendaknya
Ku yakin suatu saat kau kan terbiasa

Ku doakan dirimu bahagia bersamanya
Meski hati terluka, menangis

karena hina
Kan ku hapus semua cerita
tentang kita untuk selamanya

Bertekuk berlinang air mata
Saat ku dengar berita tentangmu
Kau dijodohkan dengan pilihan
dari orangtuamu

Ku tahu ku orang tak punya
Tapi satu hal yang kau harus tahu
Ku punya hati
dan ketulusan cinta untuk dirimu

RAPUH TANPAMU

Malam ini ku harap kau merasakan
Apa yang kurasa di saat ku rapauh
Hanya parasmu yang ku dambakan

Ku tak ingin kau bersedih
Karena aku tak pernah bisa membuatmu bahagia
Ku hanyalah orang yang tak sempurna

Ku tak sanggup melihat kau menangis
Usaplah air suci dari matamu
Senyum bahagia untuk selamanya

Kasih maafkanlah semua kesalahan
Yang pernah aku lakukan terhadapmu

Ku ingin memeluk mu
Membelaimu wajahmu
Menyayangimu sepenuh hatiku
Untuk selamanya bersamamu

TERGODA

Ku melihat seorang gadis
Dia amat cantik dan manis
Membuatku tergoda oleh senyumnya

Terus menerus ku pandangi
Sampai ku tak tahan tuk bilang kepadanya
I love you, ku cinta kamu

Ku bahagia bisa bertemu
Gadis secantik dan manis dirimu

Ku berjanji kepadamu
Akan slalu setia menjaga mu
Hingga sampai akhir nanti maut yang memisahkan

Ku berjanji kepadamu
Akan slalu setia menjaga mu
Hingga sampai akhir nanti maut yang memisahkan

Ku bahagia bisa bertemu
Gadis secantik dan manis dirimu

Ku berjanji kepadamu
Akan slalu setia menjaga mu
Hingga sampai akhir nanti maut yang memisahkan

KEPEDIHAN

Rasa cinta yang ku pendam
Takkan pernah hilang
Hanya waktu dapat ungkapkan
Rasa cintaku pada dirimu

Kini hanya sisa cintaku kepada dirimu
Hanya kepedihan yang ku rasakan
Kepada dirimu

Ku ukir perasaan
Yang dulu pernah kau berikan
Ku rasakan pedihnya berpisah dengan dirimu
Ku kenang tentang kita
Yang dulu saling mencintai
Ku rasakan pedihnya kehilanganmu

Kini hanya sisa cintaku kepada dirimu
Hanya kepedihan yang ku rasakan
Kepada dirimu

Ku ukir perasaan
Yang dulu pernah kau berikan
Ku rasakan pedihnya berpisah dengan dirimu
Ku kenang tentang kita
Yang dulu saling mencintai
Ku rasakan pedihnya perpisahan

Cinta Dita Abadi (CDA)

Cinta Dita Abadi (CDA) adalah seorang perawat lansia asal Banyuwangi, Jawa Timur. Awalnya ia merantau ke Taiwan pada akhir tahun 2006. Sejak tahun 2013, ia mulai aktif sebagai MC dan penyanyi di acara-acara para komunitas PMI, hingga akhirnya ia dapat tawaran dari seorang pencipta lagu dari Indonesia untuk menyanyikan karya ciptaannya yaitu “Kesepian”. Setelah itu, CDA merilis karya lagu “Kisah Cintaku” yang mengisahkan pengalaman kehidupannya sebagai seorang ibu tunggal di perantauan.

17 Kisah Cintaku

18 Kesepian

19 Matre

KISAH CINTAKU

Kita berdua pernah bahagia
Jalani hidup berumah tangga
Hingga akhirnya keadaanlah
Yang jua merubah segalanya

Kita mencoba mengadu nasib
Hidup di negeri orang
Sayang, takdir berkata lain
Harapan tak seperti kenyataan
Sayang, apa mau dikata
Akhirnya kita berpisah jua
Pergilah ku sudah merelakannya
Biar ku hidup sendirian

Kini tinggallah aku seorang
Berjuang demi keluarga
Tak akan pernah aku menyerah
Walau lelah ini menyiksa
Karena cinta di dalam dada
Membuatku yakin bisa

Kini aku sudah bahagia
Bersama mereka yang ku cinta
Segala perih yang ku rasakan
Kini telah menuai bahagia
Biarlah kita jalani hari-hari
Tanpa mu di sisiku lagi

Kini aku sudah bahagia
Bersama mereka yang ku cinta
Segala perih yang ku rasakan
Kini telah menuai bahagia
Biarlah kita jalani hari-hari

Tanpa mu di sisiku lagi

Hidupku kini sudahlah sempurna
Berkumpul bersama mereka



KESEPIAN

Terdiam dalam kesunyian
 Tenggelam bersama dinginnya malam
 Tak terasa air mataku
 Berlinang terkenang tentang dirimu

Kala malamku kesepian
 Tiada cintamu lagi
 oououoo...
 Kini kusadari selepas kau pergi
 Hidupku terasa tak berarti lagi
 oououoo...

Sendiri aku meratapi
 Mengapa semua ini terjadi
 Mungkinkah sudah takdir ini
 Selalu berakhir luka di hati

Kala malamku kesepian
 Tiada cintamu lagi
 oououoo
 Kini kusadari selepas kau pergi
 Hidupku terasa tak berarti lagi

MATRE

Langgare sepi
 Langgare sepi
 Pasare rame
 Lare saiki
 Lare saiki
 Ngepre bondone

Isun wes kapok pitulikur jaran
 Ambi larene
 Dasare matre akeh blonjone
 Picise entek, dada sayang good-bye

Isun ditinggal maning
 Isun diputus maning
 Serto ngerti isun uripe tani

Emak isun boroh tandor
 Apak isun boroh macol
 Seng podo ambi nasibe anak direktur

Mulo bener jare bebek
 Ojo mung milih gantenge

Nono picise, akeh modale
 Iku lare matre
 Nono picise, akeh modale
 Iku lare matre

MATRE⁵

Musholanya sepi
 Musholanya sepi
 Pasarnya ramai
 Anak sekarang
 Anak sekarang
 Mengincar hartanya

Aku sudah kapok dua puluh tuju kuda
 Sama anaknya
 Karena matre banyak belanjanya
 Uangnya habis, dada sayang good-bye

Aku ditinggal lagi
 Aku diputus lagi
 Karena tahu aku hidupnya hanya bertani

Ibuku menjadi buruh tandur
 Bapakku menjadi tukang cangkul
 Nggak sama nasibnya anaknya seorang direktur

Memang benar kata bibi
 Jangan cuma milih gantengnya

Nggak ada uangnya, banyak modalnya
 Itu anak matre
 Nggak ada uangnya banyak modalnya
 Itu anak matre

5 Terjemahan lirik lagu “Matre”

Warna (alias Dawer)

Warna berasal dari Cilacap, Jawa Tengah, kelahiran tahun 1990. Ia sudah 10 tahun tinggal di Taiwan sejak tahun 2015. Ia merupakan seorang buruh pabrik, penulis lagu, serta penyanyi. Ia dari waktu kecil sudah mulai berkarya, dan mendalami genre Pop Melayu.

20 Mencintaimu Selamanya

21 Bolehkah Aku

22 Ikhlas

23 Tak Sempurna

24 Cinta Kita

25 Ku Langitkan Namamu

26 Titip Pepujane Ati

27 Taipei 101 Nagih Janji

28 Cintamu Berubah

29 Taichung Ninggal Tatu

30 Usaikan Saja Cinta



MENCINTAIMU SELAMANYA

Ku terdiam dalam gelapnya malam
 Begitu gelap tanpa cahaya
 Ku terjerat dalam indahnya cinta
 Yang kurasa dalam hatiku

Ku terjerat dalam indahnya cinta
 Yang kurasa dalam hatiku
 Dan dia kan mencintai
 Dan menyayangi diriku

Ku cintaimu selamanya
 Ku sayang kamu selamanya
 Izinkan aku menjaga hatimu
 Dalam hidupku
 uuuu...uuuu...

Dekaplah aku dalam tidurmu
 Bawalah aku dalam mimpimu
 Agar kau tahu besarnya cintaku
 Untuk dirimu
 uuuuu....

Ku cintaimu selamanya
 Ku sayang kamu selamanya
 Izinkan aku menjaga hatimu
 Dalam hidupku
 uuuu...uuuu...

Dan dekaplah aku dalam tidurmu
 Bawalah aku dalam mimpimu
 Agar kau tahu besarnya cintaku
 Untuk dirimu
 uuuuu....

BOLEHKAH AKU

Dulu kau yang terindah
 Kau pernah beriku bahagia
 Tapi kini kau pergi
 Tinggallah kisah cinta ini

Dulu kau yang terbaik
 Kau pernah beriku cerita
 Tapi semua pergi
 Mengisahkan sakit di hati
 Aku sendiri

Bila ku terjatuh dari langkahku
 Bolehkah aku tuk memanggil namamu
 Dalam hatiku, sembuhkan lukaku
 Luka hatiku

Dan bolehkah aku merindukanmu
 Kuinginkan dirimu kini ada di sisiku
 Temani aku dari sepiku dalam hidupku

IKHLAS

Ku tak sesali apa yang terjadi
 Ku biarkan mengalir apa adanya
 Karena semua telah tergariskan
 Ku ikhlas bertahan di jalan ini

Entah sampai kapan
 Kan seperti ini, ku tetap menanti waktu berganti
 Karena ku tahu, Tuhan lebih tahu
 Inilah yang terbaik untuk hidupku

Mungkin ini memang jalanku
 Yang terbaik untuk hidupku
 Ku percaya suatu hari
 Ku kan dapatkan semua yang ku inginkan

Walau harus air mataku
 Kan berlinang di pipiku
 Ku ikhlaskan semua ini
 Sudah takdir Ilahi

TAK SEMPURNA

Tiada lagi rasa yang kumiliki
 Mencintamu sungguh menyakitkanku

Ku masih bertahan dalam kehancuran hati
 Mengingat cintamu tersiksa batinku

Ku sadari cintamu tak sempurna untukku
 Menyakitkanku menetes air mataku

Sungguh ku telah terluka
 Karena cinta darimu
 Cukup sakit yang kini ku rasakan

CINTA KITA

Rinduku ini tak berujung waktu
 Tak terbatas ruang dan waktu
 Percayalah kasih, ku kan menjagamu
 Kau belahan hatiku tercipta untukku

Kasih sayangku, ku luapkan segalanya
 Demi keutuhan cinta kita berdua

Bersama kita melangkah, berdua kita bahagia
 Takan pudar ditelan godaan yang datang
 Cinta kita kan abadi sampai akhir hayat nanti
 Bismillah Tuhan kan merestui

Denganmu ku bahagia
 Tetaplah kau di sini
 Arungi bersama suka duka ini

KU LANGITKAN NAMAMU

Satu cinta satu rasa ini
 Yang begitu dalam kurasakan
 Ku istimewa di atas sajadah biru
 Ku renungkan di sepertiga malamku

Di dalam do'a ku langitkan namamu
 Ku lafadzkan dalam syair do'aku
 Kau yang terindah, kau permata hati
 Tetaplah di sini mendampingi hidupku

Di dalam rindu bersemayam wajahmu
 Memiliki hatimu sempurna untukku
 Di dalam do'a ku pintakan semua
 Di sisa hidupku
 Menua bersamamu

Angin malam sampaikanlah rindu ini untuknya....

TITIP PEPUJANE ATI

Rungokno tangis ati iki
 Sing berjuang mung kanggo sliramu
 Tuluse tresno ati iki
 Ra mbok anggep, malah medot janji
 Opo mergo ono liane

Wes biso aku ngerteni
 Yen sliramu saiki ulih ganti
 Abot ati iki ngerti sak nyatane
 Opo mergo kahanan
 Garise ati pesti kudu mundur
 Kabeh ono sing ngatur

Aku ora sambat mergo iki wis dalane
 Aku kudu kuat, kabeh iki wes dadi critane
 Mung biso neng ngerti gedhe pandongane
 Ikhlas ning atiku

Siji panjaloku sing ono kanggo sliramu
 Mugo pilihanmu sing bakal gawe ayem uripmu
 Mathur nuwun Gusti, kulo pamit titip pepujane ati

TITIP PUJAN HATI⁶

Dengarkan tangisan hati ini
 Yang berjuang hanya untukmu
 Tulusnya cintai hati ini
 Tidak kamu anggap, malah kamu memutus janji
 Apa karena ada yang lainnya

Sudah bisa aku mengerti
 Jika kamu sekarang sudah dapat pengganti
 Berat hati ini tahu yang sebenarnya
 Apa karena keadaan
 Garis hati harus mundur
 Semua sudah ada yang mengatur

Aku tidak mengeluh karena ini sudah jalannya
 Aku harus kuat, semua ini sudah menjadi cerita
 Hanya bisa berharap dengan besarnya doa
 Ikhlas di hatiku

Satu permintaanku yang aku tujukan untukmu
 Semoga pilihanmu yang menjadi senang hidupmu
 Terima kasih Tuhan, aku pamit, titip pujaan hati

6 Terjemahan lirik lagu “Titip Pepujane Ati”

TAIPEI 101 NAGIH JANJI

Wes tibo mangsane anggon ku ngenteni
 Seprene suene mung biso sabar ngenteni
 Janji tresnomu ra bakal diganti
 Aku neng kene mung nagih janjimu

Endah gedung iki 101 ngerteni
 Neng dalan iki kowe janji tekan pati
 Kabeh wes ilang, kabeh dadi kenangan
 Mung kari angenan 101 aku kelangan

Endahing gedung duwur 101 Taipei kene
 Opo kowe esih eling ning janjine
 Howo adem sing ono wengi iki
 Aku ngenteni tekamu

Endahing gedung duwur 101 Taipei kene
 Ngelingake aku lan kowe ketemu
 Howo adem ing wengi iki
 Tansah kelingan pelukanmu

TAIPEI 101 MENAGIH JANJI

Sudah tiba waktu dan tempat aku menunggu
 Sampai lama hanya bisa sabar menunggu
 Janji cintamu tak akan diganti
 Aku di sini hanya menagih janjimu

Indah gedung ini 101 mengerti
 Di jalan ini kamu berjanji sampai mati
 Semua sudah hilang, semua menjadi kenangan
 Hanya tinggal angan-angan 101 aku kehilangan

Indahnya gedung tinggi 101 Taipei sini
 Apa kamu masih ingat janjinya
 Hawa dingin yang ada di malam ini
 Aku menunggu kedatanganmu

Indahnya gedung tinggi 101 Taipei sini
 Mengingatkan aku dan kamu bertemu
 Hawa dingin di malam ini
 Selalu teringat pelukanmu

CINTAMU BERUBAH

Sampai hati kau lakukan padaku
 Kau meninggalkan diriku
 Kini kau pergi dengan yang lain
 Tak pedulikan diriku

Kini kau sudah bahagia dengannya
 Kau meninggalkan diriku
 Namun kau selalu hadir di mimpiku
 Seakan semuanya tak inginkan semua berlalu

Aku mencintamu, kau membenciku
 Aku merindumu, kau menduakanku
 Kamu berubah, tak seperti kamu yang dulu

Ku sudah setia, kau hianatiku
 Ku tulus mencinta, kau buat air mata
 Kamu berubah, tak seperti kamu yang dulu

TAICHUNG NINGGAL TATU

Sumilire angin sing ono wengi iki
 Nambahi kangen, kangene atiku
 Kangen sliramu, kowe sing tau neng ati
 Manis esemmu sing nambahi kangen ono atiku

Asrine taman iki saiki uwes ganti
 Ketutup peteng mendung ning atiku
 Pujaan ati saiki ngeliyo ati
 Tego atimu ninggal aku
 Sing sayang awakmu

Piramid Taichung iki dadi saksi katresnanku
 Katresnanku sing dilarani
 Gedhe tresnanku kok disio-sio

Teko mendung ning Taichung
 Loro ati tresnomu nyandung
 Sih eling jaman semono kae
 Neng wulan wolu mbiyen ketemu
 Tekomu mung gawe tatu

Aku sayang kowe
 Kowe ngeliyo ati

TAICHUNG TINGGAL LUKA⁸

Hembusan angin yang ada di malam ini
Menambah rindu, kerinduan hatiku
Rindu padamu, kamu yang tahu di hati
Manis senyummu yang menambah rindu di hatiku

Indahnya taman ini sekarang sudah ganti
Tertutup gelap mendung di hatiku
Pujaan hati sekarang melainkan hati
Tega hatimu tinggalkan aku
Yang menyayangimu

Piramid Taichung⁹ ini menjadi saksi percintaanmu
Percintaanmu yang disakiti
Besar cintaku kok dibuang-buang

Sudah mendung di Taichung
Sakit hati cintamu menyandung
Sih ingat waktu dulu itu
Di bulan delapan dulu kita bertemu
Kedatanganmu hanya bikin luka

Aku sayang kamu
Kamu melainkan hati

⁸ Terjemahan lirik lagu “Taichung Ninggal Tatu”

⁹ ASEAN Square.

USAIKAN SAJA CINTA

Sakit, hatiku sungguh sakit, mencintamu
Tak pernah kau hargai
Selalu salah yang ku berikan untukmu

Pedih, hatiku sungguh pedih, menyayangmu
Tak pernah kau anggap
Tak pernah benar yang ku lakukan untukmu

Lelahku bertahan dari kisah yang begitu
Menyakitkan
Kau tak pernah bisa menganggap ku ada

Pergilah saja sudah bila itu yang kau inginkan
Tak usah pedulikan aku di sini
Ku yakin ku bisa ku mampu untuk bertahan
Dari cintamu yang begitu menyakitkan

Usaikan saja cinta bila sudah tak ada setia
Hancurlah semua harapan di hati
Kau tak pernah tau terluka hatiku menangis
Mencintaimu melemahkan hidupku, sakit hatiku

Dava Nabella

Dava Nabella berasal dari Lampung. Ia bekerja di Taiwan sudah lebih dari 10 tahun sebagai perawat lansia. Seiring berjalannya waktu ia menjadi perias di hari liburanya, ia berkenal dengan teman-teman lain yang berbakat, maka ia juga mencoba kerja bersama Gito Shantiong untuk rekaman pertamanya yaitu “Jera Bercinta”.

31 Jera Bercinta

JERA BERCIANTA

Teganya ketulusanku
Kau balas dengan kecuranganmu
Sungguh terlalu kasih sayangku
Kau balas dengan kepalsuanmu

Aku kecewa
Aku jatuh lagi
Aku gagal lagi
Jera tuh bercinta lagi

Ku akui kaulah yang paling ku sayangi
Tetapi kau pula yang paling menyakiti
Begitu dalamnya cinta yang kau tanamkan
Tapi kau pula yang tega menghancurkan



Elaz Dreads

Seorang pekerja pabrik. “Kawan Lita” adalah lagu tentang kegiatan para pekerja pabrik saat waktu libur kerja.

32 Kawan Lita



KAWAN LITA

Akhir pekan tiba
Waktunya kita berpesta
Segarkan pikiran

Setelah sepekan bekerja
Jenuh dengan rutinitas kerjaan

Ayo kawan kita nikmati libur kerja
Berkumpul bersama
Di taman seperti biasa
Kita berkumpul berbagi rasa

Ku pacu sepeda listrikku
Tak sabar untuk bertemu

Bersulang bersama, berbagi suka bersama
Kawa Litaku
Tuangkan minuman, bernyanyi bersama
Sing-along, drunk together
And having fun

Eny Moresta

Eny Moresta berasal dari Kebumen, Jawa Tengah. Ia bekerja sebagai perawat di Taiwan sudah 10 tahun.

Lagu “Kesel Berjuang Dewekan” mengandung tema mengenai kehidupan rumah tangga. Seorang istri yang lelah menghadapi karakter / sifat suami yang selalu mengandalkan istri. Ia mengemban beban semuanya termasuk kebutuhan anak dan kebutuhan hidup, sedangkan suami tidak memikirkannya. Jadi, serasa mempunyai suami hanya statusnya aja, ia merasa lelah berjuang sendirian, hingga akhirnya ia menyerah karena ia tidak mau hubungan ini diterusin lagi.

“Semangat untuk wanita pekerja keras dan mandiri, terus berjuang demi masa depan. Jangan berkecil hati, sabar dan tetap tegar meskipun nasibmu tidak seberuntung wanita lain, tapi percayalah semua ada waktunya sendiri. Semoga indah pada waktunya. #SALAM WANITA TANGGUH”

33 Relax Melepasmu

34 Kesel Berjuang Dewekan

RELA MELEPASMU

Apakah aku bersalah
 Bila aku menjauh dari cintamu
 Karena aku yang terluka
 Bila kau selalu ada di sampingku
 Aku hanyalah manusia biasa
 Yang tak bisa kau ada aku sempurna

Hari demi hari yang telah kita lalui
 Bersamamu aku makin tersiksa

Dimanakah hati nuranimu
 Hingga aku merasa kau membenciku
 Yang jelas ku tak tahan hidup bersamamu
 Lupakanlah aku
 Lupakanlah aku

Aku rela bila kau mencari pengganti
 Aku relakan melepasmu



KESEL BERJUANG DEWEAN

Ora maksud mblenjani
 Urip bareng ro koe
 Suwene aku wis sabar
 Ngadepi sifatmu

Tapi kowe ora ngerti lali tanggung jawabe
 Kok malah ngenak ngenakne
 Njagakne kringetku

Wong lanang ra tanggung jawab
 Isone kur mung ngetokne abab

Aku kesel berjuang dewean
 Kesel ati lan pikiran
 Duwe bojo gor mung setatuse
 Ora gelem mikir gae anak-anake
 Kesel yen tak terus-teruske

LELAH BERJUANG SENDIRIAN¹⁰

Tidak bermaksud mengingkari
 Hidup bersamamu
 Lamanya aku bersabar
 Menghadapi sifatmu

Tetapi kamu tidak tahu lupa tanggung jawabmu
 Tapi malah seenaknya sendiri
 Bergantung sama keringatku

Laki-laki tidak bertanggung jawab
 Hanya bisa ngeluarin napas

Aku lelah berjuang sendirian
 Lelah hati dan pikiran
 Punya suami hanya sebatas status
 Tidak mau memikirkan anak-anaknya
 Lelah kalau di terus-teruskan

¹⁰ Terjemahan lirik lagu “Kesel Berjuang Dewean”

Lyna Dhika

Lyna Dhika yang berusia 28 tahun adalah seorang penyanyi asal Cirebon, Jawa Barat. Ia bekerja di Taiwan di sebuah pabrik sudah 8 tahun. Ia mulai berkarya sebagai penyanyi sejak jaman sekolah, hingga saat ini, ia masih aktif di panggung-panggung terutama skena Tarling di Taiwan. Bagi Lyna, musik itu indah dan berharga, maka buatlah kisah hidup menjadi karya, dan itu sangat luar biasa!

35 Tinggal Kenangan

TINGGAL KENANGAN

Tek inget-inget
 Tek eling-eling
 Rumasa bengen wong lagi demen
 Sampean tega gawe lelara
 Ning diri kula kang banget tresna

Kula bli nyangka sampean tega
 Gawe belang ireng ning cinta kita
 Hancur lebur prasaan kula
 Ati nangis batin kesiksa
 Sampean tega gawe lelara

Kakang, kula jaluk ampura
 Maaf bli bisa ngulang cerita kita

Napa bengen kula disia-sia
 Sekien malah jaluk
 Balen karo kula
 Wis cukup bli mungkin bisa
 Bli bakal ngulang cinta kita
 Sekien tinggal kenangan
 Semoga kakang bisa nerima



TINGGAL KENANGAN¹¹

Dipikir-pikir
 Diingat-ingat
 Bagaimana dulu saya lagi jatuh cinta
 Kamu tega membuat saya sakit hati
 Yang sangat mendalam

Saya tidak menyangka
 Kamu menghancurkan cinta kita
 Hancur lebur perasaan hati saya
 Sedih tersiksa batin
 Kamu tega bikin kecewa

Mas, saya minta maaf
 Maaf tidak bisa mengulang cerita kita

Kenapa dulu saya disia-siakan
 Sekarang datang
 Minta mengulang seperti dulu
 Sudah cukup tidak mungkin bisa
 Tidak bakal mengulang cinta kita
 Sekarang cuman tinggal kenangan
 Semoga kamu bisa menerima semuanya

11 Terjemahan lirik lagu “Tinggal Kenangan”

MP PROJECT

MP Project adalah project solo dari Robby (vocalis band Jubah Hitam) dimana ia bekerja sama dengan komponis dari Indonesia. Untuk instrumen direkam di Indonesia, Robby hanya mengisi vocal dan membuat lirik dari Taiwan. Proyek ini adalah proyek alter ego yang tidak bisa tertuang di Jubah Hitam. Single pertama yang berjudul “Disorder Phobia” itu menceritakan kegelisahan si pembuat lirik akan sebuah dendam di masa lalu yang masih tersimpan utuh, dan menjadi sebuah kecambuk yang menakutkan baginya.

36 Disorder Phobia



DISORDER PHOBIA

Disorder...

Remuk... Hina...

Retak jantung dalam kepedihan

Ku merasa resah di jiwa

Hingga... merakit luka duka

Tanpa... ada nyawa di raga...

Remukan... Hancurkan... Raga....

Redam semua amarah dalam jiwa

Raga lebur dan terbakar

Hantui diri dalam tekanan

Aku... yang hilang arah

Karma... Hantui... Jiwa... Muak...

Mulutku mulai terkunci

Ragaku diam tak bergerak

Nalarku mulai membeku

Aku terdiam dan ketakutan

Phobia... Hantui... Jiwa...

Miko Lotus

Miko Lotus pertama merantau ke Taiwan pada bulan April tahun 2017. Semenjak saat itu, ia bekerja di sebuah pabrik. Secara pribadi, ia mempunyai hobi di bidang musik, dan kebetulan di Taiwan ia juga bertemu dengan teman-teman yang punya hobi yang sama, dan banyak sekali hal yang dia belajar dengan teman-temannya. Di luar jam kerja, ia mengisi waktu dengan bermain musik, menciptakan lagu dan mengarasemennya. Salah satu karya yang sudah dirilis adalah "Cahaya". Lagu ini bertema tentang seseorang yang mencari petunjuk untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian hati. Miko Lotus terinspirasi dari seorang teman Taiwan yang suka bermeditasi dan mewujudkan energinya setelah meditasi dalam bentuk lukisan abstrak.

37 Cahaya



CAHAYA

Ku duduk di sini, ku pejamkan mata
Tenangkan jiwaku, ingin ku merasa

Kini ku mencari dimana berada
Cahaya hatiku yang sejukkan jiwa

Saat engkau di sini, ku kan melangkah
Kau terangi jalanku yang dulunya gelap
Jangan beranjak pergi, jauh dariku
Ku butuhkan sinarmu, terangi jalanku

Ku kan menangis, jika kau menghilang
Kau cahaya sinar jiwaku

Ku kan menangis, jika kau menghilang
Kau cahaya sinar jiwaku
Jangan pergi dan jangan menghilang
Kau terangi jalan hidupku

Maria Chullun

Maria Chullun berasal dari Lampung. Ia merantau ke Taiwan sebagai perawat lansia sejak Januari tahun 2014. Waktu masih remaja, ia sudah mulai menulis puisi, dan sejak tahun 2020, ia bekerja sama dengan seorang musisi yang kini menjadi suaminya, Gito Shantiong. Menurut Maria, "musik adalah bahasa universal yang mampu menyampaikan segala bentuk pesan dengan cara yang indah."

38 Janda Anak Dua

39 Suka Sama Suka

40 Sebelum Bobo

41 You Are My Everything

42 Where Are U Now?

43 Kepergianmu

44 Our Journey

45 Serius Atau Modus



JANDA ANAK DUA

Bukanlah inginku
 Ini hanya takdirku
 Jalani hidup sendirian
 Tanpa kehangatan
 Siang malam kesepian
 Tanpa belaian
 Dari dia yang kini tinggal kenangan

Kadang ku merasa
 Lain di mata orang
 Mengapa lelaki yang datang
 Hanya iseng belaka
 Janganlah kau nilai aku
 Sebelah mata
 Aku bukan wanita hina

Ku janda anak dua
 Hanya ingin bahagia
 Tak ingin mengulang
 Kisah yang telah lalu

Ku janda anak dua
 Hanya inginkan cinta
 Yang tulus bukan hanya
 Harapan semu belaka

SUKA SAMA SUKA

Beritahu aku
 Siapa yang kau pikirkan
 Apakah itu diriku
 Sungguh aku ingin tahu

Katakan padaku
 Apa yang sedang kau rasa
 Apa benar itu cinta
 Atau hanya sekedar suka

Oh, mengapa tidak
 Jika ada rasa suka sama suka
 Oh, apa salahnya
 Jika kita coba jalan berdua

Tak usah katakan
 Bila memang kau merasa
 Belum saatnya bicara
 Tentang perasaan cinta

Tak usah pikirkan
 Biarkan apa adanya
 Awalnya hanyalah suka
 Lama-lama jadi cinta

Oh, mengapa tidak
 Jika ada rasa suka sama suka
 Oh, apa salahnya
 Jika kita coba jalan berdua

Hari esok belum pasti kan datang
 Lebih baik katakan saja sekarang

SEBELUM BOBO

Sayang, mengapa matak
 Susah ku pejamkan
 Sebelum aku mendengar
 Merdunya suaramu

Sayang, temani sebentar
 Cuma sejam saja
 Aku kangen kamu
 Sehari tak ada kabarmu

Katakan I love you
 Katakan I miss you
 Sebelum kau terlelap
 Bawalah diriku
 Ke dalam mimpimu
 Di setiap malam-malammu

YOU ARE MY EVERYTHING

Ingin bersamamu
 Hingga di penghujung waktu
 Tiada ragu lagi
 Aku memilih hatimu
 Tak ingin yang lain,
 ku pastikan dirimu
 I'm falling in love with you

Aku percaya padamu
 I don't need anything
 Because you are my everything
 You are my destiny
 Will you marry me?

Kini luka hatiku
 dari masa yang lalu
 Sirna setelah kau hadir
 di dalam hidupku
 Senyummu yang selalu
 membuat hatiku rindu
 I wanna be with you, only you

Kasih genggam tanganku
 Lalu bawalah diriku
 Kemanapun yang kau mau
 Aku percaya padamu
 I don't need anything
 Because you are my everything
 You are my destiny
 Will you marry me?

Ku terima kau apa adanya seutuhnya
 Kaulah alasan
 ku percaya akan cinta

Kasih genggam tanganku
 Lalu bawalah diriku
 Kemanapun yang kau mau

WHERE ARE U NOW?

Lagi-lagi aku sendiri
Kekasih pergi tak kembali
Aku hanya bisa bersedih
Ratapi nasib cinta ini

Hatiku memanggil namamu
Berharap kau mampu mendengarnya

Ke mana ku harus mencari, katakan
Di manakah dirimu berada
Kepada siapa ku harus mengadu
Aku tak bisa hidup tanpamu

Hoooo... Hooo.... Hooo....
Where are you now?

Hari-hari sepi tanpamu
Membisu terbelenggu rindu
Kapanakah segera berlalu
Tak sanggup lagi ku menunggu

Hatiku memanggil namamu
Berharap kau mampu mendengarnya

Ke mana ku harus mencari, katakan
Di manakah dirimu berada
Kepada siapa ku harus mengadu
Aku tak bisa hidup tanpamu
Hoooo... Hooo.... Hooo....
Where are you now?

KEPERGIANMU

Langit kelam berselimut awan
Saat ku dengar kabar tentangmu
Terasa bagai runtuh duniaku
Kau telah pergi untuk selamanya

Mengapa kau pergi begitu saja
Bukankah aku telah berjanji
Semua kan kita lalui bersama

Air mata tumpah dalam diamku
Maafkan ku yang tak mampu menjaga mu
I am so sorry, please forgive me
I thank you, I love you
And I will see you again

Kini hanyalah lilin-lilin putih
Yang ku bersembahkan untukmu
Semoga cahayanya kan
Tunjukkan jalan surga untukmu

OUR JOURNEY

Kamu yang bersedih
Sudahilah tangismu
Mari, ikut denganku
Terbang bersamaku
Syalala lalalalala....
Ke langit biru
Hiyee... Hiyee... .

Menari di atas awan
Di antara bintang-bintang
Raih satu sinarnya
Yang paling terang
Hiyee... Hiyee...
Yang paling terang

Our journey lead you and me
Together face the destiny
Life burning us into the ashes
But like a phoenix we will arise

And let the angels to lead your way
To find your light and heal your pain
And let your fear flowing away
Keep going on, phoenix generation

Rap:
Uuh... Saat aku lelah, kurasakan,
Hidup ini seakan tiada arah
Keluh kesah hanya membuat diriku semakin lemah,
Semakin kalah
Yeah ku coba, tuk terus melangkah,
Meski kaki ini harus berdarah-darah

Dengan sebuah harapan,
Suatu hari nanti, langit, kan kembali cerah

Menari di atas awan
Di antara bintang-bintang
Raih satu sinarnya
Yang paling terang
Hiyee... Hiyee...
Yang paling terang

Our journey lead you and me
Together face the destiny
Life burning us into the ashes
But like a phoenix we will arise

Rap:
Di ujung putus asa, gelap menyapa
Bersambut, ego yang terbungkus nestapa
Sejenak, aku terpana,
Manipulasi kegelapan terbalut cahaya
Sampai ku dengar sebisik suara
Yang membuat diriku tersentak, terjaga,
Lalu aku tersadar, yeah dari semua,
Dari semua tipu daya

Our journey lead you and me
Together face the destiny
Life burning us into the ashes
But like a phoenix we will arise

This is our journey (Keep going on)
Phoenix generation (Phoenix generation)

Apa yang sebenarnya
Kau inginkan dariku
Katakan padaku, sayang
Aku jadi merasa
Kau tak jujur padaku
Hanya memainkan aku

Kamu tak jelas apa sich maunya
Tarik tarik ulur
Maju maju mundur
Hooo....

Aku tak tahu apa kau serius
Atau cuma modus
Cuma iseng-iseng saja

Mila Widya Sari

Mila Widya Sari berasal dari Lampung. Ia bekerja di Taiwan sudah lebih dari 10 tahun. Di sela-sela waktu kerja, ia habiskan waktu untuk menjalankan kegiatan sosial bersama teman-temannya. Selain itu, ia juga aktif di acara-acara budaya seperti pameran busana Nusantara. Mila menulis puisi, cerpen, dan juga punya karya lagu. Menurut Mila, karya-karya lagunya adalah luapan emosi dalam dirinya sendiri. Ia berharap kisah-kisah yang telah menjadi inspirasi dan motivasi baginya, juga bisa menghibur orang lain (terutama temanteman PMI).

46 Tak Bisakah



TAK BISAKAH

Aku bicara tapi kamu tak dengar
 Aku memohon tetapi kamu acuhkan
 Aku hanya bisa menangis
 Kamu tak pedulikanku

Tak bisakah kamu meraba hatiku
 Sekejap rasakan yang aku derita
 Tak bisakah kamu mencoba mengerti
 Lihatlah diriku selalu mengalah
 Mencoba tegar walau aku lelah

Berapa lama aku harus bertahan
 Memendam rasa yang kian terus menyiksa
 Air mata ini tak pernah membuat luluh hatimu

Tak bisakah kamu meraba hatiku
 Sekejap rasakan yang aku derita
 Tak bisakah kamu mencoba mengerti
 Lihatlah diriku selalu mengalah
 Mencoba tegar walau aku lelah

Aku harus tegar jalani cobaan ini sendirian
 Aku yakin bisa lewati cobaan ini sendirian

Maya Ramadhani

Maya Ramadhani berasal dari Ngawi, Jawa Timur. Awalnya ia merantau ke Taiwan pada tahun 2008, selama dua tahun ia bekerja di sebuah pabrik elektronik di Taichung. Beberapa tahun kemudian ia kembali ke Taiwan, dan hingga saat ini, ia bekerja di daerah Tamsui sebagai pekerja domestik. Pada tahun 2018, ia mencoba bikin rekaman lagu dan videoklip, dan pada tahun yang sama, Maya juga sempat ikut ajang “Miss GFTV”.

47 **Bukannya Aku Tak Cinta**



BUKANNYA AKU TAK CINTA

Aku tahu kau sayang padaku
Aku tak meragukan hatimu
Tapi jangan paksakan cintamu
Mengertilah keadaanku

Lets's go

Bukannya aku tak cinta
Bukannya tak sayang kepadamu
Owowo...
Tapi kau ada yang punya
Dan aku tak ingin menyakitinya

Sudahlah lupakan saja aku
Lebih baik kau simpan cintamu
Kembalilah kepada kekasihmu
Cintanya tulus untukmu

Yanti Rosalinda

48 Gagal Lagi



GAGAL LAGI

Aku bersedih lagi
Ku menangis lagi
Hati kembali tersakiti lagi
Aku terjatuh lagi
Ku terhempas lagi
Cinta kembali telah gagal lagi

Sungguh sulit untuk ku mengerti
Namun ku ikhlas semua terjadi

Biarlah air mata berderai tiada reda
Menjadi tanda aku yang tak berdaya
Hingga suatu saat kan berubah cerita
Aku percaya akan tiba bahagia
Meski hati ini perih tak terkira
Aku harus tegar menjalani

Yanto Sein

Yanto Sein berasal dari Purwokerto, Jawa Tengah. Sejak tahun 2004, ia merantau dan sudah menetap di Batam. Pada tahun 2016, ia diberangkatkan ke Taiwan untuk pelatihan mesin di perusahaan pusat di daerah Cingshui, Taichung. Tiga tahun kemudian, ia kembali ke Batam, dan hingga saat ini ia masih bekerja di cabang perusahaan yang sama di Batam. Waktu di Taiwan, ia mengerjakan lagu “Patung Wedus Saksi Tresnoku” sendiri: merekam di mes karyawan, mengarasemen juga pakai aplikasi seadanya seperti FL Studio.

49 Patung Wedus Saksi Tresnoku



PATUNG WEDUS SAKSI TRESNOKU

Patung wedus iki sing dadi saksi
Tresno suciku marang sliramu
Esih tetep ngadeg nganti saiki
Semono ugo tresno neng atiku

Neng ngisor patung wedus biyen aku weruh kowe
Lagi njagong dewekan ora nana kancane
Terus tek jek kenalan dolan rana rene
Ngakune jarene durung ana pacare
Mlaku sewulan aku ngomong “I love you”
Langsung dijawab jere “I love you, too”
Seneng lan bungah neng jero atiku
Tek tukoke hadiah HP karo sepatu

Nanging saiki kabeh wis dadi awu
Kowe ninggal aku karo pacar anyarmu
Remuk ajur rasane jero atiku
Kowe wis tego main di belakangku

Saben malem minggu tek telpon, ora nyambung
Aku ra bisa turu mergo atine bingung
Tiwas tek jaga tenan, aku ra wani ngambung
Jebul aku kapusan njur wong liyo sing ngambung
Opo salahku opo kekuranganku
Kowe ngapusi aku ora nganggo perasaan
Neng ngisor patung wedus mbiyen ketemu kowe
Neng ngisor patung wedus aku kelangan kowe

Tiwas tek jaga tenan aku ra wani ngambung
Jebul aku kapusan njur wong liyo sing ngambung

PATUNG KAMBING SAKSI CINTAKU¹²

Patung kambing ini yang menjadi saksi
Cinta suciku kepadamu
Masih tetap tegak sampai saat ini
Begitu juga cinta di hatiku

Di bawah patung kambing dulu aku melihatmu
Sedang duduk sendirian enggak punya teman
Terus diajak kenalan main kesana-kemari
Dia mengaku, katanya belum punya pacar
Berjalan sebulan aku bilang “i love you”
Langsung dijawab, katanya “i love you, too”
Senang dan bahagia di dalam hatiku
Ku berikan hadiah HP dan sepatu

Namun sekarang semua sudah menjadi abu
Kamu meninggalkanku dengan pacar barumu
Remuk hancur rasanya dalam hatiku
Kamu sudah tega main di belakangku

Setiap malam minggu ditelepon, susah dihubungi
Aku tidak bisa tidur karena hatinya bingung
Setelah dijaga banget, aku gak berani mencium
Ternyata aku dibohongi, akhirnya orang lain yang mencium
Apa salahku, apa kekuranganku
Kamu membohongi ku, tidak menggunakan perasaan
Di bawah patung kambing dulu bertemu denganmu
Di bawah patung kambing aku kehilanganmu

Setelah dijaga banget, aku gak berani mencium
Ternyata aku dibohongi, akhirnya orang lain yang mencium

¹² Terjemahan lirik lagu “Patung Wedus Saksi Tresnoku”

Door N' Roll

Door N' Roll (DNR) dibentuk oleh Lalu Rock, Sam Brutal, Burhan Martino, Mody Rock, Agung-Kaii (formasi waktu Agustus 2014). Awalnya para personel DNR punya band masing-masing, mereka bertemu satu sama yang lain di sebuah acara di Taichung pada tahun 2013. Dengan semangat yang membara dan satu mimpi yang sama untuk menjadi Rock Star, mereka telah merilis single pertama yang berjudul "Karena Cinta" pada bulan April 2014. Pada bulan Agustus 2014, DNR berpentas di konser Inul Daratista di lapangan CKS (Chiang Kai-Shek Memorial Hall), Taipei, dan di tahun berikutnya (2015), mereka diundang untuk tampil di Unlimited Freedom Festival di Taichung.

50 Alkohol

51 Karena Cinta

52 ALI (Anak Liar)

53 Perasaan Yang Tak Sama

ALKOHOL

Kini saat kita bernyanyi
Nyanyi apa saja yang penting kita happy
Come on, guys!
Ditemani minuman es cendol
Yang bisa membuat kita seperti Superman
Terbang ke sana ke sini babas bergaya

Kini saat dah kita lupakan segalanya
Mari sambutlah kemenangan ini
Ditemani minuman teh tubruk
Yang bisa membuat kita seperti Spiderman
Loncat ke sana ke sini bebas bergaya

Mari kita kibarkan bendera merah-putih
Biar kita bisa bersatu selamanya
Mari kita hindari alkohol
Biar pikiran kita gak pusing gak sumpek



KARENA CINTA

Karena cinta
Membuat diriku melupakan semua
Dan terus terbuai, dan terus melekat
Di dalam hatiku
Ku ingin bersama
Bersama dirimu untuk selamanya

Cintaku butakan mataku
Rasuki otakku
Di dalam khayalku
Hanya bayangan dirimu
Dan selalu saja menghantui aku
Di setiap malamku
Hingga membuatku
Berjuta rasa untuk memiliki dirimu
Tercipta rasa untuk hidup bersamamu selamanya
Berjuta rasa untuk menggapai mimpi-mimpi
Dan ku ingin kau tahu
Ku ingin kau selalu bersamaku

Seharusnya kau mengerti

ALI (ANAK LIAR)

Ali anak liar anunya besar
Suka bangun siang,
juga suka wanita
Itu Ali... anaknya Pak Samili

Body Tora Sudiro,
muka Ananda Mikola
Bukan bintang film,
juga bukan pembalap
Itu Ali... duda keren masa kini

Si tante-tante seksi tergoda Ali
Yang sedang beraksi
dengan rayuan trendi
Awas Ali! Tingkahmu lupakan diri
Akhirnya Ali datang
dengan senyuman
Anak-anak pada lari, melihat Ali
Membawa permen
sambil ucapkan "Hai man!"

Ali pernah ke Jepang,
kerja di lautan
Namun Ali tak tahan
dijajah oleh jepang
Lalu Ali pulang tak membawa uang
Ya hati kecewa sambil ucap
"Mother fuck you!"

Lalu Ali mencoba untuk pergi ke
Formosa
Untuk merubah hidupnya

jadi lebih baik
Satu tahun berlalu
Begitu semangat
Hanya uang, uang, uang
Ali mencari uang
Tak pernah terpikir
Tak pernah terbayang
Seperti apa hiburan di negeri babi ini
Mengapa negeriku tak seperti ini
Agar aku banyak uang,
dinikahi ibu bapakku

Namun dua tahun telah berlalu
Ali berkenalan dengan seorang gadis
Gadis desa lugu, polos tapi sexy
Hati Ali menjadi tak karuan
Ali falling in love
Ali falling down
Hingga lupa diri
Hingga gila, gila, gila, jadi gila

PERASAAN YANG TAK SAMA

Di hatiku ada bayangmu
 Yang membuat rindu ini semakin mengebur
 Seandainya kau ada di sini
 Kan ku peluk dan katakan rasa cintaku

Kerasnya hatimu yang tak mengerti
 Rindu ini menusukku dan menyiksaku
 Ku ingin kau tahu semua isi di hatiku

Biarkan aku terbang melayang
 Bersama bintang-bintang yang bersinar
 Kan ku persembahkan untukmu
 Tuk buktikan rasaku ini

Biarkan aku bebas, lepas
 Menuju langit luas yang indah
 Kan ku bawa dirimu pergi
 Tuk menemaniku selamanya

Biarkanlah aku hidup bersamamu selamanya
 Menemaniku
 Izinkanlah aku hidup bersamamu selamanya
 Menemaniku

Devisa Band

Devisa Band merupakan sebuah grup band pop-punk alternatif yang dibentuk oleh Jo (vokalis & gitaris), Uky (drummer), Dhika (bassis) dan Siwa (gitaris & vokalis latar) pada tahun 2018 di kota Taichung. Walaupun formasi Devisa Band sudah beberapa kali berganti karena kontrak kerja anggotanya telah habis dan harus pulang ke Indonesia, namun sejauh ini mereka selalu berusaha dan berpentas di event musik, festival dan acara-acara pekerja migran. Sebagai peratau di negri orang, para personil band harus memanfaatkan waktu luang selepas kerja untuk belajar dan latihan, hingga bulan Agustus tahun 2019, Devisa Band mendapat juara kedua sebagai bukti perjuangannya di sebuah lomba band yang diselenggarakan oleh INDEX di Taichung.

54 Bangun Bahagiamu

55 Senja yang hilang

56 Bila



BANGUN BAHAGIAMU

Ku tahu hatimu perih
 Namun janganlah bersedih
 Jangan kau hujat dunia
 Biar semesta bekerja

Hatimu harus kau jaga
 Dari keterpurukannya
 Bahagia kan selalu menemukan jalan untuk sampai
 Ke tempat yang kau pilih

Angkat lagi. Cobalah untuk bangkit lagi
 Angkat lagi kepalamu. Bangun lagi bahagiamu
 Dan lepaskan reruntuhan yang menghujatmu
 Kini dewasalah dirimu, kita masih punya waktu

SENJA YANG HILANG

Galau hati ini, kau tinggalkan aku sendiri
 Tegass langkahku tak kuat lagi
 Karena tawamu tiada lagi

Kau tinggalkan aku
 Sendiri di bumi

Kembalilah senja yang indah
 Kembali sejukan dunia
 Bintang malamku merindukanmu
 Bias sinar surya mencarimu

Tegass langkahku tak kuat lagi
 Karena tawamu tiada lagi

Kau tinggalkan aku
 Sendiri di bumi

Kembalilah senja yang indah
 Kembali sejukan dunia
 Bintang malamku merindukanmu
 Bias sinar surya mencarim

BILA

Dulu kau yang selalu bilang
Cintamu takkan berpaling
Tapi semua berubah
Janjimu di mana?

Katakan semua salahku
Agar semuanya jelas
Jangan semaumu saja
Memutuskan cinta

Bila memang sudah tak cinta jelaskanlah
Jangan berulah seolah aku yang salah
Sudahlah sudah kita memang
Sudah tak sejalan lagi
Biarku yang mengalah

Bila memang ada hati
Yang lain dalam hidupmu
Biarlah aku tak apa
Asal kau bahagia

Bila memang sudah tak cinta jelaskanlah
Jangan berulah seolah aku yang salah
Sudahlah sudah kita memang
Sudah tak sejalan lagi
Biarku yang mengalah

Dream of Death

Dream of Death (DOD) merupakan band hardcore/metal yang terbentuk pada bulan April 2023 di Taiwan. Topik-topik karya DOD banyak berasal dari realitas kondisi kehidupan sosialpolitik masyarakat dan kesenjangan sosial. Arti “Dream of Death” adalah “mimpi kematian”, dengan filosofi “Memento mori” (bahasa Latin: “Ingatlah bahwa Anda akan mati.”), DOD menegaskan bahwa kita harus selalu mengingat bahwa kematian itu pasti bagi setiap makhluk hidup. DOD berharap lewat karya-karya DOD, para penggemar bisa memahami pesan-pesan yang mereka ingin sampaikan dan dapat terhibur dan terinspirasi. Untuk hidup bersama, kita jangan saling menyakiti satu sama lain, kita harus saling memahami perasaan dan rukun satu sama lain tanpa memandang perbedaan suku, ras dan agama.

57 Alunan Kematian

58 Stop War

59 Promised Land

60 Murka Illusi

61 Konfrontasi Oligarki

62 3D2Y

63 The Crying King

64 Penghasut

65 Toleransi



ALUNAN KEMATIAN

Manusia manusia serakah
Menghancurkan dunia dengan
tingkahnya

Nafsu di hatinya
Ingin menjadi yang berkuasa

Kebencian
Kerakusan
Keserakahan
Melupakan Tuhan

Kau ciptakan neraka dunia
Tertawa disinggah sana

Kebencian
Kerakusan
Keserakahan
Melupakan Tuhan

Karena ambisimu
Kau hancurkan harapanku
Karena ulahmu
Keindahan jadi semu

Kau ciptakan neraka dunia
Tertawa disinggah sana

Sentuhan yang terabaikan
Menciptakan perang yang mengerikan
Tangisan dan penderitaan
Bagaikan alunan kematian

Saat Tuhan tak bertempat di hati
Sama saja kita seperti mati
Saat cinta tak mengisi hati
Kehancuran yang akan terjadi

STOP WAR

Stop war
Semua hanya membawa penderitaan
Darah, harta dan nyawa
Semua dipertaruhkan
demi nama bangsa
Ngeri

Desingan peluru
Menari di telinga kita
Rumah hancur
Mayat-mayat bergelimpangan

Jeritan anak kecil
Kehilangan ayahnya
Ledakan, di mana-mana
Dan kata hancurkan

Nyawa seakan tiada harganya
Karena pihak jahanam
kau telah diadu domba
Kau bunuh saudaramu sendiri
Hentikan kengerian ini
Hentikan

Aaahhhrrr....

Kata adu domba
Dibuat jadi korban
Nyawa seakan
Tiada harganya

Tolong jangan bunuh

Saudaramu sendiri
Hentikan kebodohan ini
Hentikan

Miriis
Miriis
Ngeri
Ngeri

Stop war
Stop war

PROMISED LAND

Before you came
Barren and arid
Now you come
Create of war

Invaders
without conscience
You killed us
On our own land

You kicked us out
From our own land
Manipulation
Conspiracy

Removed
Hang in there
Because of faith
To my God

Dulu budak Fir'aun
(Dibebaskan Musa)
Tergenosida
(Berlari kemari)

Kau bantai kami
(Yang menyelamatkanmu)
Merampas hak kami
(Tak tau diri)

MURKA ILUSI

Tertawa dalam kemaksiatan
Menari dalam kesesatan
Tanpa adanya penyesalan
Bagai tak menemui kematian

Jalani hidup dengan logika
Mengubah semua fakta
Bagai tak tahu adanya neraka
Layaknya tak pernah sengsara

Sepi
Hati
Nurani
Mati

Godaan setan selalu ku turuti
Membuatku lupa diri
Sifat sombong menguasai
Pikiran hati mati karena sepi

Berapa banyak dosa yang ku buat
Berapa lama aku menjadi laknat
Dan melupakan sang pemberi nikmat
Terbelenggu dalam lembah maksiat

Tolong aku
Selamatkan aku
Dari belenggu
Yang menyiksa

KONFRONTASI OLIGARKI

Konfrontasi oligarki
 Melucuti keadilan sang Dewi
 Membuka matanya yang tertutup
 Jadi memihak satu sisi

Tertindas ketidakadilan
 Sekarat kelaparan tak kau hiraukan
 Selalu haus akan kekuasaan
 Selamat datang di kegelapan

A failed system
 Breeds injustice
 A flawed mechanism
 The demons laughed
 A celebration
 Of his underhanded victory

Jiwa hitam dipengaruhi iblis
 (Welcome to the darkness)
 Hilang nurani karena ambisi
 (Welcome to the darkness)

3D2Y

Ku pukul wajahku sendiri
 Untuk bangunkan dari mimpi
 Seberapa keras ku lakukan
 Indah kenyataan

Orang yang kuingin ku selamatkan
 Mati dalam pelukan
 Kau begitu tenang
 Kau pergi dengan senyuman

Ku tanpa kesadaran
 Tak mampu terima kenyataan
 Ingin rasanya ku bunuh
 Siapa yang menyadarkanku

Menyadarkanku...
 Menyadarkanku...

Tumbuhlah besar adik kecilku
 Maafkanlah adik kecilku
 Tak menepati janjiku
 Untuk pernah meninggalkanmu

Aku telah kau selamatkan
 Dengan semua yang kau harapkan
 Pergi tanpa penyesalan
 Percaya dengan yang ku lakukan

THE CRYING KING

Mencari-cari sebuah alasan
 Menginvasi karena ada tujuan
 Menghukum ku tanpa kesalahan
 Hanya karena fitnah sang tuan

Tuduhan, fitnah dan provokasi
 Lepas bagai panah tak terkendali
 Yang mencintai jadi membenci
 Kebenaran seperti tak berarti

Hidup hanya tragedi dan komedi
 Sampai ku mati semua tak terbukti
 Entah apa yang terjadi

Crying king from heaven
 Crying king from heaven
 Crying king from heaven
 Crying king from heaven

Tangisan sang raja
 Yang terdengar dari surga
 Karena melihat negerinya
 Hancur lebur tak bersisa

PENGHASUT

Berbicara kemanusiaan dan perdamaian
 Tapi kau jual senjata demi kekayaan
 Nafsu ingin berkuasa
 Saat tak ada Pakta Warsawa

Bangsat penghasut
 Bermental pengecut
 Dasar penghasut
 Bermental penakut

Manusia hanya berevolusi berperang
 Berteknologi untuk mengancam orang
 Musuh dan teman tak ada perbedaan
 Yang ia pikirkan hanya kepentingan

Bangsat penghasut
 Bermental pengecut
 Dasar penghasut
 Bermental penakut

Manusia...
 Serakahnya...
 Menciptakan...
 Kehancuran...

TOLERANSI

Sebelum belajar agama
Belajarliah dulu menjadi manusia
Hilangkanlah semua stigma
Mari kita saling menerima

Sistem kasta hanya paradigma
Kita semua setara sebagai manusia
Bagai indah pelangi karena berbeda warna
Kita tercipta dari Tuhan yang sama

Toleransi
Perbedaan bukan alasan membenci
Toleransi
Berpikir untuk saling mengerti

Toleransi
Jangan pernah saling menyakiti
Toleransi
Hidup damai saling memahami

Kita tidak simetri
Memento mori
Kita tidak simetri
Memento mori

Spekulasi hanyalah asumsi
Asumsi terkadang manipulasi
Cinta kasih bukanlah kalkulasi
Saling menerima dan memahami

Kita
Hanya hamba
Bersenyawa
Dengan-Nya

Kita
Hanya hamba
Bersenyawa
Dengan-Nya

Eyeshadow

Sejarah Eyeshadow diawali dari kisah perjalanan dua kakak beradik, Teguh (vokalis) dan Daniel (gitaris) yang berasal dari Malang, Jawa Timur. Mereka berdua sama-sama memiliki keinginan kuat untuk bermusik, dan keinginan tersebut membawa mereka sampai di Taipei menjadi TKI pada tanggal 19 Juni 2007. Dengan segala keterbatasan dalam pengenalan bahasa dan pengetahuan tentang Taiwan, keduanya dengan bersusah payah terus mencoba merintis sebuah harapan yang berawal dari pemikiran besar yaitu “musik dalam sebuah karya seni dan komersil”. Dua bulan kemudian mereka bertemu dengan Edi (drummer) asal Sragen, Jawa Tengah dan Onot (bassis) asal Lampung, dan bersama mereka membentuk band “Chiperly Ways”. Ternyata keempat personel ini tidak semulus yang mereka harapkan, justru banyak rintangan dan hambatan yang perlu dihadapi. Akhirnya Andri asal Kebumen, Jawa Tengah bergabung untuk melengkapi formasi band dalam gaya musik yang beraliran rock alternatif.

Nama “Chiperly Ways” diubah menjadi “Eyeshadow” (artinya: bayangan mata). Menurut kelima personel nama baru ini bisa mewakili karakter, visi dan misi mereka yaitu harapan sebagai band agar setiap penggemar ataupun seluruh orang yang pernah melihat atau pernah mengetahui keberadaan Eyeshadow sampai kapanpun takan lupa dan selalu terbayang di mata mereka. Eyeshadow mempunyai semboyan “satu dalam jiwa” yang berarti bila ada salah/satu anggota dari mereka mengalami kesusahan maka yang lain pasti akan membantu. Eyeshadow menerbitkan album fisik perdana “Jejak Langkah Anak Bangsa” pada tahun 2009. Selain di Taiwan, album ini juga dijual ke Hong Kong dan Macau. Pada tahun berikutnya (2010), Eyeshadow meraih penghargaan MURI (Museum Rekor Indonesia) atas keberhasilannya membuat album di luar negeri.

66 Indonesia Carut-Marut

67 Ingin Ku Bawa Pulang

68 Meski Kau Jauh

69 Indonesia

70 Kesepian

71 Tetaplah di Sini

INDONESIA CARUT-MARUT

Barisan rakyat merangkak
Terperosok lubang jalan
Dan keringat pun terjatuh
Bercampur debu tanah

Tangisan kecil tertahan
Terbentur dinding Istana
Dan air matanya
Bercampur bercak darah

Ketenangan bangsaku terkoyak
Kedamaian negriku terpecah belah

Kini negriku tak ramah lagi
Tertikam geram dan amarah
Pertikaian yang terus terjadi
Membuat lukamu
Semakin menganga

Damai...
Damai...
Damailah negriku
Damai...
Damai...
Damailah bangsaku

Kau dengarkan suaraku
Bisakah kau berhenti
Kau dengarkan teriakku
Jangan bertikai lagi

Kini negriku tak ramah lagi

Tertikam geram dan amarah
Pertikaian yang terus terjadi
Membuat lukamu
Semakin menganga

INGIN KU BAWA PULANG

Rasa cinta yang ku beri padamu
Sedalam jiwa raga yang tersimpan
Di hati ini
Indah asmaramu menyentuhkan
Hadirkan makna yang tak akan kusesali
Yakinkan aku

Ingin ku bawa pulang
Melintasi langit
Ingin ku bawa pulang
Ke istana indahku

Meski terhempas badai
Takkan patahkan sayapku
Meski terhempas angin
Takkan surutkan inginku

Meski terhempas badai
Takkan patahkan sayapku
Sayap-sayapku...
Meski terhempas angin
Takkan surutkan inginku
Ingin-inginku

MESKI KAU JAUH

Terpendam rasa semua tentang dirimu
Meski tak kau tahu
Ada di hatiku seakan dekat denganmu
Meski kau jauh

Tak mampu ku menepiskan semua
Semua bayangmu

Menghantuiku
Merasukiku
Mengikat erat batin jiwaku

Menghantuiku
Merasukiku
Mengikat erat batin jiwaku

INDONESIA

Terbentang luas rinduku tentang negriku tercinta
Bertakhta mutiara manikam alam semesta
Indonesia...
Indonesia...

Hatiku takkan pernah melupakannya
Di sana kutitipkan cita, cipta dan cinta
Indonesia...
Indonesia...
Indonesia...

Meski aku jauh
Hatiku tetap melekat
Di setiap butir tanahmu
Keringatku pun
Masih menyatu dengan air asin samudramu
Kulit tubuhku
Masih merasakan sentuhan anginmu
Indonesia...
Indonesia...
Indonesia...

Kemegahan Merah-Putihmu
Terpampang di mata hatiku
Kebanggaan anak bangsa
Yang masih mencintaimu
Indonesia... yeheaahh...
Indonesia... yeheaahh...
Indonesia... yeheaahh...
Indonesia...

KESEPIAN

Malam-malamku saat tanpamu
Seperti malam tak berbintang
Dan aku tahu yang aku rindu
Menemaniku, hiasi mimpiku

Malam-malamku semakin dalam
Membayangkanmu dalam pelukan
Dan aku tahu perasaan rinduku
Hanya tentangmu dan tentangku

Hilang dan entah di mana
Aku tak bisa menemukan wajahmu
Dan tersembunyi di mana
Perasaan cintaku dulu

Bila pagi tak bisa kutemui
Sebening embun sejukkan hati
Dan bila siang sinar matahari
Tak mampu lagi beriku kehangatan

Hilang dan entah di mana
Aku tak bisa menemukan wajahmu
Dan tersembunyi di mana
Perasaan cintaku dulu

Hilang dan entah di mana
Aku tak bisa menemukan wajahmu
Dan tersembunyi di mana
Cinta yang dulu pernah ada

Aku... kesepian...
Aku... kesepian...

TETAPLAH DI SINI

Sedihnya rasa hati
Setiap kau hadir di sini
Tak seperti saat ku masih sendiri

Damainya jiwa ini
Tenggelam ku dalam sunyi
Jangan membuatku semakin jatuh hati

Tetaplah di sini
Membasuh luka hati
Tetaplah di sini
Jangan pernah pergi
Siapkah jiwa ini
Jangan kau sakiti
Ohhooooo.....

Demi cinta ini
Tak bisa ku menghindari
Walau kau masih menyimpan rasa benci

Tetaplah di sini
Basuh luka hati
Tetaplah di sini
Jangan pernah pergi
Tinggalkan jiwa ini
Jangan kau sakiti
Ohhooooo.....

FakeSHINE

FakeSHINE adalah band pop-punk yang terdiri dari empat pekerja pabrik asal Lampung dan Jawa Barat. Para personel band bekerja di daerah berbeda seperti Taipei, Tainan dan Douliu (Yunlin), dan mereka bertemu dan latihan satu bulan sekali, biasanya di hari Minggu. FakeSHINE meresmikan tanggal pembentukan tepat pada tanggal 1 Januari 2023 di Formosa Music Fest di Cijin, Kaohsiung. Karya pertamanya yang berjudul “Juara 1 Setia” terinspirasi dari keresahan pada isu sosial yang marak terjadi pada saat ini. Mereka bertekat untuk bisa menghibur kawan-kawan sesama pekerja migran dan meramaikan skena pop-punk di Taiwan.

72 Juara 1 Setia

73 Sirna

74 Jangan Berhenti di Sini



JUARA 1 SETIA

Dengarlah aku sungguh sayang
Yang tak usah ragu atau bimbang
Jangan samakan aku dengan garangan
Karena aku takkan tiba-tiba menghilang

Percayalah cinta yang ku punya
Begitu besarnya luar biasa
Ku telah berjanji ku takkan mendua
Jagalah cinta ini selamanya

Kisah kita tak seindah drama korea
Aku pun tak seromantis oppa yang kau damba
Namun soal hati akulah juaranya setia

Meski aku hanyalah orang biasa
TikTokku tak seFYP kakak idola
Tapi percayalah akulah juaranya setia

Hilangkan segala rasa overthinking
Karena bagiku kau yang terpenting
Ku akan bertahan walau lagi genting
Because you're my everything

Kisah kita tak seindah drama korea
Aku pun tak seromantis oppa yang kau damba
Namun soal hati akulah juaranya setia

Meski aku hanyalah orang biasa
TikTokku tak seFYP kakak idola
Tapi percayalah akulah juaranya setia

SIRNA

Di palung terdalam
 Tenggelamkan anganku di sana
 Menghilang semua
 Membakar mimpi yang pernah
 Ku ukir di jiwa telah hancur dan menjadi abu
 Dan membutakan mataku kini
 Dan tak sanggup melihatmu lagi
 Pergilah bersamanya kasih
 Kulepaskan agar kau mengerti

Bahagiaalah mu
 Dengan pilihanmu yang telah hancurkan mimpiku
 Bahagiaalah mu
 Bersama dirinya yang kau pikir sempurna

Sempat kau ambil tawaku dan menyisakan luka
 Namun kini ku mengerti
 Cara ini terbaik melupakan segalanya

Bahagiaalah mu
 Dengan pilihanmu yang telah hancurkan mimpiku
 Bahagiaalah mu
 Bersama dirinya yang kau pikir sempurna

Lupakan aku, jangan kau sesali ini
 Jangan cari aku lagi
 Kelak kau kan menyadari
 Saat bersamanya nanti
 Doaku kan menyertaimu

JANGAN BERHENTI DI SINI

Tak peduli apa yang mereka katakan
 Tak henti terus melangkah hadapi dunia
 Terkadang mereka hanya sibuk berkomentar
 Mencaci sesuka hati negatif opini

Mimpimu dan realita tak pernah sejalan
 Sembuhkan luka dalam hati, cobalah mengerti
 Hari ini esok masih kan jadi misteri
 Lakukanlah yang kau suka
 Agar kau bahagia hadapi kerasnya dunia

Bangkit, lari cepat, jangan berhenti
 Biarkan luka jadi bukti
 Setiap rintang yang kau hadapi
 Jangan berhenti di sini
 Karena dunia takkan henti
 Nikmatilah semua ini
 Jadi dirimu sendiri

Jadilah raja dalam ceritamu
 Warnai harimu sesuka hatimu
 Hilangkan racun di dalam jiwamu
 Bangun mimpimu dan mulai melaju

Jubah Hitam

Jubah Hitam adalah grup musik metalcore yang berbasis di kota Chiayi. Awalnya band dibentuk oleh David dan teman-temannya pada tahun 2019, dan pada pertengahan tahun 2020, Jubah Hitam punya formasi baru yang terdiri dari David (gitaris), Robi (vokalis), Andi (gitaris), Dion (bassis), Feri (drummer) dan Harits (sequencer/synthesizer, vokalis). Karya-karya Jubah Hitam terinspirasi dari keyakinan agama untuk mengeksplorasi spiritualitas diri. Pada bulan Juli 2024, Jubah Hitam menerbitkan album fisik pertama “Tirakat Spiritual”. Seiring berjalannya waktu, nama Jubah Hitam sudah tidak asing lagi terutama di skena metal di Taiwan, dan mereka cukup aktif di acara-acara gigs di live house dan festival musik seperti Taiwan Death Festival (20222024), Megaport Festival (2023), Punk Strike Festival (2024), Unlimited Freedom Festival (2024) dll. Sehingga Tahun Baru 2025, Jubah Hitam diundang berpentas di acara upacara pengibaran bendera di Kantor Kepresidenan Taiwan.

75 Sakaratul

76 Tumbal

77 Tirakat Spiritual

78 Akhir

79 Rumah

SAKARATUL

Maut... takkan pernah tau
Waktu... kematian datang
Nyata... kehidupan fana
Hidup... mati pilihannya

Raja merajai
Maha yang tertinggi
Kekal dzat abadi
Dia yang hakiki

Semua akhir mati, kesunyian ini jiwa ragaku
Ajala maut, kita takkan pernah tau kematianku

Beri petunjuk jalan yang indah
Jasadku ini membutuhkanmu
Jiwa ragaku hanyalah milikmu
Kaulah Tuhanku, aku mengadu



TUMBAL

Menjelma kau bandit serakah
 Memperkaya dunia
 Dengan nafsu syahwatnya
 Neraka kau acuhkan semuanya
 Kau bantai penghalangnya
 Dan kau akan tertawa
 Suram... Kelam...
 Suram... Kelam...

Jiwamu dipersembahkan
 Ragamu dipertaruhkan

Sesaat kau yang berjubah hitam
 Siapapun kau hantam
 Tak perlu kau ragukan
 Jera tak mungkin kau rasa
 Karna nafsu wanita
 Kau gelap dibuatnya

Tak pernah engkau bayangkan tuk hilangkan ini
 Hanya Tuhan yang memberi keindahan dan lagi
 Jiwa.... Raga.....
 Suram.... Kelam...

TIRAKAT SPIRITUAL

Saat itu semua terasa hampa
 Saat itulah ku bersandar padanya
 Takkan pernah ku berpaling darinya
 Dialah satu-satunya yang ku percaya

Bagai bintang di kegelapan
 Sang pencipta alam semesta
 Dan ku ucapkan satu kata
 Dan kaulah segala-galanya

Tirakat spiritualku ini yang tersesat ku di persimpangan
 Dan terhempas ku di alam yang sepi tak berdaya
 Ku mencoba tuk meraih mimpi
 Dekatkanlah
 Beri jalanmu untuk kembali
 Kedamaian

AKHIR

Akhir zaman itu pasti
 Tak dapat ku hindari
 Sekian lama ku cermati
 Neraka surga itu kunci

Tertawa menangis
 Menjerit merintih
 Merenung dan sedih
 Dan semua terlewati

Ku ingin kau kembali setengah mati
 Ku ingin kau terakhir di alam mimpi

Perlahan
 Bertahap
 Binasa
 Serentak

Ku ingin kau kembali setengah mati
 Ku ingin kau (dan terhempas laut biru)
 Terakhir (diselimuti bara api)
 Di alam mimpi (kau ratakan bumi ini)

Ku ingin kau (dan terhempas laut biru)
 Kembali (diselimuti bara api)
 Setengah mati (kau ratakan bumi ini)

RUMAH

Ku ingin kembali

Ku dengarkan (bisikan terngiang)
 Di tengah malam (ku merasa sendirian)
 Memintaku (ku beranjak dan berjalan)
 Mencari arah (semua arah dan tujuan)

Suaranya meminta pulang
 Dan tak ada seindah rumah

Suaranya meminta pulang
 Dan tak ada seindah rumah

Kesunyianku hilangkan arah
 (Ku mencoba memahami)
 Hanya di sana terasa indah
 (Ku mencoba meratapi)
 (Ku mencoba memahami)
 (Ku mencoba meratapi)

JAMSATOE

JAMSATOE adalah band terbentuk pada tanggal 5 Februari 2022. Band ini beranggotakan 4 PMI dari berbagai kota di Taiwan, namun mereka sering berkumpul dan berlatih di kota Tainan. Nama JAMSATOE dipilih berdasarkan “jam satu”, waktu latihan rutin pada hari Minggu atau hari libur kerja. Para personil band JAMSATOE yaitu Erwan (vokalis), Dhoni (gitaris), Bojez (bassis), Rusy (drummer) berkenalan di jejaring sosial, kemudian bertemu dan bermain musik bersama. Mereka rata-rata menyukai aliran musik rock alternative, dan menamai aliran musiknya sendiri menjadi “rockmantic attack”. Adapun visi & misi JAMSATOE tentu saja berkarya, mampu memberikan hiburan yang menyenangkan pada setiap event, dan menjadi band PMI yang sukses.

80 Harus Pergi

HARUS PERGI

Tahukah kamu, aku saat ini
Masih terjebak oleh tatapanmu
Seakan menahanku tuk pergi
Tapi sadar ku tak perlu ada di sini

Mungkin memang benar penyesal
Akan datang jika aku salah
Semuanya telah aku lewatkan
Begitu saja tanpa tahu perasaanmu

Maaf aku harus pergi
Tanpa sempat menyatukan hatiku dan hatimu
Dan biarkan saja waktu
Akan menutup pintu hatimu untuk hatiku

Dan kan ku biarkan semua menghilang
Sampai nanti tiba saatnya dia datang
Meluluhkan perasaanmu untuknya



Mejikuhibiniu

Mejikuhibiniu adalah band reggae yang terbentuk oleh Agung (vokalis & gitaris), Ucay (gitaris), Jordi (keyboard), Tuyiep (bassis), Andreas (perkusi) dan Tolex (drummer) pada tahun 2022. Para personel band semua pernah bergabung di Paguyuban Musisi dan Pecinta Reggae Indramayu (PMPRI) di Jawa Barat. Awalnya mereka menjadi anggota di band yang berbeda, tetapi sering berjumpa saat pertentas. Setelah mereka merantau ke Taiwan satu per satu, mereka berkumpul kembali dan memutuskan untuk membentuk band. “Mejikuhibiniu” merupakan singkatan dari warna pelangi dalam bahasa Indonesia: merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu, yang memiliki jiwa reggae yang melintasi umur, ras, agama dan golongan untuk menyuarakan perdamaian dunia.

81 Spirit

82 Rantau

SPIRIT

Setiap hari kita selalu bernyanyi
Lewati hari yang tak pernah sendiri
Selalu semangat, jangan pernah menyerah
Genggam tangan yang erat, yakinlah kita bisa

Pantang menyerah hadapi kenyataan
Dan jangan pernah puas dengan yang kita dapatkan
Buktikan kita satu tujuan
Jangan menyerah, mari kita tunjukkan

Jatuh kita bangkit
Walau sakit, walau sulit
Takkan lelah, takkan menyerah
Kita kan terus berusaha



RANTAU

Hari ini kami masih menginjak bumi
 Walau jauh dari negeri kami
 Mencari jati diri serta hidup mandiri
 Demi sebuah janji untuk mewujudkan mimpi

Menatap awan bersama angin
 Penuh harapan dan berjuta impian
 Pahit manisnya hidup di perantauan
 Tetap aku lakukan untuk sebuah tujuan

Oh... Ku nikmati hari-hari
 Dengan senang hati
 Tak usah tahu beban yang ku jalani
 Sedih kan ku tutupi
 Bahagia pasti ku beri
 Karena di sini ku tak sendiri

Pandawa

Pandawa adalah band rock alternatif yang dibentuk oleh Dhanie (vokalis), Budi (gitaris), John (gitaris), Farid (bassis) dan Harry (drummer) di Taipei pada tahun 2010. Awalnya Pandawa sudah terbentuk sejak 2006 dengan nama Boyo Band. Pada tahun 2013, Pandawa merilis album fisik/digital “Mengejar Sejuta Bintang” dengan 10 lagu ciptaan sendiri. Mereka ingin menepis rumor-rumor negatif mengenai BMI dan membuktikan bahwa BMI bisa melakukan hal-hal positif dan mampu berkreasi.

83 Ternyata

84 Jalan Surga

85 Waktu Maha Membuktikan

86 Sahabat

87 Pencarian Cinta

88 Maafkan

89 Ma'af Ibu

90 Beri Yang Terbaik

91 Keliru

92 Kau Tak Setia

93 Memujamu



TERNYATA

Ternyata ku telah salah mengerti
Ternyata ku tak pernah benar pahami mu
Sikapmu yang dingin menyimpan sesuatu rahasia

Salahkan bila aku ingin tau
Menyelami sisi ruang nuranimu
Aku hanya ingin rasakan kelembutan hatimu

Dan maafkan aku yang sempat meragukan mu
Akan ketulusan hati dan cintamu
Maafkanlah ku yang terlalu ego padamu
Kini ku percaya akan kesungguhanmu

Tak ada niat di hatiku untuk menyakiti mu
Apalagi tuk melukai hatimu
Yang aku ingin hanya membuat mu bahagia
Dan buatmu tersenyum
ooow hooo...

Dan maafkan aku yang sempat meragukan mu
Akan ketulusan hati dan cintamu
Maafkanlah ku yang terlalu ego padamu
Kini ku percaya akan kesungguhanmu

Dan maafkan aku yang sempat meragukan mu
Akan ketulusan hati dan cintamu
Maafkanlah ku yang terlalu ego padamu
Kini ku percaya akan kesungguhanmu
Kini ku percaya akan kesungguhanmu

JALAN SURGA

Cahaya kecil-Mu adalah hidupku
Saat gelap dunia sesatkan jiwaku
Malam semakin seram
Membuka jalanku
Tuk tunjukkan arah menuju surga-Mu

Malam semakin seram
Membuka jalanku
Tuk tunjukkan arah menuju surga-Mu

Ampuni segala salah dan khilafku
Ku bersujud kepada-Mu
Ku tahu Engkaulah Maha sempurna
Sucikanlah dosaku

Ya Allah, ya Tuhanku
Ku sebut nama-Mu
Ya Allah, astaghfirullah
Beri ampun untukku

Ampuni segala salah dan khilafku
Ku bersujud kepada-Mu
Ku tahu Engkaulah Maha sempurna
Sucikanlah dosaku

Ya Allah, ya Tuhanku
Ku sebut nama-Mu
Ya Allah, astaghfirullah
Beri ampun untukku

WAKTU MAHA MEMBUKTIKAN

Jika kelak kau menjadi bintang
 Agar jangan lupakan aku
 Jika kelak kau menjadi bulan
 Agar selalu terangi malamku
 Jika kelak kau menjadi awan
 Agar jangan kau tutup langkahku

Pernah tertawa di antara canda
 Pernah menangis saat bersedih

Waktu yang maha membuktikan
 Temukan kami lagi
 Waktu yang maha membuktikan
 Satukan kami lagi

Pernah tertawa di antara canda
 Pernah menangis saat bersedih

Waktu yang maha membuktikan
 Temukan kami lagi
 Waktu yang maha membuktikan
 Satukan kami lagi

SAHABAT

Pengembara aku berjalan di langit jingga
 Terus berlari aku bagai sang pujangga cinta
 Satu hasrat hati rasa ingin memiliki
 Keindahan di jiwa teteskan satu arti hidup

Satu hasrat hati rasa ingin memiliki
 Keindahan di jiwa teteskan satu arti hidup

Dengarkanlah sobatku petikan melodi gitarku
 Tuk lipurkan dirimu buang sejenak sedihmu
 Dengarkanlah sobatku petikan melodi gitarku
 Tuk lipurkan dirimu buang sejenak sedihmu
 I am always just for you

PENCARIAN CINTA

Saat mata mulai terpejam
Karna tak mampu menahan beban
Himpitan waktu kan terus berlari

Meski berat ku jalani
Korbankan semua waktuku
Untuk meraih apa yang ku cari

Satu sisi hatiku kini terbagi
Temukan bahagiaku kala bersamamu
Bisakah kau rasakan
jiwaku memanggil
Saratkan arti cinta, cinta yang sempurna

Bawa aku menembus
batas garis ruang dan waktu
Tuk singgahi dunia indah damai dalam
hatimu
Bawa aku merasuki hangatnya dinding
jiwamu
Tuk hembuskan nafas cinta
yang ku tuliskan namamu

Cinta yang tulus, cinta yang sempurna
Cinta yang tulus, suci apa adanya

Satu sisi hatiku kini terbagi
Temukan bahagiaku kala bersamamu
Bisakah kau rasakan
jiwaku memanggil
Saratkan arti cinta, cinta yang sempurna

Bawa aku menembus
batas garis ruang dan waktu
Tuk singgahi dunia indah damai
dalam hatimu

Bawa aku merasuki
hangatnya dinding jiwamu
Tuk hembuskan nafas cinta
yang ku tuliskan namamu

Cinta yang tulus, cinta yang sempurna
Cinta yang tulus, suci apa adanya

MAAFKAN

Di saat pagi datang
Ku tahu entah di mana diriku
Dan aku merasa tersesat di saat ku jatuh
Kini ku telah hilang

Walau ku tahu
Kau yang terindah di seberang sana
Namun ku tak tahu
Kau pun tak mau pergi dariku

Kini ku tak terlihat dirimu cinta
Kini ku tak melihat dirimu sayang
Semoga kau bahagia saat ku tak berada di dekatmu
Biarkan ku terus setia

Dan aku tahu
Kau berada di seberang sana
Namun ku tak tahu
Kau pun tak mau pergi dariku

Kini ku tak terlihat dirimu cinta
Kini ku tak melihat dirimu sayang
Semoga kau bahagia saat ku tak berada di dekatmu

Kini ku tak terlihat dirimu cinta
Kini ku tak melihat dirimu sayang
Semoga kau bahagia selama membuat kamu kecewa
Biarkan ku terus sayang

MA'AF IBU

Mampukah aku bertahan dengan semua ini
Sanggupkah ku melawan pahitnya rasa ini
Ku harus bisa terima semua dengan senyuman
Meskipun hatiku ini tak bisa menahan sakit

Maafkanlah, ibu
Ku tak mampu bahagiakan hatimu
Maafkanlah aku
Tuk kan setia menunggu

Ku harus bisa terima semua dengan senyuman
Meskipun hatiku ini tak bisa menahan sakit

Maafkanlah, ibu
Ku tak mampu bahagiakan hatimu
Maafkanlah aku
Tuk kan setia menunggu

BERI YANG TERBAIK

Tak mengapa bila aku harus
Menjadi yang kedua di hatimu
Mungkin ini salahku yang terlalu
Berharap tuk bisa menjadi milikmu

Mungkin ini salahku yang terlalu
Berharap tuk bisa menjadi milikmu

Berikanlah aku yang terindah
Seperti cintamu untuk dirinya
Kuberikan padamu yang terdalam
Ketika dia tak mampu memberikan untukmu

Oh... Dengarkanlah
Hatiku bicara
Sesungguhnya
Hatiku milikmu

Berikanlah aku yang terindah
Seperti cintamu untuk dirinya
Kuberikan padamu yang terdalam
Ketika dia tak mampu memberikan untukmu

Berikanlah aku yang terindah
Seperti cintamu untuk dirinya
Kuberikan padamu yang terdalam
Ketika dia tak mampu memberikan untukmu

KELIRU

Bila kau pikir aku bukan tipe lelaki setia
 Kamu salah... kamu keliru
 Bila kau pikir aku tak bisa membuatmu bahagia
 Kamu salah... hatimu ragu

Coba kau dengarkan lagi denyut nadiku bicara
 Hanya kau wanita terakhir untukku

Dan biarlah ku menjadi raja di istana hatimu
 Yang akan selalu temani hidupku
 Oh sayanku...
 Dan biarlah jadilah permaisuri di dalam hatiku
 Yang akan selalu temani hidupku
 Hingga akhir waktu tuk selamanya

Bila kau pikir aku bukan tipe lelaki setia
 Kamu salah... kamu keliru
 Bila kau pikir aku tak bisa membuatmu bahagia
 Kamu salah... hatimu ragu

Coba kau dengarkan lagi denyut nadiku bicara
 Hanya kau wanita terakhir untukku

Dan biarlah ku menjadi raja di istana hatimu
 Yang akan selalu temani hidupku
 Oh sayanku...
 Dan biarlah jadilah permaisuri di dalam hatiku
 Yang akan selalu temani hidupku
 Hingga akhir waktu tuk selamanya

KAU TAK SETIA

Karena tak ada lagi setiamu untukku
 Yang tertinggal hanyalah sakit
 Yang dulu ku kagumi
 Kini pun tak ada lagi
 Musnah sudah ditelan pagi

Apa yang kau inginkan telah kuberikan
 Namun kau balas dengan pedih
 Biarkan aku di sini sendiri tanpa cintamu
 Tinggalkan semua cerita kenangan masa lalu

Apa yang kau inginkan telah kuberikan
 Namun kau balas dengan pedih
 Biarkan aku di sini sendiri tanpa cintamu
 Tinggalkan semua cerita kenangan masa lalu
 Biarkan aku di sini sendiri tanpa cintamu
 Tinggalkan semua cerita kenangan masa lalu

Karena tak ada lagi setiamu untukku
 Yang tertinggal hanyalah sakit

MEMUJAMU

Menunggumu adalah hal yang tak mungkin
Menantimu membuat aku tak menentu
Ada satu hal yang tak bisa ku ungkapkan
Perasaanku semakin membawa aku

Ada satu hal yang tak bisa ku ungkapkan
Perasaanku semakin membawa aku

Aku jatuh cinta (ku jatuh cinta)
Pandangan pertama (ku jatuh cinta)
Dan aku tak sanggup (aku tak sanggup)
Tuk melupakanmu selamanya

Dengarkanlah aku memanggilmu
Dengarkanlah aku memujamu
Dengarkanlah aku memanggilmu
Dengarkanlah aku memujamu

Aku jatuh cinta (ku jatuh cinta)
Pandangan pertama (ku jatuh cinta)
Dan aku tak sanggup (aku tak sanggup)
Tuk melupakanmu selamanya

Dengarkanlah aku memanggilmu
Dengarkanlah aku memujamu
Dengarkanlah aku memanggilmu
Dengarkanlah aku memujamu

Relix Band

Relix Band adalah band pop-rock yang dibentuk oleh Dody (drummer), Tian (bassis), Hengky/Anggi (keyboard), Viki (gitaris), Haris (vokalis) di Taipei pada tahun 2006. Pada tahun 2013, Relix Band merilis album perdana “Waktu”.

94 S'lalu di Hati

95 Cemberut

96 Selalu Merindukanmu

97 Aku Cinta Indonesia

98 Pergi untuk Kembali



S'LALU DI HATI

Mungkinkah akan kembali
Dirimu di sini
Tuk bersamaku lagi

Setelah engkau ku lukai
Kau ku sakiti
Nodai cinta ini

Dulu ku memang tak pernah bisa
Menganggap dirimu s'lalu ada
Kini ku telah menyadarinya
Kaulah yang terindah
Kaulah yang sempurna
Hoo....

Kembalilah padaku
Di sini ku merindukan mu
Karena ku masih mencintai mu

Hanya dirimu yang s'lalu di hati
Yang setiap saat selalu ku nanti
Kaulah yang terindah di dalam hati

Hanya dirimu yang s'lalu ku tunggu
Sampai mati pun kan tetap ku tunggu
Kaulah yang sempurna di dalam hatiku

Hanya dirimu...hhhuuu...
Hanya dirimu...hhhuuu...
Hanya dirimu yang s'lalu di hatiku

CEMBERUT

Kenapa kasihku
Kenapa sayangku
Kulihat engkau selalu cemberut padaku
Apakah ku telah lukai hatimu
Sehingga kau terdiam tak bicara padaku

Jangan pernah ragu dan jangan pernah bimbang
Di dalam hatiku hanya namamu sayang
Sambutlah hadirku di dalam pelukmu
Sambutlah cintaku yang hanya padamu

Kan ku bawa engkau terbang di atas awan
Lintasi bintang-bintang hanya denganmu sayang

Percayalah padaku oh sayangku
Cintaku hanya satu untukmu
Jangan pernah engkau bimbang dan ragu
Sambutlah aku dengan senyum manismu

SELALU MERINDUMU

Bila malam tiba
 Bayangmu selalu datang untuk menyapa
 Ku merindukan
 Dirimu hadir temanin malam ini

Walaupun kini
 Kau telah pergi tinggalkan ku sendiri
 Namum cintaku
 Takkan berubah kan selalu kepadamu

Di manakah kau berada
 Di manakah kau rimbanya
 Aku tak tahu di mana

Mungkinkah kau pun sama
 Seperti aku yang selalu merindukanmu
 Mungkinkah kau pun juga
 Seperti aku yang setia kepadamu

Bila suatu hari nanti
 Kita kan bertemu kembali
 Kan ku curahkan semua rindu ini
 Oh... Kasih

AKU CINTA INDONESIA

Dari Sabang sampai ke Merauke
 Itulah Indonesiaku
 Sejajar garis khatulistiwa
 Itulah Indonesiaku
 Tanah yang subur dan alam yang hijau
 Itulah Indonesiaku
 Beraneka ragam suku budaya
 Itulah Indonesiaku

Aku rindu
 Aku cinta
 Indahnyalammu
 Birunya lautmu

Aku rindu
 Aku bangga
 Menjadi anak negeriku Indonesia

Terus maju
 Kau Indonesiaku
 Jangan pernah kau menyerah
 Kami anak negerimu
 Satu tumpah darahku
 Terus berjuang Indonesiaku

PERGI UNTUK KEMBALI

Kini ku akan pergi darimu, kasih
 Tinggalkan dirimu sendiri
 Jangan pernah engkau menangis bersedih
 Dan percayalah ku pasti kembali

Tetaplah di sini menantiku kembali
 Dan jangan mencoba tuk pergi
 Jangan pernah engkau menangis bersedih
 Dan percayalah ku pasti kembali

Jangan pernah kau tangisi perpisahan ini
 Karena ku pergi untuk kembali
 Tunggulah aku di sini
 Jangan pernah pergi
 Meninggalkan semua rasa ini

Wooo uwooooooo ooo woooo oooo
 Karena ku pergi untuk kembali
 Wooo uwooooooo ooo woooo oooo
 Karena ku pergi untuk kembali

R.O.R.

R.O.R. merupakan band yang dibentuk oleh Adi (gitaris), Rully (gitaris), Babut (bassis), Fathkur (drummer), Topan (vokais) dan Rio (vokais). Nama R.O.R. adalah singkatan dari “Rollies Of Rock”. Karya ciptaan sendiri mereka “Ovie Angelo” menceritakan tentang lelahnya berjuang hanya karena sebuah ambisi, yang diiringi dengan rasa bosan, benci, resah dan amarah namun dipenuhi dengan harapan yang akan membuatnya sadar bahwa masih banyak yang pantas dan layak untuk diperjuangkan.

99 Ovie Angelo



OVIE ANGELO

I was really wonder and I'm crashed by the world
As it nobody care, then I'm falling and left out
When I need you by my side
When I need you by my side

And you here like a lantern
Lightning on the dark side of my life
Like a drop of sweet honey
Taking away the bitterness of my heart

When I need you by my side
When I need you by my side

SID'ER ROSE

SID'er ROSE dibentuk pada tahun 2017, para personilnya bekerja di berbagai daerah seperti Taipei, Taoyuan, Changhua dll.

100 Kisah Kita

101 Cahayamu

102 Introspeksi

103 Style Rock Funky



KISAH KITA

Teringat sebuah memori
Tertanam di dalam jiwaku
Dan takkan mati

Teringat semua yang terjadi
Mendengar tangis dan tawa mengiringi setiap langkahku

Mungkinkah semua akan kembali
Entah bagaimana

Cinta ini ku rasa
Takkan sirna dalam jiwa
Angan terus terbayang
Berharap semua takkan hilang
Dan berharap kisah kita terulang kembali

Waktu telah berganti
Ini sungguh terasa seperti mimpi
Terbuai alunan melodi
Melantunkan sebuah nada indah dan kisah nikmat

CAHAYAMU

Kala emosi menutup mata hati
Membuat ku tak terkendali
Raga membeku terbungkam nuraniku
Mungkin jiwaku kini rapuh

Bisikan ini enggan pergi
Tak pernah hilang dan menghantui
Ku ingin bebas
Ku ingin lepas dari jerat ini

Tak ada seorang pun yang tau di mana aku
Mungkin aku tersesat terlalu jauh

Hanya cahayamu yang mampu menuntunku tuk kembali
Ku rasa semua gelap
Di mana kini ku berada ku tak tahu
Ku merasakan sendiri di ruang yang gelap
Ku butuh cahayamu terangi jalanku
Tunjukkan arah ke mama aku harus pergi

Tubuh ini terasa letih semakin lemah dan tak berarti
Ku ingin bebas
Ku ingin lepas
Ku tak mampu rasakan

INTROSPEKSI

Hati yang dengki dan penuh kebencian
Mencari muka di depan orang-orang
Merasa pintar, merasa paling benar
Tak pernah sadar berbuat kesalahan

Sifat arogan yang frontal kau banggakan
merasa waras kau bertingkah gila

Renungkan apa yang telah kau lakukan
Pikirkan apa yang telah kau katakan
Manusia acuh berbuat keburukan
Karma dunia kan datang membuktikan

Otak yang dangkal membawa petaka
Mengaku waras kau bertingkah gila

Jadikan diri menjadi sosok yang lebih berarti
Jangan ikuti semua kata-kata orang pembenci
Pecundang, pendusta, bangsat
Pecundang, pendusta, bangsat

Jauhkanlah aku dari segala sifat
Yang tak pantas kubanggakan
Berikanlah aku kesadaran jiwa
Tuk bisa menahan amarah

Jadikan diri menjadi sosok yang lebih berarti
Jangan ikuti semua kata-kata orang pembenci
Pecundang, pendusta, bangsat
Pecundang, pendusta, bangsat

STYLE ROCK FUNKY

Hari ini kita kembali
Dengan gaya dan skil sejati
Meneruskan peran duniawi
Walau lelah takkan berhenti

Panas terik sinar mentari
Bukan halangan yang ditakuti
Walau badai datang menghadang
Takkan gentar terus berjalan

Di sini tertawa
Bersenang-senang

Nikmatilah hidup ini dengan gairah
(style rock funky)
Lepaskanlah beban diri teriakan
(style rock funky)

Jiwa muda tak pernah mati
Kadang sering hilang kendali
Penuh aksi sana sini
Senggol kanan senggol kiri

Style rock funky jiwa sejati
Merasuk merasuk kedalam jati diri
Menang kalah itu biasa
Walau kalah takkan menyerah

Di sini tertawa
Bersenang-senang

Nikmatilah hidup ini dengan gairah
(style rock funky)
Lepaskanlah beban diri teriakan
(style rock funky)

Kitalah sang pemimpi
Bersiap terus berlari
Terjatuh bangkit lagi
Jiwa-jiwa pemberani

SOUTHERN RIOT

SOUTHERN RIOT merupakan band yang dibentuk oleh pekerja migran Indonesia dari bagian selatan Taiwan pada tahun 2021. Mereka ingin pengalaman dan suara para buruh migran dapat disampaikan lewat musik punk, Oi dan reggae. Karya pertamanya “Lagu Cinta Dari BMI” adalah karya ciptaan sendiri pertamanya khusus untuk Demo Akbar Buruh Migran (Migrant Workers Rally) ke10. Sejauh ini SOUTHERN RIOT sudah beberapa kali bergabung di gigs komunitas hardcore/punk lokal dan festival musik seperti Amis Music Festival (2023), Megaport Festival (2024) dan Punk Strike Festival (2024) di Taiwan.

104 Lagu Cinta dari BMI (versi Demo Akbar Buruh Migran ke10)

105 Dari Rakyat untuk Rakyat (versi Festival Musik Amis 2023)

106 Don't Nyrimped

107 Si Tekor

108 Tahu Ponx

109 Gas Air Mata

110 Berdiri dan Melawan

111 The Roll of The Dice

LAGU CINTA DARI BMI

(versi Demo Akbar Buruh Migran ke-10)

Hei! Sadarkah engkau yang di sana?
Di sini kami merasa terabaikan
Bukankah tugas kalian semua
Membantu dan melayani hak kami?
Nyatanya hak kami dirampas
Dibungkam dengan sebuah ancaman
Di sini kami berdiri melawan
Sistem berbudakan
Dan wajar saja
Jika kami marah
Dan mari kawan
Kita teriakkan

MOL (Luang-chi-ba-cau)

MOL (Me-you-yong)

MOL (Djancuk)

MOL (Kirik)

MOL (Luang-chi-ba-cau)

MOL (Me-you-yong)

MOL (Djancuk)

Hapuskan (Agensi)

(Orasi)

Assalamu'allaikum warahmatullahi wabarokatuh

*Saudara-saudari di lautan, di gunung, di gedung-gedung
Para peserta aksi dan yang mendukung gerakan kami
dari kejauhan dari balik layar HP dan yang mendoakan aksi kami.*

*Semoga suara kami memekakkan telinga-telinga pembesar.
Semoga teriakan kami membelalakkan mata-mata pembesar.
Semoga jeritan kami membuka keangkuhan hati nurani pembesar.*



Hei! Apakah kalian buta?
 Ada mbak-mbak PRT menangis di sudut kamar mandi
 karena kerja larut, lelah serta majikan tak peduli
 sementara pindah majikan tidak bisa REVISI, REVISI, REVISI!

Heii! Apakah kalian tuli?
 Ada mas-mas ABK merintih di tengah lautan terombang-ambing
 tanpa kepastian dan penuh tekanan
 sementara pindah majikan tidak bisa REVISI, REVISI, REVISI!

Heii! Apakah kalian masih congkak?
 Ada buruh-buruh yang mengeluh dicurangi,
 dibodohi upah seperti sapi perah
 sementara pindah majikan tidak bisa REVISI, REVISI, REVISI!

Revisi undang-undang ketenagakerjaan pasal 53 ayat 4:
 Bebas pindah majikan!
 Merdeka!

MOL (Luang-chi-ba-cau)
 MOL (Me-you-yong)
 MOL (Djancuk)
 MOL (Kirik)
 MOL (Luang-chi-ba-cau)
 MOL (Me-you-yong)
 MOL (Djancuk)
 Hapuskan (Agensi)

MOL (Luang-chi-ba-cau)
 MOL (Me-you-yong)
 MOL (Djancuk)
 MOL (Kirik)
 MOL (Luang-chi-ba-cau)
 MOL (Me-you-yong)
 MOL (Djancuk)
 Hapuskan (Agensi)

DARI RAKYAT UNTUK RAKYAT

(versi Festival Musik Amis 2024)

أَلْفَاتِحَة (Al-Fatihah)

Sebuah puisi getir dari seorang buruh
 Sebelum merenggang nyawanya

“Sebuah sekrup jatuh di lantai”
 – karya Xu Li-Zhi

Sebuah sekrup jatuh di lantai
 Di gelap malam, di tengah waktu lembur
 Jatuh tegak lurus, lirik berdenting
 Jatuhnya takkan menarik perhatian siapapun
 Seperti pada waktu sebelumnya
 Pada malam seperti ini
 Ketika seseorang jatuh tersungkur di lantai

Miris
 Sangat miris
 Berat hidup seorang buruh
 Tidak disiplin, gaji dipotong separuh
 Izin sakit pun susah

Wahai majikan, pakai hati kalian
 Hargai kami yang membantumu kaya
 Tanya kabar kami, kondisi hati kami
 Kecil, hanya perhatian kecil
 Tapi bisa menguatkan kami, aku, dia, mereka, semua buruh migran

Untuk orang-orang tolol yang masih meremehkan depresi kami
 Hey! Depresi bukan lelucon!! Babi ngana!!!!.

Tahun 2016, menjadi korban penjualan manusia,

*TKI asal Lombok bunuh diri di Suriah
Tahun selanjutnya, TKW Indonesia gantung diri di Singapura
Tahun 2019, TKW asal Malang bunuh diri di Hongkong
Tahun 2021, TKI gantung diri di Arab Saudi
Di tahun yang sama, PMI asal Lampung Timur,
diduga korban kekerasan, lompat dari lantai 11 hotel di Taiwan
Tahun selanjutnya, TKI asal Cilacap gantung diri di Jepang
Dan di tahun lalu, Depresi, TKW asal Boja bunuh diri di Malaysia.
Dan, buruh migran asal Sukabumi tewas bersimbah darah di Dubai*

Ini hanya beberapa saja. Mau butuh berapa banyak korban lagi?

Rakyat jelata menderita
Tak tahu masa depannya
Pergi dari tanah kelahirannya
Menggantungkan mimpi yang ada

Jauh dari keluarga
Tersesat di ibukota
Berharap hidupnya kan berubah
Tak kenal lelah terus melangkah

Dari rakyat untuk rakyat
Bukan dari rakyat untuk penjilat
Dari rakyat untuk rakyat
Bukan dari rakyat untuk korupsat

Banyak yang tinggalkan negeri ini
Untuk menjadi TKI
Keringat dan cacian menjadi saksi
Ada yang gila sampai frustrasi
Bahkan gantung diri

DON'T NYRIMPED

Bergerak lurus ke depan
Lawan rasa takut
Tetap tegak melangkah
Halau segala rintangan

Persetan dengan peraturanmu
Persetan dengan omong kosongmu

Jangan kau paksa aku
Untuk patuh denganmu
Jangan racuni aku
Jangan rusak pahamku

Persetan dengan peraturanmu
Persetan dengan omong kosongmu

Ini jalanku
Ini hidupku
Atur hidupmu sendiri

*Minggir angin!
Jangan di pintu goblog!*

SI TEKOR

Malam gelap tak berbintang
Tanpa sinar rembulan
Ku susuri jalanan kota

Sendiri menembus
Dinginnya malam ini
Dengan sejutanya

Ku tulis syair ini
Bercerita tentang pejuang
Susunan kata ini
Tanpa kamus dan doktrin
Hanyalah bahasa buta

Sekilas mimpi tentang
Perjuangan seorang utopis keadilan
Berharap dunia ini
Berjalan seirama dengan yang ada di otaknya

Lawanlah oh rembulan
Ia hanyalah pejuang utopis fana
Di otaknya hanyalah
Sebuah kotak nasi
Yang dimakan jadi tai

TAHU PONX

Siang bolong
Mata melolong
Ada orang nyender di tiang
Plonga-plongo
Kaya orang bego
Nyender mulu
Kaya gorengan tahu

Kebiri-kebiri-kebiri
Karya kaya gini
Dikebiri-kebiri-kebiri
Anjing

Kebiri-kebiri-kebiri
Karya kaya gini
Dikebiri-kebiri-kebiri
Bolong

Muka burik
Kaya keripik tengik
Muka ambigu
Udah kaya garpu

Plonga-plongo
Kaya orang bego
Nyender mulu
Kaya gorengan tahu

Kebiri-kebiri-kebiri
Karya kaya gini
Dikebiri-kebiri-kebiri
Anjing

Kebiri-kebiri-kebiri
Karya kaya gini
Dikebiri-kebiri-kebiri
Bolong

Yeah...
Gitu ajalah
Cape ngliatinya

GAS AIR MATA

Hentikan pertarungan
 Hentikan pembantaian
 Hentikan penyiksaan
 Di medan perang

Hentikan pertarungan
 Hentikan pembantaian
 Hentikan penyiksaan
 Di medan perang

Lepaskan amarah tak peduli arah
 Bersenjatakan semangat, jiwa
 membara
 Tak peduli siapapun lawan mereka
 Water canon menjadi senjata
 utama

Para penguasa hanya bisa tertawa
 Karna dibekingi dengan aparat
 bangsa
 Melihat penyambung lidah rakyat
 kita
 Semua ditembaki gas air mata

Hentikan pertarungan
 Hentikan pembantaian
 Hentikan penyiksaan
 Di medan perang

Hentikan pertarungan
 Hentikan pembantaian
 Hentikan penyiksaan

Di medan perang

Awas jangan sampai terprofokasi
 Berontak kejam karena ambisi
 Mereka memang tak punya hati
 Hanya peduli diri sendiri

BERDIRI DAN MELAWAN

Di tanah suci yang Kau pijak
 Di sana Kau berdiri melawan
 Desingan peluru bersahutan, menggila
 Puing-puing jadi saksi nyata

Di sana Kau takkan menyerah
 Ku yakin kita pasti kan menang
 Doa-doa melambung ke udara
 Dengarkanlah para penjajah

Palestina (Kau selalu ada)
 Palestina
 Palestina (selamanya)
 Palestina (Kau selalu ada)
 Palestina
 Palestina (selamanya)

THE ROLL OF THE DICE

You will still be my angel
 Sometimes the devil is jealous of you
 Our love is like a roll of the dice
 I bet to accompany you

We don't need reinforcements
 We don't need to convince each other
 Strength and faith will stay on
 Between us

May we fly forever
 Even though sometimes
 Your wings have to be broken
 And I'm lost
 If the reason for loving you is wrong
 How arrogant this world
 Through all directions of the wind
 Until we arrive at the eternal sojourn

May we fly forever
 Even though sometimes
 Your wings have to be broken
 And I'm lost
 If the reason for loving you is wrong
 How arrogant this world
 Through all directions of the wind
 Until we arrive at the eternal sojourn

IPIT & Black Hand Nakasi Workers' Band

Dengan dukungan TIWA (Taiwan International Workers' Association), Ikatan Pekerja Indonesia Taiwan (IPIT) didirikan pada tahun 2008. Black Hand Nakasi Workers' Band yang dibentuk pada tahun 1996, pernah membuat kelas musik di IPIT dari 2008 sampai 2011. Para peserta mengadakan acara "Menyanyikan Lagu-lagu Kami Pentas Karya Kelas Musik IPIT bersama Black Hand Nakasi" pada bulan Oktober tahun 2010.¹³

112 **Kamu dan Dia**

113 **Cinta di Formosa**

114 **Di Tengah Malam**

115 **Tak Makan Babi**



KAMU DAN DIA

Dia adalah sahabatku
 Kamu adalah kekasihku
 Aku percaya dan sayang kalian
 Kenapa kalian bohong padaku

Mungkinkah kabar yang ku dengar
 Bahwa kalian telah berdua
 Ingin ku percaya, nanum hatiku meragukan

Perpisahan yang sekarang aku inginkan
 Namum ku takut kehilangan

Ingin, ingin, ingin dan ingin
 Ingin, ingin, ingin dan ingin

Ingin ku percaya, nanum hatiku meragukan

Jika memang perpisahan jalan terbaik
 Ku takkan menyalahkan
 Dia dan kamu
 Dia dan kamu

¹³ Hsu Chia-Chuan, 2014, *The Organizing and Development of Indonesian Migrant Worker Group "IPIT"*, Graduate Institute for Social Transformation Studies, Universitas Shih Hsin (SHU). Informasi tentang kelas musik ini juga bisa ditemukan di situs web TIWA.

CINTA DI FORMOSA

Seiring jalan hangatnya di musim semi
 Ku tinggalkan dirimu di negeri Formosa
 Di sini cinta kita dipertemukan

Semoga abadi cinta kita
 Semoga kan suci cinta kita selamanya

Berat langkahku meninggalkanmu
 Namum ku harus meninggalkanmu
 Perpisah rasa gelisah
 Di saat kau jauh dariku

Hari yang ceria meiringi langkah kita
 Sambutlah mentari
 Sebelum suryanya keringkan embun pagi

Usap kusut wajahmu
 Iringi doa atas anugerah yang kuasa
 Yang diberikan pada kita berdua
 Ku harapkan kau tetap setia

DI TENGAH MALAM

Di tengah malam selalu teringat wajahmu
Engkaulah pujaan hatiku
Engkau pelipur laraku

Duhai gadisku yang cantik
Tak ingin lepas dari mu
Siang malam kau ku rindu

Bila datangnya semalam
Ingin ku bersamanya
Ingin ku menjaga mu
Pulihkan semua rasa rindu
Takkan ku lewatkan... indahny malam
Selalu ku nantikan... salam hangat darimu
Tolong kau nyanyikan... sebuah lagu untukku, sayang

Selamat malam, kekasihku sayang
Bersamamu di malam panjang
Selamat tidur, kekasihku sayang
Bersama mimpi yg indah
Lelap tidurmu

Bersamamu lepaskan jiwaku
Menembus gelapnya malam
Ku biarkan jiwaku melayang
Walau hanya bertemu di dalam mimpi
Ingin ku menyentuh jari tanganmu yang nanti
Biar rasa jiwaku damai bersamamu

TAK MAKAN BABI

Laopan, aku tahu engkau baik samaku
Namun jangan engkau memaksa aku untuk makan babi
Engkau makan sendiri saja jika engkau mau

Walaupun aku tak makan babi
Aku tetap mampu untuk bekerja
Walaupun engkau membayar gaji padaku
Itu tak berarti engkau berhak untuk mengontrol aku

Laopan, kami juga punya kepercayaan sendiri
Seperti engkau percaya pada Tuhanmu sendiri
Engkau tak makan sapi, aku tak makan babi
Kami mau dihargai, kita saling menghargai

Setiap malam aku duduk di depan meja makan
Bersama laopanku makan malam
Dia selalu ambil sepotong daging babi dan taruh di mangkukku, dengan senyumannya yang ramah
“Laopan, aku sejak kecil tak makan babi“
”Makan aja, Allah takkan menyalahkanmu”
Sungguh aku tak paham
Laopan emang tak mengerti bagaimana menghargai orang lain

Walaupun aku tak makan babi
Aku tetap mampu untuk bekerja
Walaupun engkau membayar gaji padaku
Itu tak berarti engkau berhak untuk mengontrol aku

Laopan, kami juga punya kepercayaan sendiri
Seperti engkau percaya pada Tuhanmu sendiri
Engkau tak makan sapi, aku tak makan babi
Kami mau dihargai, kita saling menghargai

Kita harus
Saling menghargai

Penulis / Penerjemah / Editor

© PENULIS

■ Aubrey Fanani

Aubrey Kandelila Fanani memegang gelar Master of Arts untuk Inter-Asia Cultural Studies di National Yang-Ming Chiao-Tung University, Taiwan pada 2024. Selama masa studinya, dia tertarik dan menulis tentang intervensi seni yang dilakukan oleh seniman Indonesia dalam merespons dan mengkritik situasi sosial dan politik. Sebelum ke Taiwan untuk studi, dia pernah menjadi jurnalis di Kantor Berita Antara, kemudian meneruskan pekerjaan sebagai awak media di Radio Taiwan International, Taiwan hingga 2024.

■ Lan Yu-Chen

Lahir di Yilan, kini menetap di Kaohsiung sebagai pekerja seni dan budaya. Lulusan magister Antropologi dari National Tsing Hua University, ia mulai menekuni komunitas pekerja migran Indonesia lewat riset lapangan. Di sana, ia mendokumentasikan kehidupan seni dan budaya mereka, lalu meresponnya ke dalam bentuk kurasi, karya audio-visual, dan tulisan nonfiksi, melalui proses kolaboratif. Beberapa tahun terakhir, ia menyelami gerakan advokasi bersama pelaut migran di wilayah selatan Taiwan.

Ia menulis dan menyunting buku nonfiksi dan zine seperti “Nyanyian di Perantauan” (2021), “海魄 (port) 浪” (Kehidupan Lautan di Pulau Cijin) (2023) dan “Radiw no ‘Orip” (Orang yang Bercerita dengan Lagu) (2021), karya yang menelusuri jejak sejarah nyanyian suku ‘Amis/Pangcah. Proyek kuratorial dan kolaboratifnya mencakup “SILATURAHMI: Kampo, Donggang 2023-2024” dalam “SUNDAY: Pameran Seni Pekerja Migran Kontemporer” di Museum Seni Tainan (2025), “Song of Migration” di Festival Iron Rose Taoyuan (2024), Acara dokumenter “Your Island My Home 2: Women Island” (Pulaumu Rumahku 2: Pulau Perempuan) (2024), serta Pameran

“SILATURAHMI: Stories of Indonesian Community in Tungkang” dalam TAIWANfest Vancouver (Kanada, 2022).

■ Michael HB Raditya

Michael H. B. Raditya, seorang antropolog, kritikus seni pertunjukan, dan pemain kendang di grup dangdut Melbourne, Yarra Irama dan grup dangdut Yogyakarta, OM Jarang Pulang. Ia merupakan pendiri dari pusat kajian dangdut (www.dangdutstudies.com). Sempat mengajar sebagai dosen di beberapa kampus, seperti prodi Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2014-2017); prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada (2018-2021); dan sebagai dosen tamu di prodi Event, Universitas Prasetiya Mulya (2018-2021). Sejak tahun 2022, ia bermukim di Melbourne untuk menyelesaikan studi doktoralnya mengenai dangdut dan internet di The University of Melbourne, Australia. Ia juga telah menerbitkan beberapa buku, seperti: “Merangkai Ingatan Mencipta Peristiwa: Sejumlah Kritik Seni Pertunjukan” (2018 dan 2023), “OM Wawes: Babat Alas Dangdut Anyar” (2020), dan “Dangdutan: Kumpulan Tulisan Dangdut dan Praktiknya di Masyarakat” (2022). Informasi lebih lanjut, kunjungi www.michaelhbraditya.com.

■ Muhammad Irfan alias Irfan Popish

Muhammad Irfan (Irfan Popish) adalah seorang penggemar musik, penulis, dan organisator dari Bandung, Indonesia yang saat ini tinggal di Taipei, Taiwan. Ia adalah kurator “Rocking Indonesia: The Cultural Legacy of the Rolling Stones di Bandung” (TheCube Project Space, 2024), “Jalan Balik: A Journey to Identity of Paulus Supomo’s Senikanji” (bersama Lee Cheah Ni untuk George Town Festival 2024, Penang, Malaysia), dan organisator untuk “Have You Ever Met Dao Ming Tse?” (Museum Seni Rupa Taipei, 2024). Karya-karyanya termasuk buku berjudul “Bandung Pop Darlings: Catatan Dua Dekade Skena Indie Pop Bandung” (EA Books, 2019) dan beberapa zine.

■ Mohamad Rivai

Mohamad Rivai adalah seorang buruh migran asal Indramayu, Jawa Barat yang saat ini bekerja sebuah perusahaan pompa sebagai engineer di Kaohsiung, Taiwan. Awalnya ia datang ke Taiwan untuk berkuliah di Universitas Cheng-Shiu. Ia merupakan bassis band punk-rock “SOUTHERN RIOT”. Bersama rekan-rekan bandnya, ia juga aktif dalam skena musik di Tawian serta gerakan sosial tentang buruh migran.

■ Ralf Ruckus

Setelah belajar di Berlin dan London pada tahun 1980-an, Ralf Ruckus meninggalkan karier akademis, kemudian ia mulai bekerja di bidang proletar, dan terjun di lapangan gerakan sosial – dari tindakan “squatting” hingga gerakan migran dan buruh. Setelah penyelidikan militan di lokasi konstruksi dan call center pada tahun 1990-an, ia terus mendukung perjuangan buruh pabrik dan buruh gudang di Eropa Barat, Eropa Timur serta Asia Timur sejak saat itu. Pada tahun 2000-an, ia berfokus pada analisis dan dukungan terhadap perjuangan buruh, migran, dan perempuan* di Tiongkok. Setelah menerjemahkan serangkaian buku yang ditulis oleh buruh, aktivis, dan peneliti kaum kiri Tiongkok ke dalam bahasa Inggris dan Jerman (lihat <https://www.gongchao.org/>), akhir-akhir ini, ia menerbitkan “The Communist Road to Capitalism. How Social Unrest and Containment Have Pushed China’s (R)evolution since 1949” (PM Press, 2021) dan “The Left in China. A Political Cartography” (Pluto Press, 2023). Saat ini, ia sedang melakukan penelitian tentang kondisi dan sistem agensi nelayan migran Indonesia dan pekerja pabrik di Taiwan.

■ Wu Ting-Kuan

Seorang aktivis budaya asal Kaohsiung, Taiwan. Ia lulus dari jurusan ilmu komunikasi, Universitas Nasional Cheng-Chi. Ia tertarik

dengan segala hal tentang wilayah Nusantara, terutama mengenai praktik seni-budaya Pekerja Migran Indonesia (PMI). Dalam berbagai proyek yang ia terlibat, ia menggali fakta sejarah di balik dinamika kerja dan migrasi, serta mengkonstruksi pengetahuan melalui riset lapangan, arsip dan kolaborasi seni. Dia pernah mengurusi pameran seperti “Jalan-Jalan: Be with You Along The Way” (2021-2022) di Museum Buruh Kaohsiung, Taiwan, dan “SILATURAHMI: Stories of Indonesian Community in Tangkang” (2022) di TAIWANfest, Vancouver, BC, Kanada. Ia juga terlibat dalam proyek seni seperti “Song of Migration” di Festival Iron Rose Taoyuan (kolaborasi dengan TAI Body Theatre, 2024), pameran “Entangled Assembly: The Global Factory in Taiwan and The U.S. - Mexico Border” di Museum Buruh Kaohsiung (2024), “With Ears to See: A Special Exhibition on Sound Memory” di Museum Nasional Sejarah Taiwan (2024) dan “SUNDAY: Contemporary Art on Migrant Workers in Taiwan” di Museum Seni Rupa Tainan (2025). Selain itu, ia juga pernah menerbitkan buku sastra Asia Tenggara dalam bahasa Mandarin, seperti “幽靈船” (Kapal Hantu) antologinya Sunlie Alexander Thomas (2016), “馬來素描” (Malay Sketches) kumpulan cerpen punya Alfian Sa’at, “Sketching Singapore” (2020), serta “NYANYIAN DI PERANTAUAN – Kumpulan Lirik Lagu Pekerja Migran Indonesia & Laporan Skena Musik di Taiwan 2021”.

© PENERJEMAH

■ Shantina (Sun Pei-Shan)

Lahir di Sumatera Utara, Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S2 di Universitas Katolik Fu-Jen pada tahun 2018. Sekarang bekerja di stasiun televisi PTS sebagai editor berita bahasa Indonesia, dan mengajar bahasa Indonesia di beberapa universitas di Taiwan.

© EDITOR

■ Ou-Yang Ying

Lulus dari jurusan ilmu politik, Universitas Soochow pada Strata 2. Ia pernah bekerja di penerbit-penerbit seperti Owl Publishing House, Rive Gauche Publishing House, Wu-Nan, Sunny And Warm Publishing House.

■ Zita Laras

Zita adalah seorang pengiat pendidikan alternatif yang menggunakan seni sebagai media pendidikan. Bersama dengan kawan-kawannya ia mendirikan komunitas pendidikan di Yogyakarta. Selain bekerja sebagai akademisi di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, ia juga telah bekerja sama dengan beragam komunitas dan organisasi dalam mengembangkan seni pendidikan diberbagai lini, baik untuk sektor pendidikan formal maupun nonformal.

INDEKS LAGU

01 Keluhan

Cipt.: Ang Wang
Penyanyi: Ang Wang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

02 SATGAS

Cipt.: Ang Wang
Penyanyi: Ang Wang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

03 Dermaga Tongkang

Cipt.: Ang Wang
Penyanyi: Ang Wang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

04 Isolasi

Cipt.: Ang Wang
Penyanyi: Ang Wang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

05 Kamar Mungil Pekerja Orang Asing

Cipt.: Ang Wang
Penyanyi: Ang Wang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

06 Taiwan Ku Pasti Kangen

Cipt.: Ang Wang
Penyanyi: Ang Wang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

07 AMIS

Cipt.: Ang Wang
Penyanyi: Ang Wang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

08 Menunggumu

Cipt.: Ayanghe
Penyanyi: Ayanghe
Aransemen: Zeta studio
Mixing & Mastering: Zeta studio
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

09 Ikhlas

Cipt.: Ayanghe, Awan SKA
Penyanyi: Awan SKA, Ayanghe
Aransemen: Zeta studio
Mixing & Mastering: Zeta studio
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

10 Setiaku Untukmu

Cipt.: Awan SKA
Penyanyi: Realita

Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

11 Kau Yang Terlakhir

Cipt.: Awan SKA, Andrian
Penyanyi: Hope Peace
Aransemen: Awan SKA, Andrian
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

12 Orang Pinggiran

Cipt.: Awan SKA
Penyanyi: Awan SKA
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

13 Siti Nurbaya

Cipt.: Awan SKA
Penyanyi: Awan SKA
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

14 Rapuh Tanpamu

Cipt.: Awan SKA
Penyanyi: Awan SKA
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

15 Tergoda

Cipt.: Awan SKA
Penyanyi: Awan SKA
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

16 Kepedihan

Cipt.: Awan SKA
Penyanyi: Awan SKA
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

17 Kisah Cintaku

Cipt.: Gito Shantiang
Penyanyi: Cinta Dita Abadi
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

18 Kesepian

Cipt.: Gito Shantiang
Penyanyi: Cinta Dita Abadi
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

19 Matre

Cipt.: Andiz
Penyanyi: Cinta Dita Abadi
Aransemen: Gito Shantiong
Penerjemah Lirik: Robertus G.H. Cahyono,
Wu Ting-Kuan

20 Mencintaimu Selamanya

Cipt.: Warna (Dawer)
Penyanyi: Warna (Dawer)
Aransemen: NR Studio BWI
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

21 Bolehkah Aku

Cipt.: Warna (Dawer)
Penyanyi: Warna (Dawer)
Aransemen: NR Studio BWI
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

22 Ikhlas

Cipt.: Warna (Dawer)
Penyanyi: Warna (Dawer)
Aransemen: Mufly Key
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

23 Tak Sempurna

Cipt.: Warna (Dawer)
Penyanyi: Warna (Dawer)
Aransemen: Mufly Key
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

24 Cinta Kita

Cipt.: Warna (Dawer)
Penyanyi: Warna (Dawer)
Aransemen: Mufly Key
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

25 Ku Langitkan Namamu

Cipt.: Warna (Dawer)
Penyanyi: Warna (Dawer)
Aransemen: Mufly Key
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

26 Titip Pepujane Ati

Cipt.: Warna (Dawer)
Penyanyi: Firman Setia Budi
Aransemen: Mufly Key
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

27 Taipei 101 Nagih Janji

Cipt.: Warna (Dawer)
Penyanyi: Firman Setia Budi
Penerjemah Lirik: Mohamad Rivai,
Wu Ting-Kuan

28 Cintamu Berubah

Cipt.: Warna (Dawer)
Penyanyi: Maulana Putra

Aransemen: Mufly Key
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

29 Taichung Ninggal Tatu

Cipt.: Warna (Dawer)
Penyanyi: Eninok
Penerjemah Lirik: Mohamad Rivai,
Wu Ting-Kuan

30 Usaikan Saja Cinta

Cipt.: Warna (Dawer)
Penyanyi: Warna (Dawer)
Aransemen: Mufly Key
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

31 Jera Bercinta

Cipt.: Gito Shantiong
Penyanyi: Dava Nabella
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

32 Kawan Lita

Cipt.: Elaz Dreads
Penyanyi: Elaz Dreads
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

33 Rela Melepasmu

Cipt.: Irvan indovano
Penyanyi: Eny Moresta
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

34 Kesel Berjuang Dewean

Cipt.: Gopy
Penyanyi: Eny Moresta
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

35 Tinggal Kenangan

Cipt.: Hernan Widy Benzema
Penyanyi: Lyna Dhika
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

36 Disorder Phobia

Cipt.: MP Project (Robby)
Penyanyi: MP Project (Robby)
Aransemen: Farran
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

37 Cahaya

Cipt.: Miko Lotus
Penyanyi: Miko Lotus
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

38 Janda Anak Dua

Cipt.: Gito Shantiong, Maria Chullun
Penyanyi: Maria Chullun
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

39 Suka Sama Suka

Cipt.: Gito Shantiong, Githo Isnaeni
Penyanyi: Maria Chullun
Aransemen: Gito Shantiong
Produser: Maria Chullun
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

40 Sebelum Bobo

Cipt.: Gito Shantiong
Penyanyi: Maria Chullun
Aransemen: Gito Shantiong
Produser: Maria Chullun
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

41 You Are My Everything

Cipt.: Gito Shantiong, Maria Chullun
Penyanyi: Gito Shantiong, Maria Chullun
Produser: Maria Chullun
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

42 Where Are U Now?

Cipt.: Gito Shantiong
Penyanyi: Maria Chullun
Produser: Maria Chullun
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

43 Kepergianmu

Cipt.: Gito Shantiong, Maria Chullun,
Agastya Bumi
Penyanyi: Lamdani MD
Produser: Maria Chullun
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

44 Our Journey

Cipt.: Gito Shantiong, Maria Chullun
Penyanyi: Maria Chullun d.k.k.
Aransemen: Gito Shantiong
Produser: Maria Chullun
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

45 Serius Atau Modus

Cipt.: Gito Shantiong
Penyanyi: Maria Chullun
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

46 Tak Bisakah

Cipt.: Gito Shantiong
Penyanyi: Mila Widya Sari
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

47 Bukannya Aku Tak Cinta

Cipt.: Gito Shantiong
Penyanyi: Maya Ramadhani
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

48 Gagal Lagi

Cipt.: Yanti Rosalinda

Penyanyi: Gito Shantiong
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

49 Patung Wedus Saksi Tresnoku

Cipt.: Yanto Sein
Penyanyi: Yanto Sein
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan
Mohamad Rivai

50 Alkohol

Cipt.: Lalu Rock
Penyanyi: Door N' Roll
Pengetik Lirik: Wu Ting-Kuan
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

51 Karena Cinta

Cipt.: Door N' Roll
Penyanyi: Door N' Roll
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

52 ALI (Anak Liar)

Cipt.: Lalu Rock
Penyanyi: Door N' Roll
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang,
Hirson Kharisma
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

53 Perasaan Yang Tak Sama

Cipt.: Lalu Rock
Penyanyi: Door N' Roll
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

54 Bangun Bahagiamu

Cipt.: Devisa Band
Penyanyi: Devisa Band
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

55 Senja yang hilang

Cipt.: Joe, Uki
Penyanyi: Devisa Band
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

56 Bila

Cipt.: Ayanghe, Joe
Penyanyi: Devisa Band
Aransemen: Zeta studio
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

57 Alunan Kematian

Cipt.: Dream of Death
Penyanyi: Dream of Death
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

58 Stop War

Cipt.: Dream of Death
Penyanyi: Dream of Death
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

59 Promised Land

Cipt.: Dream of Death
Penyanyi: Dream of Death
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

60 Murka Ilusi

Cipt.: Dream of Death
Penyanyi: Dream of Death
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

61 Konfrontasi Oligarki

Cipt.: Dream of Death
Penyanyi: Dream of Death
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

62 3D2Y

Cipt.: Dream of Death
Penyanyi: Dream of Death
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

63 The Crying King

Cipt.: Dream of Death
Penyanyi: Dream of Death
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

64 Penghasut

Cipt.: Dream of Death
Penyanyi: Dream of Death
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

65 Toleransi

Cipt.: Dream of Death
Penyanyi: Dream of Death
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

66 Indonesia Carut-Marut

Cipt.: Diant (Eyeshadow)
Penyanyi: Eyeshadow
Aransemen : Dani (Eyeshadow), Sendy Kanza
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

67 Ingin Ku Bawa Pulang

Cipt.: Dani (Eyeshadow)
Penyanyi: Eyeshadow
Aransemen : Nul Rahman Zada
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

68 Meski Kau Jauh

Cipt.: Dani (Eyeshadow)
Penyanyi: Eyeshadow
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

69 Indonesia

Cipt.: Diant (Eyeshadow)
Penyanyi: Eyeshadow
Aransemen : Dani (Eyeshadow), Sendy Kanza
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

70 Kesepian

Cipt.: Eyeshadow
Penyanyi: Eyeshadow
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

71 Tetaplah di Sini

Cipt.: Eyeshadow
Penyanyi: Eyeshadow
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

72 Juara 1 Setia

Cipt.: FakeSHINE
Penyanyi: FakeSHINE
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

73 Sirna

Cipt.: FakeSHINE
Penyanyi: FakeSHINE
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

74 Jangan Berhenti di Sini

Cipt.: FakeSHINE
Penyanyi: FakeSHINE
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

75 Sakaratul

Cipt.: David (Jubah Hitam)
Penyanyi: Jubah Hitam
Aransemen: David (Jubah Hitam)
Mixing & Mastering: VA musik kita
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

76 Tumbal

Cipt.: David (Jubah Hitam)
Penyanyi: Jubah Hitam
Aransemen: David (Jubah Hitam)
Mixing & Mastering: VA musik kita
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

77 Tirakat Spiritual

Cipt.: David (Jubah Hitam)
Penyanyi: Jubah Hitam
Aransemen: David (Jubah Hitam)
Mixing & Mastering: VA musik kita
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

78 Akhir

Cipt.: David (Jubah Hitam)
Penyanyi: Jubah Hitam, Paunk Jr.
Aransemen: David (Jubah Hitam)
Mixing & Mastering: VA musik kita
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

79 Rumah

Cipt.: David (Jubah Hitam)
Penyanyi: Jubah Hitam

Aransemen: David (Jubah Hitam)
Mixing & Mastering: VA musik kita
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

80 Harus Pergi

Cipt.: Ridhoni Effendy (JAMSATOE)
Penyanyi: JAMSATOE
Mixing & Mastering: Achell Young Blood
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

81 Spirit

Cipt.: Agung Wijoyo
Penyanyi: Mejikuhibiniu
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

82 Rantau

Cipt.: Resha Stromp, Andriyes Saputra,
Agung Wijoyo
Penyanyi: Mejikuhibiniu
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

83 Ternyata

Cipt.: Budy (Pandawa)
Penyanyi: Pandawa
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

84 Jalan Surga

Cipt.: Pandawa
Penyanyi: Pandawa
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

85 Waktu Maha Membuktikan

Cipt.: Pandawa
Penyanyi: Pandawa
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

86 Sahabat

Cipt.: Pandawa
Penyanyi: Pandawa
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

87 Pencarian Cinta

Cipt.: Pandawa
Penyanyi: Pandawa
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

88 Maafkan

Cipt.: Pandawa
Penyanyi: Pandawa
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

89 Ma'af Ibu

Cipt.: Pandawa

Penyanyi: Pandawa
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

90 Beri Yang Terbaik

Cipt.: Pandawa
Penyanyi: Pandawa
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

91 Keliru

Cipt.: Pandawa
Penyanyi: Pandawa
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

92 Kau Tak Setia

Cipt.: Pandawa
Penyanyi: Pandawa
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

93 Memujamu

Cipt.: Pandawa
Penyanyi: Pandawa
Pengetik Lirik: Agustinus Gumilang
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

94 S'lalu di Hati

Cipt.: Haris (Relix Band)
Penyanyi: Relix Band
Aransemen: Haris (Relix Band)
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

95 Cemberut

Cipt.: Haris (Relix Band)
Penyanyi: Relix Band
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

96 Selalu Merindukanmu

Cipt.: Haris (Relix Band)
Penyanyi: Relix Band
Aransemen: Relix Band, Johan Chow
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

97 Aku Cinta Indonesia

Cipt.: Haris (Relix Band)
Penyanyi: Relix Band
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

98 Pergi untuk Kembali

Cipt.: Haris (Relix Band)
Penyanyi: Relix Band
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

99 Ovie Angelo

Cipt.: R.O.R.

Penyanyi: R.O.R.
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

100 Kisah Kita

Cipt.: SIDER ROSE
Penyanyi: SIDER ROSE
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

101 Cahayamu

Cipt.: SIDER ROSE
Penyanyi: SIDER ROSE
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

102 Introspeksi

Cipt.: SIDER ROSE
Penyanyi: SIDER ROSE
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

103 Style Rock Funky

Cipt.: SIDER ROSE
Penyanyi: SIDER ROSE
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

104 Lagu Cinta dari BMI

(versi Demo Akbar Buruh Migran ke-10)
Cipt.: Danddy (SOUTHERN RIOT)
Orasi: Abu Abraham (SOUTHERN RIOT)
Penyanyi: SOUTHERN RIOT
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

105 Dari Rakyat untuk Rakyat (versi Festival Musik Amis 2023)

Cipt.: Bobo (SOUTHERN RIOT)
Orasi: Rudi (SOUTHERN RIOT), Sima
Penyanyi: SOUTHERN RIOT
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

106 Don't Nyrimped

Cipt.: Danddy (SOUTHERN RIOT)
Penyanyi: SOUTHERN RIOT
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

107 Si Tekor

Cipt.: Danddy (SOUTHERN RIOT)
Penyanyi: SOUTHERN RIOT
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

108 Tahu Ponx

Cipt.: Danddy (SOUTHERN RIOT)
Penyanyi: SOUTHERN RIOT
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

109 Gas Air Mata

Cipt.: Bobo (SOUTHERN RIOT)
Penyanyi: SOUTHERN RIOT
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

110 Berdiri dan Melawan

Cipt.: Bobo (SOUTHERN RIOT)
Penyanyi: SOUTHERN RIOT
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

111 The Roll of The Dice

Cipt.: Mohamad Rivai (SOUTHERN RIOT)
Penyanyi: SOUTHERN RIOT
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

112 Kamu dan Dia

Cipt.: Tri Setiowati (IPIT)
Penyanyi: Tri Setiowati (IPIT)
Pengetik Lirik: Wu Ting-Kuan
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

113 Cinta di Formosa

Cipt.: Yuno (IPIT)
Penyanyi: Yuno (IPIT)
Pengetik Lirik: Wu Ting-Kuan, Hirson Kharisma
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

114 Di Tengah Malam

Cipt.: Yuno (IPIT)
Penyanyi: Yuno & Tri Setiowati (IPIT)
Pengetik Lirik: Wu Ting-Kuan, Hirson Kharisma
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan

115 Tak Makan Babi

Lirik: Novia Agustina
Melodi: IPIT & 黑瓦青年 (Hei-Wa-Qing-Nian)
Penyanyi: IPIT & 黑瓦青年 (Hei-Wa-Qing-Nian)
Kolaborasi dengan: Black Hand Nakasi -
Workers' Band
AG/EG (Gitar): 懶 (Lan)
Djembe: Nanom
Penerjemah Lirik: Wu Ting-Kuan,
Hirson Kharisma